



Editor : Anis Afifah

Kenangan 3.456.000 Detik:

BERSAMA MERAJUT ASA DI DESA TUMPAKPELEM.

PENULIS :

AGUS | AMY | ALIFATUL | ALIN | DINANA | DIAN | ELVIN | FERRA | FARIKA
FATIMAH | IRSYAD | LAELA | MAYA | NURHALIZAH | RAHMA | RIZHI
SUYATNI | ULFA | WENING | YUSRON

Kenangan 3.456.000 Detik :

Bersama Merajut Asa di Desa Tumpakpelem

Penulis:

Agus Priyo Basuki, Alifatul Mufidah, Alin Fauza Fatimatul Zahro, Diah Amy Permatasari, Dian Susanti, Dinana Vika Lanastari, Elvin Angila Audiawati, Erra Mastura Dewi Wahida, Fatimah Nurul Mufidah, Farika Lutfhi Rosyidah, Laela Cahya Maulinda, Maya Nur Hanifah, Muhammad Fadli Irsyad, Muhammad Yusron, Rahma Fitrotul Muallif, Siti Nurhaliza, Suyatni, Ulfa Nurkumalasari, Wening Arisandhi, Rizhi Ahbar Maulani

Editor: **Anis Afifah**

Penata Letak: **Muhammad Fadlli Irsyad**

Desain Sampul: **Rizhi Ahbar Maulani**

Cetakan pertama, November 2022

vii + 241 hlm; 14 x 20 cm
ISBN: 978-602-XXXXX-X-X

Copyright ©2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya dengan layak.

Diterbitkan oleh:

IAIN Ponorogo Press

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

IAIN Ponorogo

Jln. Pramuka No. 156, Ronowijayan Ponorogo

Telp. (0352) 481277

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan kepada kita, khususnya seluruh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) IAIN Ponorogo kelompok 97 sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik. Buku yang sedang Anda baca ini adalah kumpulan esai yang ditulis oleh mahasiswa-mahasiswi KPM IAIN Ponorogo kelompok 97 yang menjalankan program KPM monodisiplin Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Desa Tumpakpelem, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

KPM dilaksanakan dalam bentuk pendampingan kegiatan literasi di empat sekolah dasar yang berada di Desa Tumpakpelem Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Keempat lembaga tersebut adalah SDN 1 Tumpakpelem, SDN 2 Tumpakpelem, SDN 3 Tumpakpelem dan SDN 4 Tumpakpelem. Buku ini akan memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi di masing-masing sekolah. Secara sistematis dalam setiap esai dipaparkan pelaksanaan program dan kesan mahasiswa selama melaksanakan kegiatan pendampingan tersebut.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Tim LPPM IAIN Ponorogo selaku penyelenggara program KPM, kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, serta seluruh siswa-siswi sekolah dasar yang berada di Desa Tumpakpelem yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengabdikan, membangun negeri melalui literasi.

Sebagai penutup besar harapan penulis atas saran dan kritik membangun untuk catatan-catatan yang akan

datang. Semoga buku ini bermanfaat dan SELAMAT
MEMBACA...!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Watu Dhakon, 15 September 2022

Anis Afifah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Dafar Isi.....	vii

SDN 1 Tumpakpelem Sawoo

Sarana dan Prasarana Untuk Mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah.....	3
Oleh : Dian Susanti	
Minat Siswa Terhadap Gerakan Literasi Sekolah.....	13
Oleh : Dinana Vika Lanastari	
Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa.....	23
Oleh : Elvin Angila Audiawati	
Workshop Manajerial Gerakan Literasi Sekolah	35
Oleh : Erra Mastura Dewi Wahida	
Program Mading dalam Gerakan Literasi Sekolah	47
Oleh: Farika Luthfi Rosyidah	

SDN 2 Tumpakpelem Sawoo Ponorogo

Gerakan Literasi Sekolah Melalui Program Majalah Dinding	61
Oleh : Fatimah Nurul Mufidah	
Revivalisasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Progam Majalah Dinding	73
Oleh : Laela Cahya Maulinda	
Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Pondasi Karakter Siswa Sekolah Dasar.....	83
Oleh : Muhammad Fadlli Irsyad	
Guru Dalam Revitalisasi Literasi Di Sekolah	97
Oleh : Rizhi Ahbar Maulani	
Minat Siswa Terhadap Gerakan Literasi Sekolah.....	109
Oleh : Wening Arisandhi	

SDN 3 Tumpakpelem Sawoo Ponorogo

Mewujudkan Mading Sekolah	125
Oleh : Agus Priyo Basuki	
Membangun Minat Baca Melalui Gerakan Literasi Sekolah	135
Oleh : Alin Fauza Fatimatul Zahro	
Guru Dan Workshop Managemen Literasi.....	147
Oleh : Diah Amy Permatasari	
Guru Dan Gerakan Literasi Sekolah.....	157
Oleh: Maya Nur Hanifah	
Program Mading Dalam Gerakan Literasi Sekolah	169
Oleh : Siti Nurhalizah	

SDN 4 Tumpakpelem Sawoo

Pengelolaan Majalah Dinding Sekolah	185
Oleh : Aliifatul Mufidah	
Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Program Mading	195
Oleh : Muhammad Yusron	
Peran Guru Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah	207
Oleh : Rahma Fitrotul Muallif	
Revitalisasi Budaya Literasi Melalui Perbaikan Sarana Prasarana Mading.....	219
Oleh : Suyatni	
Menumbuhkan Minat Dan Kreativitas Siswa Melalui Budaya Literasi Sekolah.....	231
Oleh : Ulfa Nurkumalasari	

Sekolah Dasar Negeri 1 Tumpakpelem
Sawoo, Ponorogo



SARANA DAN PRASARANA UNTUK MEWUJUDKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh : Dian Susanti

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (*research*) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti sosial, KPM adalah kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Objek sasaran dari kegiatan KPM ini adalah mahasiswa IAIN Ponorogo dan masyarakat Kabupaten Ponorogo khususnya yang bertempat tinggal di Kecamatan yang menjadi tempat pelaksanaan KPM tahun 2022 ini.

Tujuan utama dari Kuliah Pengabdian Masyarakat adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung maupun kegiatan dalam lingkup pendidikan khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu

yang ditekuninya. Tujuan utama lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan Umum dalam kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dalam membentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat semakin meningkat. Mahasiswa sebagai peserta pengabdian diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang ada didalam masyarakat maupun dalam pendidikan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama Islam. Sedangkan tujuan KPM bagi masyarakat adalah mereka akan memperoleh informasi atau pengalaman baru melalui kegiatan KPM yang di adakan di lingkungannya, peserta KPM akan membantu mereka dalam memberdayakan potensi atau mengembangkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup, dan juga mereka akan mendapatkan support tenaga dan pikiran dalam memulihkan produktifitas kerja untuk menuju kesejahteraan pacs pandemic covid 19.

Jenis kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat tahun 2022 ini terdiri dari dua, yaitu Mono Disiplin dan Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang sama, yang terfokus pada program studi atau bidang keilmuan yang telah atau sedang dipelajari di bangku kuliah. Dengan jenis KPM Mono Disiplin ini, diharapkan peserta yang mengikutinya bisa mempraktekkan dan mengamalkan bidang ilmu yang selama ini dipelajari di bangku kuliah

dalam bentuk kuliah pengabdian masyarakat secara maksimal. Sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang berbeda-beda, yang terfokus pada kebutuhan utama masyarakat saat itu. Dengan jenis KPM Multi Disiplin ini, diharapkan peserta yang mengikutinya bisa melaksanakan pengabdian masyarakat dengan berkolaborasi bersama peserta dari program studi dan fakultas lain dalam satu kelompok sehingga mampu menghasilkan semangat gotong royong antar bidang keilmuan dalam program pengabdian yang dilaksanakan. Kegiatan kuliah pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 04 Juli-12 Agustus 2022 dan kelompok 97 Mono Disiplin ditempatkan di Desa Tumpakpelem Kecamatan Sawoo Ponorogo.

Pada kegiatan KPM ini, penulis mendapatkan tempat yang termasuk jauh dari kota yang berada di dataran tinggi atau pegunungan. Meskipun akses jalan yang sulit dan sedikit mainstream, tetapi juga terdapat pemandangan yang asri dan indah di sekitarnya, yaitu bertempat di Dukuh Krajan, Desa Tumpakpelem, Kecamatan Sawoo Ponorogo yang terletak di perbatasan Trenggalek. Di Desa Tumpakpelem ini terdapat tiga Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Jabag, dan Dusun Wates, jarak antar dusun tersebut pun tidak terlalu jauh. Di desa Tumpakpelem ini terdapat 2 kelompok yaitu kelompok Mono Disiplin dan Multi Disiplin, adapun kelompok Multi Disiplin ditempatkan di Dusun Jabag sedangkan kelompok Mono Disiplin ditempatkan di Dusun Krajan. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, penulis memilih kelompok Mono Disiplin PGMI yang berfokus dalam lingkup pendidikan di Sekolah Dasar dan dilanjutkan kelompok kami dengan mencari informasi tentang pendidikan

Sekolah Dasar yang ada di Desa Tumpakpelem ini, Pendidikan Sekolah Dasar yang terdapat di Desa Tumpakpelem ini ada 4, yaitu SDN 1, 2, 3, dan 4 Tumpakpelem Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Kegiatan KPM adalah kegiatan yang dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian dalam bentuk kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama. *Asset-based community development* (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan diatas. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungan atau sering kali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta potensi dan aset untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan. Dengan mengetahui bersama persoalan yang berkelanjutan dalam sebuah program perbaikan kualitas kehidupan dan diharapkan dapat terwujud. Melalui pendekatan ABCD warga masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Kegiatan KPM yang dilaksanakan mahasiswa menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa warga masyarakat berkesempatan untuk turut serta penentu agenda perubahan tersebut. Warga masyarakat telah menentukan agenda perubahan tersebut, maka apapun

rencana warga masyarakat akan berjuang untuk mewujudkannya.

Pendidikan yang ada di Desa Tumpakpelem adalah keberadaan 4 Sekolah Dasar yaitu SDN 1, 2, 3, dan 4 Tumpakpelem yang memiliki bangunan dengan kondisi yang cukup baik dan memadai, dan juga ada beberapa bangunan sekolah yang kurang memadai jika dilihat dari segi sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Adapun aset yang dijadikan fokus dalam sekolah yaitu aset kegiatan literasi membaca dan menulis, yang mana dalam kegiatan keliterasian ini penulis dan kelompok mendapatkan suatu lembaga pendidikan Sekolah Dasar yaitu di SDN 1 Tumpakpelem yang mana di dalam SD tersebut kurang aktif dalam kegiatan membaca dan menulis, di sisi lain juga terdapat banyak siswa di SDN 1 yang mempunyai keahlian dalam menggambar, membuat pantun maupun puisi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan literasi sekolah dalam bentuk majalah dinding. Oleh karena itu, kegiatan KPM ini adalah kegiatan stimulasi dan fasilitas yang terjadi pada proses ini. Mahasiswa yang melaksanakan pengabdian ini akan belajar betapa kehidupan ini akan berubah menjadi baik tatkala ada kemauan untuk berubah dari yang menjalaninya. Perubahan menuju kepada upaya perbaikan hanya dapat diwujudkan tatkala manusia dapat mencermati hal terbaik dalam dirinya, dan mengoptimalkan hal baik tersebut untuk apapun yang diimpikannya.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kemampuan untuk membaca, menulis, dan membangun komunikasi. Membaca merupakan keterampilan dalam proses pembelajaran karena dengan membaca siswa dapat memperoleh berbagai sumber informasi. Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, peserta didik, orangtua atau wali

murid, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Literasi dapat menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal dan memahami ilmu yang didapatkan di sekolah yang memiliki manfaat untuk meningkatkan nilai mata pelajaran dan meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir. Melalui membaca siswa dapat menyerap pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Literasi memerlukan dorongan dan motivasi yang tinggi dari orangtua maupun pendidik karena dilihat dari lemahnya minat pembaca. Lemahnya minat baca siswa disebabkan oleh berbagai hambatan, seperti sarana dan prasarana di sekolah yang kurang memadai.

Secara etimologis (bahasa) prasarana berarti fasilitas yang secara tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya. Sedangkan sarana berarti fasilitas yang secara langsung untuk menunjang jalannya proses pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, dan sebagainya. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Berdasarkan survey yang dilakukan penulis di SDN 1 Tumpakpelem, didapatkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah tersebut kurang memadai, diantaranya kurangnya pemahaman dan perhatian tenaga pendidik terhadap literasi, tidak adanya fokus pengembangan diri mengenai pentingnya literasi, dan terutama kurang memadainya perpustakaan. Selain itu, juga kurangnya ruang, kurangnya buku dan sumber bacaan, guru dan orang tua yang kurang mendorong siswa untuk rajin membaca, sehingga siswa pun malas dan kurang aktif dalam membaca. Maka dari itu, Gerakan

Literasi Sekolah yang menjadi salah satu langkah penulis dan kelompok lakukan dalam menumbuhkan minat baca siswa. Gerakan Literasi Sekolah ini bertujuan untuk membangun karakter siswa agar lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajaran sepanjang hayat dengan membudayakan membaca atau berliterasi. Gerakan Literasi Sekolah ini wajib dilaksanakan karena minat baca siswa yang masih tergolong rendah, juga bisa menjadi wadah untuk menumbuhkan strategi membaca, sehingga keberlanjutan pembelajaran bisa selalu dihadirkan.

Berdasarkan permasalahan tentang sarana dan prasarana yang sudah dipaparkan di atas, penulis dan kelompok menciptakan program kerja utama yang berfokus pada keliterasian sekolah atau yang sering disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah. Penulis dan kelompok mengadakan workshop pada tanggal 26-28 Juli 2022 yang bertemakan “Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat dan Kreativitas Siswa”. Materi workshop yang disajikan meliputi pengertian majalah dinding, cara disertai contoh pembuatan majalah dinding, pengelolaan majalah dinding, tujuan dan manfaat majalah dinding, serta timeline dalam pembuatan majalah dinding. Tujuan dari diadakannya workshop tersebut yaitu untuk menumbuhkan kreativitas dan juga meningkatkan minat baca atau minat literasi peserta didik. Mading sendiri nantinya akan diimplementasikan kepada peserta didik dan dibantu oleh penulis beserta kelompoknya.

Majalah Dinding (Mading) adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Prinsip majalah dinding tercermin melalui penyajiannya, baik yang berupa tulisan, gambar, maupun kombinasi dari keduanya. Penyusunan mading nantinya akan dilakukan oleh peserta didik kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3, dan

juga kelas atas yaitu kelas 4, 5, dan 6 yang disesuaikan dengan hobi peserta didik masing-masing. Mading diadakan sebagai media komunikasi, wadah kreativitas, media literasi, wahana pendidikan organisasi, dan sarana publikasi sekolah. Dari kelompok KPM 97 Mono Disiplin memfasilitasi mading untuk tiap sekolahnya. Mading diserahkan ke sekolah sebagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi siswa di SDN 1 Tumpakpelem. Mading sebagai solusi yang ditawarkan kelompok KPM 97 Mono Disiplin dijadikan sebagai program kegiatan paten yang ada di sekolah yang dikelola secara sistematis dan sedemikian rupa yang dibuktikan dengan pembuatan Surat Keputusan (SK) dari pihak sekolah. Semua sarana dan prasarana atau segala sesuatunya yang diberikan ke sekolah tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk menunjang program Gerakan Literasi Sekolah guna menumbuhkan minat literasi siswa di SDN 1 Tumpakpelem.

Diharapkan setelah penerapan program Gerakan Literasi Sekolah melalui pengadaan dan pemberian mading di sekolah dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh sekolah baik untuk saat ini maupun untuk seterusnya.

Kesan saya selama dimulai sampai selesainya kegiatan KPM di Desa Tumpakpelem ini sangat mengesankan, banyak hal dan pengalaman yang didapatkan dan dirasakan, mulai dari warga masyarakat yang begitu terbuka akan kedatangan peserta KPM, serta tulusnya para guru dan siswa dalam memberikan kesempatan untuk kelompok saya mengabdikan diri. Pesan untuk masyarakat Desa Tumpakpelem, semoga tidak melupakan kami dan kegiatan KPM ini dapat bermanfaat bagi mereka. Penulis juga sangat berterima kasih kepada warga sekolah SDN 1 Tumpakpelem, yang telah menghargai, sangat menerima kedatangan kami

dengan senang hati, bersedia membantu segala sesuatu yang kami butuhkan, memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan juga pengalaman yang sangat bermanfaat. Disampaikan banyak terimakasih juga kepada kepala sekolah, para guru, beserta siswa-siswi SDN 1 Tumpakpelem yang telah membantu mensukseskan program utama kami, yaitu Gerakan Literasi Sekolah yang output nya berupa mading. Penulis berharap semoga program utama yang berupa mading tersebut bisa dilanjutkan dan dikembangkan untuk depannya. Pesan juga untuk siswa-siswi SDN 1 Tumpakpelem, terimakasih sudah menerima kami dengan senang hati dan juga selalu semangat dalam melalukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama bersama kami. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah kami berikan dapat bermanfaat bagi kalian semua. Diharapkan setelah kegiatan KPM telah usai, silaturahmi tetap terjalin dengan baik antar peserta KPM, antara peserta KPM dengan guru dan siswa, maupun antara peserta KPM dengan masyarakat, khususnya masyarakat Dukuh Krajan yang kelompok saya tempati selama 40 hari ini. Demikian yang penulis bisa sampaikan, semoga bermanfaat dan jika ada kesalahan baik dalam tutur kata maupun perbuatan disampaikan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Terimakasih.

MINAT SISWA TERHADAP GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh : Dinana Vika Lanastari

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakulikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar melakukan proses pencarian (research) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti sosial, KPM adalah kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Tujuan utama dari Kuliah Pengabdian Masyarakat adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung maupun kegiatan dalam lingkup pendidikan khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tujuan Umum dalam kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dalam membentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat semakin

meningkat. Sedangkan tujuan KPM bagi masyarakat adalah mereka akan memperoleh informasi atau pengalaman baru melalui kegiatan KPM yang di adakan di lingkungannya, peserta KPM akan membantu mereka dalam memberdayakan potensi atau mengembangkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup, dan juga mereka akan mendapatkan support tenaga dan pikiran dalam memulihkan produktifitas kerja untuk menuju kesejahteraan pasca pandemic covid 19.

Pada tahun ini jenis KPM yang ada di IAIN Ponorogo ada 2 yaitu Multi Disiplin dan Mono Disiplin. Untuk Mono Disiplin yaitu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang sama. Yang didalamnya terfokus pada dunia pendidikan, sehingga kita dapat mengamalkan bidang ilmu yang selama ini kita pelajari di bangku kuliah dalam bentuk kuliah pengabdian masyarakat secara maksimal dan kita bisa mengetahui secara langsung permasalahan apa saja yang ada didalam dunia pendidikan yang dialami oleh siswa. Sedangkan untuk jenis KPM Multi Disiplin yaitu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga mereka mampu menghasilkan semangat gotong royong masyarakat dengan menggabungkan antar bidang keilmuan didalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan. Kegiatan kuliah pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 04 Juli-12 Agustus 2022 dan kelompok 97 Mono Disiplin ditempatkan di Desa Tumpakpelem Kecamatan Sawoo Ponorogo.

Pada kegiatan KPM ini penulis mendapatkan tempat yang jauh dari Kota, dan berada di dataran tinggi atau pegunungan yang asri dan indah pemandangan meskipun akses jalan yang sulit dan sedikit mainstream yaitu bertempat di Dukuh Krajan Desa

Tumpakpelem Kecamatan Sawoo Ponorogo yang terletak di perbatasan Trenggalek. Desa Tumpakpelem terdapat Tiga Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Jabag, dan Dusun Wates dan Jarak antar dusun tersebut tidak terlalu jauh. Didesa Tumpakpelem ini terdapat 2 kelompok yaitu kelompok Mono Disiplin dan Multi Disiplin, adapun kelompok Multi Disiplin ditempatkan di dusun Jabag sedangkan kelompok Multi Disiplin ditempatkan di dusun Krajan. Pada kegiatan pengabdian ini peneulis memilih kelompok Mono Disiplin PGMI yang berfokus dalam lingkup pendidikan disekolah dasar, kemudian kelompok kami mencari informasi tentang pendidikan sekolah dasar yang ada di Desa Tumpakpelem, Pendidikan yang ada didesa ini terdapat 4 Sekolah Dasar yaitu SDN 1, 2, 3, dan 4 Tumpakpelem, wilayah atau tempat dari keempat SD itupun berbeda-beda untuk SDN 1 dan 2 Tumpakpelem berada di Dusun Krajan, SDN 3 Tumpakpelem berada di Dusun Jabag, dan SDN 4 Tumpakpelem berada di Dusun Wates. Setelah mengetahui jumlah SD yang ada di Desa Tumpakpelem dan tempatnya kami membagi menjadi 4 kelompok pengabdi yang setiap sekolah berjumlah 5 mahasiswa. Namun, sebelum menjalankan program kerja inti setiap kelompok melakukan survey ke sekolah masing-masing untuk mencari beberapa informasi yang ada di sekolah mengenai jumlah data guru dan siswa, aset-aset yang dimiliki, dan minat baca tulis siswa.

Kegiatan KPM adalah kegiatan yang dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian dalam bentuk kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama. *Asset-based community development* (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan diatas. Hal ini

karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar menguapayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan dilingkungan atau sering kali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta potensi dan aset untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui aset diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan. Dengan mengetahui bersama persoalan yang berkelanjutan dalam sebuah program perbaikan kualitas kehidupan dan diharapkan dapat terwujud. Melalui pendekatan ABCD warga masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Kegiatan KPM yang dilaksanakan mahasiswa menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa warga masyarakat berkesempatan untuk turut serta penentu agenda perubahan tersebut. Warga masyarakat telah menentukan agenda perubahan tersebut, maka apapun rencana warga masyarakat akan berjuang untuk mewujudkannya.

Adapun dalam aset yang ada disekolah yang terdiri dari 4 sekolah dasar yaitu SDN 1, 2, 3, dan 4 Tumpakpelem memiliki bangunan dengan kondisi yang cukup baik dan memadai, dan juga ada beberapa bangunan sekolah yang kurang memadai jika dilihat dari segi sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Adapun aset yang dijadikan fokus dalam sekolah yaitu aset kegiatan literasi membaca dan menulis. Yang mana dalam kegiatan keliterasian ini penulis dan kelompok mendapatkan disuatu lembaga pendidikan sekolah dasar yaitu di SDN 1 Tumpakpelem

yang mana didalam SD tersebut kurang dalam kegiatan membaca dan menulis, akan tetapi banyak siswa yang di SDN 1 mempunyai keahlian dalam menggambar, membuat pantun maupun puisi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan literasi sekolah dalam bentuk majalah dinding. Oleh karena itu, kegiatan KPM ini adalah kegiatan stimulasi dan fasilitas yang terjadi pada proses ini. Mahasiswa yang melaksanakan pengabdian ini akan belajar betapa kehidupan ini akan berubah menjadi baik tatkala ada kemauan untuk berubah dari yang menjalaninya. Perubahan menuju kepada upaya perbaikan hanya dapat diwujudkan tatkala manusia dapat mencermati hal terbaik dalam dirinya, dan mengoptimalkan hal baik tersebut untuk apapun yang diimpikannya.

Pada pembagian kelompok ini penulis ditempatkan di SDN 1 Tumpakpelem. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan sebagian guru yang ada di SDN 1 Tumpakpelem menjelaskan bahwa di SDN 1 Tumpakpelem memiliki warga sekolah sejumlah 9 guru dan 75 siswa. SDN 1 Tumpakpelem juga memiliki beberapa aset diantaranya yaitu gedung sekolah, kantin, kamar mandi, dan lapangan sekolah. Selain itu, kami juga menemukan beberapa permasalahan yang ada di SDN 1 Tumpakpelem diantaranya yaitu kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) dari guru maupun siswa, sarana prasarana yang kurang memadai, minimnya etika atau sopan santun dari peserta didik, kurangnya motivasi dan minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kurangnya minat membaca dan menulis pada siswa. Sedangkan dari SDN 2, 3 dan 4 Tumpakpelem berdasarkan hasil wawancara kelompok dengan SD yang bersangkutan, mereka juga menjelaskan bahwa mayoritas permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik yaitu kurangnya minat membaca dan menulis. Setelah melihat permasalahan yang

ada di keempat SD tersebut, maka kelompok kami mulai menjalankan program kerja inti.

Dalam menjalankan program kerja inti ini pada tahap awal kelompok kami mengadakan kegiatan workshop yang bertema “Rekontruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat dan Kreativitas Siswa” yang diadakan selama 3 hari yaitu mulai tanggal 26-28 Juli 2022. Kegiatan workshop ini dilaksanakan di SDN 1 Tumpakpelem sebagai gugus dari seluruh SD yang ada di Tumpakpelem dan diikuti oleh perwakilan guru dari masing-masing sekolah setelah melaksanakan workshop kelompok kami melaksanakan program tindak lanjut yaitu dengan cara pembuatan mading sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah dengan itu kami dapat mengembangkan minat baca peserta didik.

Adapun permasalahan yang ada di SDN 1 Tumpakpelem yaitu kurangnya minat siswa, adapun kurangnya yaitu dalam kegiatan membaca dan menulis pada diri peserta didik, kurangnya sarana prasarana yang kurang memadai, kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tua maupun guru terhadap anak, dan kurangnya apresiasi pendidik terhadap hasil karya peserta didik sehingga dapat mempengaruhi diri peserta didik dalam kegiatan keliterasian. Minat baca akan menjadi kebiasaan membaca jika tersedia bahan bacaan yang sesuai untuk dibaca dan ada waktu membaca. Tahapan agar peserta meningkatkan minat pada Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah, Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa, Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan

pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan. Pembelajaran berbasis literasi Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Minat baca adalah potensi untuk membaca secara suka-rela. Kebiasaan membaca adalah kegiatan yang diinteraksikan dengan bahan bacaan secara teratur atau berulang. Oleh karena itu minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Dalam hal ini tentu saja seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Minat anak dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan insting, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan dan pendidikan. Oleh karena itu minat seseorang harus dibina dan diarahkan agar tercapainya tujuan yang diinginkan, khususnya dalam pembelajaran.

Adapun dengan adanya Gerakan literasi sekolah sangat tepat dijadikan sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Namun, faktanya masih ada siswa SDN Tumpakpelem yang belum tertarik menekuni proses menulis ini. Gerakan yang dicanangkan oleh Kemendikbud dimulai dengan pembiasaan membaca buku non pelajaran

sebelum pembelajaran dimulai. Namun yang terlihat di lapangan, SDN 1 Tumpakpelem belum menerapkan pembiasaan menulis tanpa terlebih dahulu membiasakan membaca pada siswa. Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan dengan Bapak Gunadi secara langsung, didapatkan bahwa fakta yang peneliti temukan adalah sekolah menyanggupi untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Saat ini siswa sudah mulai mengikuti kegiatan literasi berdasarkan perencanaan terhadap gerakan literasi sekolah. Pada observasi lanjutan penulis juga melihat kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan menulis, hal ini terlihat pada hasil tulisan yang dituangkan masih belum terstruktur dan masih perlunya bimbingan dari guru. Agar tercapainya semua program GLS yang dirancang, maka semua elemen sekolah saling bahu membahu untuk mewujudkan siswa yang literasi.

Adapun cara untuk meningkatkan minat baca tulis pada peserta didik di SDN 1 Tumpkapelem yaitu Pertama ada kegiatan 15 menit membaca nyaring dan membaca dalam hati, kegiatan ini dilakukan di awal, di tengah dan menjelang akhir pembelajaran, Kedua Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca, Ketiga Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran, Keempat Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran, dan yang Kelima dukungan orangtua dan masyarakat. Minat baca pada anak tidak muncul begitu saja tanpa dukungan ataupun peran dari orang tua. Di luar keluarga, lingkungan masyarakat sesungguhnya juga punya kontribusi untuk ikut menciptakan minat baca. Sebelum anak mengenal lembaga sekolah, banyak orangtua sudah mengajarkan buah hatinya dengan bacaan. Bisa jadi bukan mengajari anaknya membaca, tetapi mengenalkan anak-anak dengan buku

bacaan sesungguhnya sudah merupakan bagian dari membangun minat baca. Menumbuhkan minat baca pada anak tentu sangat ditentukan oleh bagaimana orangtua mendidiknya dalam membiasakan diri untuk membaca. Pelaksanaan kegiatan literasi melalui membaca nyaring dilakukan oleh guru dengan menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan dan siswa lain dapat menyimak dan mendengarkan dengan baik. Sedangkan membaca dalam hati dilakukan guru dengan memberikan sebuah teks bacaan untuk dibaca dalam hati, membaca dalam hati dilakukan agar siswa fokus pada isi bacaan yang dibaca. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan alokasi waktu yang terbatas.

Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang gerakan literasi sekolah sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di SDN 1 Tumpakpelem. Tujuan gerakan literasi sekolah adalah menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik disekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan Dan Ramah anak, Dan juga menghadirkan ragam buku bacaan sebagai wadah strategi untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Kesan pesan yang ingin saya sampaikan ketika pelaksanaan KPM ini adalah ucapan syukur karena seluruh program kerja dapat terlaksana dengan cukup baik. Tidak hanya bermodalkan pengetahuan akademik yang penulis dapatkan dibangku kuliah yang diterapkan disini, namun juga pengetahuan kehidupan sehari-hari. Menurut penulis pelaksanaan KPM ini sangat berkesan membuat penulis belajar banyak hal yakni kebersamaan, kekeluargaan, kekompakan dan solid

aritas. Disini penulis juga belajar Dalam konteks menumbuhkan minat baca, maka pepatah tersebut juga bisa diterjemahkan bahwa berhasil atau gagalnya kita membangun minat membaca peserta didik sesungguhnya akan sangat ditentukan saat kapan minat membaca itu pertama kali dikenalkan. Kalau kita gagal mengenalkan minat baca secara baik, maka akan berimbas hingga dewasa nanti. kesan pertama tentang indahny membaca menjadi agenda strategis yang harus dipersiapkan dan ditata secara serius kalau kita ingin masyarakat kita akan yang memiliki minat baca tinggi. Harapan kami kepada SDN 1 Tumpakpelem ini tetap menjaga budaya, persaudaraan, dan tetaplah mengenang kami meskipun kami disini hanya dalam waktu singkat. Terimakasih dan See You Next Time.

UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA

Oleh : Elvin Angila Audiawati

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat dalam bentuk belajar, meneliti, dan bekerja bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (*research*) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti sosial, KPM adalah kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) memiliki tujuan umum, khusus dan institusional. Tujuan umum KPM adalah mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat. Mahasiswa peserta kegiatan pengabdian diharapkan mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga problem sosial masyarakat dapat terpecahkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama Islam. Tujuan khusus KPM adalah melatih

penalaran dan kepekaan mahasiswa, mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi khususnya dalam pembangunan masyarakat, memberikan kepada mahasiswa pengalaman belajar meneliti dan bekerja secara langsung bersama masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks. Sedangkan tujuan institusional yaitu memberikan kontribusi bagi pengembangan tri dharma Perguruan Tinggi Agama Islam serta memberikan meningkatkan kemampuan perguruan tinggi dalam memberikan manfaat sosial yang lebih luas pada masyarakat.

Objek sasaran dari kegiatan KPM ini adalah mahasiswa IAIN Ponorogo dan masyarakat kabupaten Ponorogo khususnya yang bertempat tinggal di Kecamatan yang menjadi tempat pelaksanaan KPM tahun 2022. Adapun manfaat yang akan didapatkan dalam kegiatan kuliah pengabdian masyarakat ini adalah memperoleh informasi atau pengetahuan baru tentang strategi dalam menggali, menemukan, mengenali masalah yang dihadapi dan memberdayakan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan manfaat bagi mahasiswa adalah mendapatkan pengalaman dalam mengabdikan secara langsung kepada masyarakat dalam proses pemberdayaan, pembangunan, dan pemeliharaan lembaga dan lingkungan kearah kemajuan dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal.

Jenis Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat tahun 2022 ini terdiri dari dua yaitu, KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang sama. Sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh

kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan yang berbeda-beda. Dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) saya memilih jenis KPM Mono Disiplin karena saya ingin mengamalkan dan mempraktekkan bidang ilmu yang saya pelajari di bangku perkuliahan yang terfokuskan terhadap dunia pendidikan sesuai dengan program study saya yaitu PGMI.

Pada kesempatan kali ini, kelompok kami yaitu kelompok 97 ditempatkan di Desa Tumpakpelem, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Desa Tumpakpelem merupakan desa yang asri yang berada di dataran tinggi terdapat di Kecamatan Sawoo perbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Desa Tumpakpelem ini mempunyai 3 Dukuh diantaranya yaitu Dukuh Krajan, Dukuh Jabag, dan Dukuh Wates. Meskipun secara geografis desa Tumpakpelem berada di dataran tinggi dengan jarak tempuh yang lumayan sulit dikarenakan jalannya yang terjal namun desa ini memiliki beberapa macam aset yang dimiliki. Aset desa merupakan sumber ekonomi atau kekayaan yang dimiliki oleh desa yang berwujud maupun tidak berwujud serta tidak selalu identik dengan uang atau materi yang memiliki nilai yang akan bermanfaat bagi semua masyarakat. Ruang lingkup pengelolaan aset desa adalah serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemamfaatan, pengamanan, pemeliharaan, penghapusan, pembinaan, pengawasan, dan pengendalian aset desa tersebut. Beberapa aset yang dimiliki Desa Tumpak Pelem khususnya di Dukuh Krajan yaitu aset fisik, aset sosial, dan aset alam. Aset fisik yang dimiliki meliputi tanah dan bangunan berupa bangunan balai desa, mobile ambulance, mushola dan sekolah. Di dukuh Krajan terdapat bangunan masjid yaitu masjid Al-Barokah dan Masjid Al-Muttaqqin, sedangkan bangunan

musholla yaitu musholla Baiturrohman dan musholla Thoriqul jannah. Kondisi bangunan masjid dan musholla sudah baik, bagus dan terawat tetapi jarang terdapat jamaah yang datang ketika waktu sholat tiba. Aset sosial meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kegiatan rutin yasinan, kelompok PKK dan kelompok Fatayat NU. Kegiatan TPQ di dukuh Krajan terdapat 4 tempat yaitu di masjid Al-Barokah dengan jumlah 15 anak, musholla Baiturrohman terdapat 15 anak, masjid Al-Muttaqqin terdapat 25 anak, dan untuk Musholla Thoriqul Jannah terdapat 30 siswa. Kegiatan rutin yasinan dilaksanakan satu minggu sekali, untuk yasinan bapak-bapak dilaksanakan pada malam hari di malam Jum'at setelah isya' di musholla Baiturrohman, sedangkan untuk yasinan ibu-ibu di hari Jum'at siang pukul 13.00 wib bertempat di rumah ibu-ibu secara bergantian. Untuk aset alam di desa Tumpakpelem meliputi tanah untuk berkebun, ladang, sawah air, sinar matahari, pepohonan yang ada dihutan serta hasil bumi.

Dari aset dan permasalahan yang ada maka dapat dilakukan strategi pengembangan yaitu pertama dari aset masjid dan musholla yang meliputi pembiasaan sholat berjamaah, memberikan wawaasan keagamaan kepada anak. Kedua, aset TPQ meliputi penjangingan SDM (Sumber Daya Manusia) dibidang keagamaan, sosialisasi, arahan, motivasi, pengelompokan tingkatan kelas, penambahan pelajaran keagamaan dibidang pembelajaran fiqih, tajwid, tarikh, serta pengadaan bimbingan belajar yang dilaksanakan diakhir pekan. Ketiga, untuk aset yasinan meliputi mahasiswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Strategi pengembangan yang dilakukan di masjid dan musholla bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sholat berjamaah. Untuk TPQ yaitu bertambahnya tenaga pendidik, kesadaran

masyarakat terhadap pendidikan dan pengetahuan anak, menjadikan anak berwawasan luas dan berakhlak mulia. Kegiatan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan mempererat hubungan social masyarakat.

Desa Tumpakpelem memiliki 4 SD yaitu SDN 1 Tumpakpelem, SDN 2 Tumpakpelem, SDN 3 Tumpakpelem dan SDN 4 Tumpakpelem. Jumlah guru di SDN 1 Tumpakpelem berjumlah 9 guru dan 75 siswa, SDN 2 Tumpakpelem berjumlah 9 guru dengan 69 siswa, SDN 3 Tumpakpelem berjumlah 7 guru dan 37 siswa, dan SDN 4 Tumpakpelem berjumlah 7 guru dan 26 siswa. Aset yang dimiliki SDN 1 Tumpakpelem meliputi adanya tanah, bangunan, perpustakaan, LCD, kegiatan pramuka, kantin, kamar mandi, dan lapangan sekolah. Pada awalnya, SDN 1 Tumpakpelem sudah mempunyai papan mading, namun tidak terawat.

Masing-masing aset yang dimiliki Sekolah Dasar terdapat berbagai masalah diantaranya kurangnya minat membaca dan menulis, kurangnya pemahaman peserta didik mengenai pentingnya literasi, tidak adanya fokus pengembangan diri terhadap literasi, tidak adanya motivasi orang tua akan pentingnya membaca. Aset yang dijadikan fokus utama adalah aset yang berada pada sekolah-sekolah tersebut yaitu kegiatan literasi yang mana pada kelompok saya yaitu SDN 1 Tumpakpelem kurang dalam literasi membaca maupun menulis, padahal banyak diantara para siswa di SDN Tumpakpelem yang mempunyai bakat menggambar maupun menulis puisi yang mana dapat dikembangkan dalam kegiatan literasi di majalah dinding.

Kemudian permasalahan di SDN 1 Tumpakpelem akan dijadikan fokus utama yaitu tentang keliterasian. Berdasarkan hasil survey yang dilaksanakan di SDN 1 Tumpakpelem terdapat permasalahan yang berfokus pada

keliterasian yaitu kurangnya minat membaca dan menulis, kurangnya pemahaman peserta didik mengenai pentingnya keliterasian, sarana dan prasarana yang kurang memadai, tidak adanya fokus pengembangan diri yang berfokus pada literasi, penyalahgunaan gadget sebagai media belajar peserta didik, tidak adanya motivasi orang tua akan pentingnya membaca, minimnya dana/anggaran sekolah untuk mengembangkan GLS, kurangnya buku bacaan yang menarik perhatian peserta didik, pengaruh latar belakang pendidikan orang tua, kurangnya pemahaman dan perhatian tenaga pendidik pada GLS, kurangnya pengenalan budaya literasi dari pendidik terhadap peserta didik, dan papan Majalah Dinding (mading) yang tidak dimanfaatkan dengan baik sebagai media pembelajaran peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis, sehingga minat dan kegemaran menulis peserta didik dapat dikembangkan melalui program mading. Sehingga dari permasalahan tersebut disarankan untuk melaksanakan kegiatan workshop atau sosialisasi sejenisnya akan pentingnya literasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, menyimak, menulis, dan berbicara dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menciptakan pembelajaran sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, peserta didik, orang tua/wali murid, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif dan elemen.

Tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti para peserta didik agar menjadi insan literat sepanjang hidup melalui ekosistem literasi yang dibangun dalam gerakan literasi sekolah. Adapun tujuan khusus literasi sekolah diantaranya: 1) membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah, 2) meningkatkan insan literat di lingkungan sekolah, 3) meningkatkan pengelolaan pengetahuan di lingkungan sekolah melalui sekolah ramah anak yang menyenangkan, 4) menjadi wadah untuk menumbuhkan strategi membaca, sehingga keberlanjutan pembelajaran bisa selalu dihadirkan. Agar kegiatan literasi sekolah dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan prinsip-prinsip pelaksanaannya antara lain: 1) sesuai dengan tahapan perkembangan siswa berdasarkan karakteristiknya, 2) dilaksanakan secara berimbang, 3) menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan siswa, 4) berlangsung secara terintegritas dan holistic di semua area kurikulum, 5) kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan, 6) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, 7) melakukan evaluasi secara rutin, 8) memberikan apresiasi dan penghargaan.

Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya memiliki peranan yang sangat penting. Seorang guru harus bersedia mengontrol peserta didiknya. Maka, apabila minat peserta didik terhadap budaya literasi kurang sangat diperlukan adanya peran seorang guru. Rendahnya minat membaca dan kemampuan membaca siswa di SDN Tumpakpelem disebabkan karena lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca.

Rendahnya kemampuan membaca siswa juga sering terjadi di sekolah-sekolah dasar yang belum mewajibkan kebiasaan literasi. Dengan adanya

permasalahan ini, mendorong pemerintah membuat kebijakan untuk mengatasi rendahnya minat membaca siswa yaitu melalui adanya Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini kemudian dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permedikbud) Nomor 23 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan dan memperkuat budi pekerti siswa adalah melalui kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai supaya siswa dapat memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Walaupun demikian dalam perkembangannya dalam lingkup sekolah masih banyak ditemukan siswa pada saat melakukan kegiatan literasi sekolah mengalami penurunan. Dan oleh karena itu, saat ini program gerakan literasi sekolah sedang berupaya untuk menjalankan tiga tahapan yang dimiliki yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap demi tahap pun mulai berproses walau disetiap tahapan selalu ada hambatan.

Berdasarkan realita masalah di atas, maka peran seorang guru sebagai tenaga pendidik adalah sangat penting dalam menerapkan program gerakan literasi di sekolah. Guru sebagai *Agen of change* memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengarahkan atau membentuk perilaku dan akhlak peserta didik menjadi yang lebih baik. Dengan adanya pemberlakuan kurikulum 2013 saat ini, dimana peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator mendorong peningkatan kemampuan literasi peserta didik dalam berbagai bidang.

Dalam konteks program gerakan literasi, guru sebagai fasilitator memiliki fungsi-fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik yaitu: *Pertama*, guru sebagai *designer of instruction* (perancang

pengajaran) karena memiliki kemampuan untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar yang secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, tenaga pendidik atau guru harus memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dan menerapkan program gerakan literasi secara seimbang. *Kedua*, guru sebagai *manger of instruction* (pengelola pengajaran) yang memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan cara menciptakan kondisi-kondisi belajar yang menarik terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan tenang dan nyaman. *Ketiga*, guru dan fungsi sebagai *evaluator of student learning* mampu melakukan evaluasi yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa membosankan.

Guru juga sebagai motivator dalam mendorong literasi informasi dan gemar membaca peserta didik, yaitu guru memberikan pengarahan dan pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru memperjelas tujuan pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada peserta didik atas proses yang sudah dilalui selama di kelas maupun di luar kelas.

Target pencapaian gerakan literasi di SDN Tumpak Pelem adalah tercapainya ekosistem pendidikan di sekolah dasar yang warganya literat. Pendidikan dikatakan memiliki ekosistem yang literat apabila :

1. Lingkungannya menyenangkan dan ramah terhadap peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar
2. Semua warga sekolah akan menunjukkan rasa empati, peduli, dan saling menghargai sesama
3. Menumbuhkan semangat rasa ingin tahu dan cinta pengetahuan
4. Memampukan warganya cakap dalam berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosial

serta mengakomodasikan peran atau partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah

Sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi seperti buku-buku, pojok baca, poster, kata-kata motivasi di SDN Tumpakpelem juga harus digunakan dengan semaksimal mungkin. Hal ini sebagai kegiatan yang dilakukan secara rutin sesuai dengan jadwal yang tersedia agar peserta didik menjadi terbiasa. Guru juga berkewajiban untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan literasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menanyakan kembali isi bacaan yang telah dibaca serta memberikan penghargaan kepada siswa yang giat dalam berliterasi, menumbuhkan kemampuan literasi siswa sebagai teladan, motivator, fasilitator serta creator.

Pada paragraf terakhir ini penulis menyampaikan pesan dan kesan untuk masyarakat Tumpakpelem dan Sekolah Dasar yang ada disini. Selama kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar, masyarakat sangat senang dengan adanya kegiatan kuliah pengabdian masyarakat. Pelaksanaan pengabdian di masyarakat ini memiliki kesan yang menyenangkan bagi penulis karena teman-teman satu kelompok yang beragam dan juga kompak, serta banyak pengalaman dan kenalan baru. Di sekolah SDN 1 Tumpakpelem penulis juga mendapatkan pengalaman untuk belajar mengajar dan membimbing serta banyak mendapatkan materi yang baru, pengolahan emosional, dan manajemen waktu terhadap diri sendiri. Untuk kegiatan pengabdian ini penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak dan Ibu RT Dukuh Krajan, Masyarakat Dukuh Krajan, pihak masjid Al-Barokah dan Mushola Baiturrahman, serta pihak SDN 1 Tumpakpelem mulai dari staf guru maupun siswa dan siswi di sekolah yang telah menerima penulis beserta

kelompok dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada SDN 1 Tumpakpelem tempat penulis mengabdikan yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi kami. Kepala sekolah beserta guru yang sangat membantu program utama yang telah dilaksanakan, menghargai dan bersedia membantu segala sesuatu yang kami butuhkan beliau juga sangat menerima kedatangan kami dengan senang hati dan mengucapkan terimakasih karena sudah dibantu mengajar selama di Tumpakpelem. Dalam kegiatan pengabdian ini penulis berharap agar kegiatan dari program utama yaitu Manajemen Pengelolaan Majalah Dinding ini dapat diteruskan dan dikembangkan lebih baik lagi untuk sekolah. Pesan untuk siswa-siswi SDN 1 Tumpakpelem terimakasih sudah menerima kami dengan senang hati, memberikan semangat untuk melakukan kegiatan yang dilakukan, semoga ilmu dan pengalaman yang telah kami berikan bermanfaat bagi kalian semua.

Sebagaimana kisah yang selalu ada eskposisi hingga resolusi, maka setiap pertemuan juga akan menemukan titik perpisahan. Demikian yang saya bisa sampaikan semoga bermanfaat, jika ada kesalahan baik tutur kata dan perbuatan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Terimakasih.

WORKSHOP MANAJERIAL GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh : Erra Mastura Dewi Wahida

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) bertujuan untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama belajar dibangku perkuliahan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat. Pengabdian masyarakat merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh civitas akademika suatu perguruan tinggi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk kuliah pengabdian masyarakat atau yang populer disebut KKN dalam pelaksanaan di lapangan perlu diprogram dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Tidak jarang suatu kegiatan kuliah pengabdian masyarakat menjadi tidak jalan dan tidak berbekas apa-apa bahkan malah mendapatkan penolakan dari masyarakat karena program kerja yang dibuat kurang sesuai dengan kebutuhan dan social budaya dimasyarakat. Pada tahun 2022 ini kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo diselenggarakan dengan dua jenis yang berbeda. Yakni KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin, KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bisang keilmuan yang sama. Sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan berbeda. Pada kegiatan KPM ini, penulis selaku mahasiswa IAIN Ponorogo yang mengikuti program tersebut ditempatkan pada desa di daerah dataran tinggi di Ponorogo ini. Pada kegiatan KPM kali ini

daerah Kota Ponorogo yang tepatnya yaitu di Dukuh Krajan Desa Tumpakpelem, permasalahan maupun fenomena yang terjadi ialah akses jalan yang lumayan jauh dengan daerah kota dan termasuk di dataran tinggi pun juga akses jalan yang lumayan sulit membuat sistem pendidikan yang rata-rata masih minim, infrastruktur sekedarnya, minimnya jumlah tenaga pendidik yang memadai.

Kegiatan KPM, adalah kegiatan yang dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian dalam wujud kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama. *Aset-Based Community Development* (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan di atas. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.

Dengan mengetahui kekuatan dan aset yang dimiliki, serta memiliki agenda perubahan yang dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan sebuah

program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan. Melalui pendekatan ABCD, warga masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Kegiatan KPM yang dilaksanakan mahasiswa menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa warga masyarakat berkesempatan untuk turut serta sebagai penentu, agenda perubahan tersebut. Tatkala warga masyarakat telah menentukan agenda perubahan tersebut, maka apapun rencana tersebut, warga masyarakat akan berjuang untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, kegiatan KPM adalah kegiatan stimulasi dan fasilitasi terjadi proses ini. Mahasiswa yang melaksanakan akan belajar betapa kehidupan ini akan berubah menjadi baik tatkala ada kemauan untuk berubah dari yang menjalaninya. Perubahan menuju kepada upaya perbaikan hanya dapat diwujudkan tatkala manusia dapat mencermati hal terbaik dalam dirinya, dan mengoptimalkan hal baik tersebut untuk apapun yang diimpikannya.

Kemudian aset yang ada pada Dukuh Krajan, Desa Tumpakpelem ialah masjid, mushola, sekolah dasar, maupun aset lain seperti kegiatan masyarakat yang menjadi kegiatan penunjang bagi kelompok. Pada aset di dukuh Krajan yang berupa masjid dan mushola ada kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang mana keadaan fisik aset untuk kedua bangunan tersebut sudah baik dan bagus terawat tetapi jarang ada orang yang berjamaah ketika waktu sholat tiba. Dalam aset berupa sekolah yang terdiri dari SDN 1-4 Tumpakpelem tersebut memiliki kondisi bangunan yang mana beberapa sekolah sudah baik dan memadai dan juga beberapa ada yang kurang memadai dari segi sarana dan prasarana sekolahnya. Aset yang dijadikan fokus adalah aset yang berada pada sekolah-sekolah tersebut yaitu kegiatan

literasi yang mana pada sekolah yang ditempati kelompok saya yaitu SDN 1 Tumpakpelem kurang dalam literasi membaca maupun menulis, padahal banyak para siswa di SDN 1 tersebut yang mempunyai keahlian menggambar maupun menulis puisi yang mana dapat dikembangkan maupun diwadahi pada kegiatan literasi di majalah dinding.

SDN 1 Tumpakpelem sendiri berada pada Dukuh Krajan, Desa Tumpakpelem, kecamatan Sawoo berstatus Negeri, yang menyelenggarakan kegiatan sekolah selama 6 hari yaitu Senin-Sabtu. Jumlah siswa yang berada di SDN 1 tersebut kurang lebih ada 75 siswa mulai dari kelas 1-6 dan staff Guru yang ada adalah 8 dengan 1 Kepala Sekolah dan 1 penjaga sekolah. Memiliki kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka di setiap hari Sabtu. Pada SDN 1 Tumpakpelem ini sendiri memiliki 2 gedung yang terpisah yang mana Gedung pertama yang dekat dengan balai desa ditempati untuk ruang guru, kelas 1,2,4, dan 6 kemudian gedung ke 2 yang tidak jauh dengan gedung pertama ditempati oleh kelas 3 dan 4.

Kemudian permasalahan di sekolah yang akan dijadikan fokus utama yaitu tentang keliterasian yang ada di sekolah, yang mana minat siswa kurang dalam hal keliterasian yaitu membaca dan menuli, membaca hanya ketika disuruh oleh Gurunya, bahkan ada yang belum bisa membaca dan menulis dengan lancar padahal sudah kelas atas, tetapi hal tersebut hanya terjadi di satu orang di beberapa kelas. Banyak anak-anak yang awalnya kurang setuju terhadap program penunjang yang akan diadakan di dukuh Krajan ini, tetapi kemudian dengan pendekatan yang dilakukan maka kemudian anak-anak mau ikut berpartisipasi dengan kegiatan kelitariansn tersebut entah di area TPA maupun SD. Data diatas yang telah disebutkan diperoleh setelah melakukan wawancara terhadap Guru di

sekolah dan masyarakat sekitar, melakukan pengamatan di sekolah dan lingkungan posko. Permasalahan yang dijadikan target utama untuk program utama dalam kegiatan KPM di kelompok adalah kegiatan literasi, jadi program utama tertuju pada sekolah saja.

Kemampuan literasi sendiri bersifat kompleks dan komprehensif karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan literasi yang baik yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi penentu baiknya sistem kehidupan suatu individu dalam bidang pendidikan, teknologi dan budaya. Maka dari itu, literasi adalah hal penting yang harus dimiliki setiap orang untuk meningkatkan taraf kehidupan. Maksud dari kemampuan literasi itu merupakan salah satu dasar untuk lanjutan yang ingin ditempuh seseorang dalam literasi membaca dan menulis. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi seseorang ialah dengan menggerakkan suatu gerakan literasi sekolah sejak dini. Gerakan literasi sekolah ini dibuat untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia agar berkualitas, berkarakter, produktif dan mampu berdaya saing. Dengan diterapkannya budaya literasi kepada anak, anak menjadi terbiasa dan tumbuh rasa keingintahuan tentang jati diri dan kemampuannya. Gerakan literasi sekolah sangat tepat dijadikan sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Dengan begitu, anak menjadi kreatif dan inovatif dalam membangun kualitas diri. Sekolah dan peran serta lembaga pendidikan dalam menumbuhkan literasi di sekolah pada tingkat SD, SMP dan SMA-Sederajat. Untuk menyikapi hal tersebut kemudian Kemendikbud mengeluarkan suatu Gerakan literasi yang dinamai GLS (Gerakan Literasi Sekolah) melalui Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015

tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan itu mengajak adanya upaya membiasakan anak untuk membaca, salah satunya membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Upaya itu akan diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar, pendidikan menengah ataupun kejuruan. Jadi kegiatan keliterasian dilakukan disemua jenjang sekolah. GLS sendiri secara umum dihadirkan meliputi 3 tahap yakni tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dalam hal ini penelitian yang dilakukan berfokus pada tahap pembiasaan dengan alasan tahap pembiasaan sendiri menjadi pondasi awal untuk mencapai tahap yang selanjutnya agar optimal.

Literasi akan menjadi kebutuhan yang mendasar ketika seseorang ingin mencapai suatu kemajuan di dalam kehidupannya. Melalui aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan secara kreatif dan produktif, seseorang bisa memperoleh suatu hal yang baru. Dalam literasi, membaca menjadi modal yang paling mendasar untuk melanjutkan aktivitas menulis. Hasil dari pemahaman atas informasi dan ilmu pengetahuan yang baik sebagai basis awal untuk mengembangkan keterampilan, salah satunya melalui kegiatan menulis. Jadi menulis merupakan aktualisasi dan pengembangan dari hasil bacaan yang diperoleh dari buku. Gerakan literasi sekolah sangat tepat dijadikan sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Namun, faktanya masih ada siswa SDN 1 Tumpakpelem yang belum tertarik menekuni proses menulis ini. Dalam rangka usaha yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka kelompok KPM 97 mengambil program utama yang berkenaan dengan literasi di Sekolah Dasar (SD) yaitu Workshop Manajerial Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertemakan "Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah guna

Meningkatkan Minat dan Kreativitas Siswa” di laksanakan pada hari Selasa, 26 Juli 2022 bertempat di SDN 1 Tumpakpelem pesertanya ialah perwakilan 2 guru dan 1 Kepala Sekolah SDN 1 Tumpakpelem, 2 guru tersebut adalah Bapak Ibnu Malik, S.Pd dan Ibu Sumiyati, S.Pd, untuk Kepala Sekolah yaitu Bapak Gunadi, S.Pd. Kegiatan tersebut dilaksanakan mulai pukul 8 pagi hingga 12 siang, dari kegiatan pembukaan hingga penutupan, dalam kegiatan inti workshop sendiri juga diadakan pelatihan mengisi manajemen kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, pada saat kegiatan tersebut dimulai dengan pembukaan sambutan-sambutan oleh ketua kelompok KPM, DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) Ibu Ani Afifah, M.Pd, Ketua Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus 04 Bapak Hartanto, dan Ketua Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus 04 SDN Sawoo yaitu Bapak Gunadi.

Dalam kegiatan workshop tersebut setelah diadakan pembukaan, sambutan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber yaitu dari DPL KPM kelompok 97, Ibu Anis Afifah, M.Pd dengan isi bagaimana cara pengelolaan majalah dinding sebagai bentuk *output* atau keluaran dari hasil workshop. Dimulai dengan materi manajerial pengelolaan mading yang terbagi menjadi 2 yaitu manajemen organisasi dan redaksional. Manajemen organisasi sendiri terdiri dari pengelolaan tugas administratif, pembentukan struktur, dan memastikan jalannya organisasi tersebut, kemudian untuk manajemen redaksional berisi tentang struktur yang bertanggung jawab terhadap tekni penerbitan yang terdiri dari pimpinan redaktur, reporter, editor dan designer yang mana ada beberapa bagian tersebut dikelola oleh para siswa yang terpilih dibagian struktur tersebut. Setelah selesai materi yang diberikan kemudian sesi tanya jawab anatar narasumber dan para peserta yang merupakan

perwakilan Guru dan Kepala Sekolah di setiap SD Gugus 04. Sesi tersebut selesai kemudian para Guru setiap SD berkumpul dengan para mahasiswa yang sudah dibagi sebelumnya untuk mengabdikan di SD masing-masing. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah FGD atau *Forum Grup Discussion* yang mana FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Dalam FGD tersebut para mahasiswa membantu membimbing para Guru untuk membuat struktur pengelolaan majalah dinding (Mading), para mahasiswa yang sudah diberikan pengetahuan sebelumnya menjelaskan lebih detail apa yang belum para Guru pahami ketika materi telah disampaikan. FGD dilaksanakan selama 1 jam dengan fasilitator yaitu para mahasiswa dan narasumber sendiri yang melakukan pengecekan dan menjawab pertanyaan yang para mahasiswa belum dapat menjawabnya, dalam kegiatan FGD para Guru membuat struktur pengelolaan majalah dinding di sekolah masing-masing. Para mahasiswa yang sudah kenal maupun mengerti siswa di SD yang ditempati menyarankan siswa-siswa tersebut kepada Guru untuk dimasukkan ke dalam struktur pengelolaan majalah dinding tersebut. Setelah kegiatan FGD tersebut dilanjutkan dengan penutupan dan agenda penyerahan sertifikat untuk narasumber dan kenang-kenangan lalu sesi foto bersama dengan mahasiswa, para Guru dan narasumber tersebut. Lalu ketika semua sudah melakukan sesi foto bersama dan selesai acara tersebut para Guru perwakilan maupun kepala Sekolah dari SD masing-masing berpamitan dan pulang.

Dari kegiatan *Workshop* tersebut, hasil yang dapat diketahui berupa pengetahuan Guru menjadi bertambah akan pengetahuan tentang manajemen pengelolaan majalah dinding yang seperti pembuatan tema, timeline

peluncuran madding, rubrik mading dan hal yang berkenaan dengan majalah dinding (madding) tersebut. Walaupun dari pihak Guru sudah paham maupun mengerti terhadap manajemen pengelolaan mading tersebut memiliki kemungkinan keberhasilan sebuah program selalu berdampingan dengan kegagalan atau kurang maksimalnya program tersebut berjalan. Penyebab adanya kendala yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut penelitian Yunianika (2019) beberapa faktor penghambat GLS adalah terbatasnya jumlah buku yang tersedia, buku yang tersedia kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan minat siswa. Kurangnya membaca sejak dini oleh siswa juga menjadi faktor penghambat implementasi GLS. Kendala tersebut dapat diatasi dengan adanya dukungan dari lingkungan fisik sekolah yang meliputi sarana dan prasarana GLS, lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah). Pada pelaksanaan GLS ini sendiri juga masih berada pada tahap awal yang merupakan tahap pembiasaan. Minat baca masih rendah dan kesadaran dari guru mengenai gerakan literasi masih kurang sehingga tidak menimbulkan gairah minat membaca pada siswa. Guna mengatasi masalah tersebut perlu adanya inovasi dan pengetahuan-pengetahuan baru mengenai cara menarik minat siswa untuk membaca. Walaupun begitu pengetahuan tentang pengelolaan mading yang telah diperoleh oleh Guru sudah diimplementasikan di sekolah masing-masing dengan cara pembiasaan literasi di dalam kelas sebelum memulai pelajaran dan juga ketika pembuatan isi mading yang akan dipajang di papan mading.

Setelah pelaksanaan kegiatan workshop dilaksanakan dan kegiatan KPM ini selesai kesan yang diperoleh oleh penulis yaitu kegiatan workshop di SD

Tumpakpelem ini masih dimulai pada tahap pembiasaan menjadikan penulis bersemangat agar GLS di SD Tumpakpelem berjalan dengan baik, lancar dan lebih meningkat lagi dibantu dengan pembuatan isi mading oleh teman penulis. Pelaksanaan pengabdian ke masyarakat ini memiliki kesan yang menyenangkan bagi menulis dengan diberikan teman-teman dalam satu kelompok yang sangat beragam juga kompak, kegiatan dalam KPM juga lebih menyenangkan dan beragam dengan dirasa tidak terlalu padat namun tetap ada saja untuk kegiatan penunjang yang dilakukan. Dalam kegiatan pengabdian ini penulis merasa senang, dan mendapatkan banyak pengalaman maupun kenalan baru, apalagi ketika sudah terjun langsung ke SD yang sudah dibagi untuk membantu melatih maupun mendampingi kegiatan yang ada pada SD tersebut, banyak pengalaman yang penulis dapatkan ketika membantu mengabdikan di SD, terutama SDN 1 Tumpakpelem. Kesan penulis terhadap mading yang ada di SDN 1 sendiri juga sudah sangat baik dan kreatif yang walaupun di awal dari teman-teman penulislah yang membantu pembuatan dan telah diteruskan oleh pihak sekolah sendiri yang juga kreatif untuk tema selanjutnya. Anak-anak di SDN 1 juga setelah diberikan kegiatan mading ini sendiri menjadi bersemangat untuk membuat karya-karya yang sebelumnya tidak dapat disalurkan di sekolah tersebut. Pelajaran yang didapatkan oleh penulis yaitu penulis mendapatkan pengalaman yang banyak terhadap materi yang baru, pengolahan emosional dan manajemen waktu terhadap diri sendiri. Untuk kegiatan pengabdian ini penulis menyampaikan terimakasih terhadap pihak yang terkait seperti Bapak Ibu RT sekeluarga dukuh Krajan, masyarakat, pihak masjid Al-Barokah dan mushola Baiturrahman, dan pihak SDN 1 Tumpakpelem mulai dari staff Guru maupun siswa siswi

disekolah tersebut telah menerima penulis beserta kelompok dengan sangat baik. Dalam kegiatan pengabdian ini penulis berharap agar kegiatan dari program utama yaitu manajemen pengelolaan majalah dinding ini dapat diteruskan dan dikembangkan lebih baik lagi oleh pihak sekolah terkait.

PROGRAM MADING DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh: Farika Luthfi Rosyidah

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti, dan bekerja bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (*research*) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti sosial, KPM adalah kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

KPM bertujuan mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat. Mahasiswa KPM diharapkan mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga problem sosial masyarakat dapat terpecahkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama Islam. Tujuan KPM secara khusus melatih penalaran dan kepekaan mahasiswa dengan bekerja sama dengan atau antar ilmu disiplin; mengembnagkan potensi

mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi khususnya dan dalam pembangunan masyarakat umumnya; memberikan kepada mahasiswa pengalaman belajar, meneliti dan bekerja secara langsung bersama masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, melalui proses partisipatoris sehingga dapat menemukan cara menyelesaikan problem sosial yang dihadapi.

Jenis KPM tahun 2022 ini terdiri dari dua jenis, yaitu KPM Mono Disiplin dan Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau rumpun keilmuan yang sama. Sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan yang berbeda-beda. KPM jenis ini merupakan campuran dari berbagai fakultas dan jurusan. Pada pelaksanaan KPM ini wajib diikuti semua jurusan, sehingga setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama beberapa semester sesuai bidangnya masing-masing.

Objek sasaran dari kegiatan KPM ini adalah mahasiswa semester 7 IAIN Ponorogo dan bersifat wajib, juga masyarakat kabupaten Ponorogo khususnya yang bertempat tinggal di kecamatan yang menjadi tempat pelaksanaan KPM tahun 2022. Dalam pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat ini saya mengambil jenis KPM Mono Disiplin supaya saya dapat mempraktekkan dan mengamalkan bidang ilmu yang selama ini saya pelajari di bangku kuliah dalam bentuk kuliah pengabdian masyarakat secara maksimal. KPM dilaksanakan selama 40 hari dimulai tanggal 4 Juli sampai dengan 12 Agustus

2022. Seluruh mahasiswa dibagi menjadi 120 kelompok dengan rata-rata jumlah anggota kelompok berjumlah 20-21 mahasiswa. Saya termasuk dalam anggota kelompok 97 KPM Mono Disiplin PGMI dengan jumlah anggota 20 orang, 3 laki-laki dan 17 perempuan, yang bertempat di Desa Tumpakpelem.

Desa Tumpakpelem adalah salah satu desa yang berada di dataran tinggi yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek lebih tepatnya berada di Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Desa Tumpakpelem memiliki 3 dukuh yaitu Dukuh Krajan, Jabag, dan Wates. Pada KPM ini lebih tepatnya berlokasi di RT 02 RW 03 Dukuh Krajan Desa Tumpakpelem. Rumah yang kami tinggali yaitu milik seorang ibu yang bernama Ibu Sarinah yang sekarang tinggal di Surabaya. Di Desa Tumpakpelem rata-rata memiliki tingkat perekonomian dari rendah hingga tinggi. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Hasil pertanian berupa singkong, kelapa, dan berbagai jenis sayuran. Permasalahan ataupun fenomena yang ada di Desa Tumpakpelem yaitu akses jalan yang lumayan sulit karena berada di daerah dataran tinggi dan jauh dari kota menyebabkan sistem pendidikan dan infrastruktur yang masih minim dan jumlah tenaga pendidik yang kurang memadai. Di Desa Tumpakpelem tepatnya di Dukuh Krajan terdapat aset personal, aset sosial, aset alam, dan aset fisik.

Aset personal atau manusia yaitu berupa keterampilan, bakat kemampuan, dan apa yang bisa dilakukan dengan baik serta apa yang bisa diajarkan kepada orang lain. Contoh aset personal yaitu kerajinan tangan berupa tas anyaman dan pembuatan krupuk. Asosiasi atau aset sosial merupakan aset merupakan aset yang didalamnya terdapat organisasi yang diikuti oleh kelompok pemuda karang taruna, kelompok ibu-ibu

yasinan, kelompok bapak-bapak yasinan, kelompok fatayat NU, dan ibu-ibu PKK. Kegiatan rutin ibu-ibu yasinan yang dilaksanakan di hari Jum'at siang pukul 13.00 yang masih berjalan aktif setiap minggunya yang diadakan di rumah warga secara bergantian dengan jumlah jamaah yang lumayan banyak, untuk yasinan bapak-bapak bertempat di Mushola Baiturrohman yang dilaksanakan setelah isya pada malam Jum'at. Aset alam merupakan aset yang berhubungan dengan sumber daya alam yang ada, meliputi tanah, air, bambu, sinar matahari, dan berbagai jenis pepohonan. Sedangkan aset fisik yaitu alat atau bangunan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. di yaitu balai desa, Masjid, Mushola, Madin/TPQ, alat transportasi. Masjid yang terdapat di Dukuh Krajan ada dua yaitu Masjid Al-Barokah dan Masjid Al-Muttaqin, sedangkan mushola yaitu Mushola Baiturrohman dan Mushola Thoriqul Jannah. Untuk aset fisik masih ditemui permasalahan yaitu minimnya pengetahuan agama, kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghidupkan masjid/mushola dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan sholat berjama'ah yang berakibat pada minimnya jumlah jamaah yang ada di masjid. Permasalahan aset fisik selain yang disebutkan diatas juga terdapat di Madin/TPQ yaitu kurangnya tenaga pengajar/ustadz ustadzah yang mengajar di TPQ dan kurangnya perhatian orang tua dalam pendidikan agama anak. Melihat permasalahan yang ada di masjid ataupun mushola, maka kami mengambil langkah untuk melakukan pembiasaan sholat berjamaah di masjid ataupun mushola terdekat. Sedangkan untuk permasalahan di Madin/TPQ kami mengambil langkah untuk membantu di Madin/TPQ yang ada di Dukuh Krajan, dimana tenaga pendidik di Madin/TPQ hanya terdapat satu orang ustadz yang bernama Bapak Sarikuncoro. Beliau memegang 4

Madin/TPQ sekaligus yang ada di dukuh Krajan yaitu Madin/TPQ yang berada di dekat rumah beliau yakni musholla Thoriqul Jannah dengan jumlah santri 30 santri, Masjid Al-Muttaqin Jatibueng dengan jumlah santri 25 santri, Masjid Al-Barokah dengan jumlah santri 15 santri, dan Musholla Baiturrahman dengan jumlah santri 15 santri.

Dari berbagai aset tersebut terdapat berbagai permasalahan, oleh karena itu dilakukan upaya atau strategi pengembangan yaitu mulai dari aset masjid dan mushola dilakukan pembiasaan sholat berjamaah. Aset Madin/TPQ mempunyai 4 madin tetapi kurangnya tenaga pendidik maka dari itu kami membantu beliau untuk mengajar Madin/TPQ tersebut. Untuk itu kami dibagi dalam 4 kelompok yang masing-masing kelompok terdapat 4 dan 6 mahasiswa menyesuaikan dengan banyaknya jumlah murid. Di TPQ anak-anak diberi arahan, motivasi, pengelompokan tingkatan dalam baca tulis Al-Qur'an, dan penambahan pelajaran keagamaan meliputi tajwid, fiqih, tarikh Nabi serta terdapat bimbingan belajar.

Desa Tumpakpelem memiliki empat SD yang terdiri dari SDN 1 Tumpakpelem, SDN 2 Tumpakpelem, SDN 3 Tumpakpelem, dan SDN 4 Tumpakpelem. Masing-masing SD memiliki aset yang berbeda. SDN 1 Tumpakpelem memiliki 75 siswa dan 9 guru. SDN 2 Tumpakpelem memiliki 69 siswa dan 9 guru, SDN 3 Tumpakpelem memiliki 37 siswa dan 7 guru, dan SDN 4 Tumpakpelem memiliki 26 dan 7 guru. Masing-masing sekolah memiliki aset yang berbeda dan permasalahan yang berbeda juga.

Pada kesempatan ini saya ditempatkan di SDN 1 Tumpakpelem. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Dewan Guru, SDN 1 Tumpakpelem memiliki aset berupa tanah bangunan, perpustakaan, LCD, kegiatan pramuka, kantin, kamar mandi, dan lapangan

sekolah. SDN 1 Tumpakpelem sebenarnya sudah memiliki papan mading namun tidak dipergunakan dengan baik. Berdasarkan hasil survey di SDN 1 Tumpakpelem terdapat permasalahan yang berfokus pada keliterasian yaitu kurangnya minat membaca dan menulis, kurangnya pemahaman peserta didik mengenai pentingnya keliterasian, sarana dan prasarana yang kurang memadai, tidak adanya fokus pengembangan diri yang berfokus pada literasi, penyalahgunaan *gadget* sebagai media belajar peserta didik, tidak adanya motivasi orang tua akan pentingnya membaca, minimnya dana/anggaran sekolah untuk mengembangkan GLS, kurangnya buku bacaan yang menarik perhatian peserta didik, pengaruh latar belakang pendidikan orang tua, kurangnya pemahaman dan perhatian tenaga pendidik pada GLS, kurangnya pengenalan budaya literasi dari pendidik terhadap peserta didik, dan papan Majalah Dinding (mading) yang tidak dimanfaatkan dengan baik sebagai media pembelajaran peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis, sehingga minat dan kegemaran menulis peserta didik dapat dikembangkan melalui program mading. Sehingga dari permasalahan tersebut disarankan untuk melaksanakan kegiatan workshop atau sosialisasi sejenisnya akan pentingnya literasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literal sepanjang hayat melalui pelibatan publik. program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. kesiapan

ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (tersedianya bahan bacaan, sarana prasarana literasi) kesiapan warga sekolah untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS dilaksanakan pada tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Contoh pembiasaan membaca 15 menit sebelum atau sesudah pembelajaran, terdapat perpustakaan, dan pojok baca.

2. Tahap Pengembangan

Tahapan pengembangan pada prinsipnya adalah tindak lanjut dari kegiatan tahap pembiasaan. Pada tahap ini siswa didorong untuk menunjukkan sikap keterlibatan pikiran dan emosinya dalam proses membaca. Langkah ini dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Contoh membudayakan warga sekolah untuk membaca dan menulis, memilih buku pengayaan fiksi dan non fiksi, dan berdiskusi mengenai suatu bacaan, menulis, ataupun hal yang berkaitan dengan literasi.

3. Tahap Pembelajaran

Tahapan pembelajaran dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum sekolah. bertujuan untuk mempertahankan pembiasaan baca tulis dan meningkatkan minat kecakapan literasi peserta didik melalui menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi, menata kelas berbasis literasi, dan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Menurut Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, GLS memiliki tujuan yaitu (1) menumbuhkan kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah

agar literal (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Dalam pelaksanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan maka diadakannya kegiatan Workshop Strategi Gerakan Literasi Sekolah yang diadakan pada tanggal 26-18 Juli 2022 bertempat di SDN 1 Tumpakpelem yang memiliki tema “Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat dan Kreativitas Siswa”. Kegiatan workshop ini dihadiri oleh Ketua KKKS, ketua KKG, narasumber workshop yaitu Ibu Anis Afifah, M.Pd selaku DPL Kelompok 97 Mono Disiplin dan diikuti oleh 3 perwakilan dari setiap SD Negeri Gugus 04 dan anggota kelompok 97 KPM Mono Disiplin. SDN 1 Tumpakpelem diwakili oleh Bapak Gunadi, S.Pd selaku Kepala Sekolah, Bapak Ibnu Malik, S.Pd serta Ibu Sumiyati, S.Pd. Pembahasan workshop ini berfokus pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan media berupa Mading mulai dari manajemen organisasi dan manajemen redaksional. Manajemen organisasi meliputi tugas administratif; ketua, sekretaris, bendahara, sie penerbitan, sie pendidikan dan pelatihan, sie humas; dan memastikan berjalannya organisasi. Sedangkan manajemen redaksional meliputi tanggungjawab secara teknis terhadap penerbitan dan pimpinan redaktor, reporter, editor dan desainer. Dimulai penyampaian materi dari Ibu Anis Afifah, M.Pd yang kemudian dilanjutkan dengan FGD (*Forum Group Discussion*) yang membahas rancangan pengelola Majalah Dinding selama satu tahun.

Output kegiatan ini difokuskan pada penyediaan pojok baca berupa Mading (Majalah Dinding) sedangkan outcome kegiatan ini adalah optimalisasi Mading dan peserta didik mampu menceritakan kembali hasil bacaan dengan tulisan sesuai dengan pengalaman pribadi. Setelah diadakannya workshop terdapat Rencana Tindak Lanjut (RTL) berupa pembuatan Surat Keputusan (SK) untuk legitimasi struktur pengelola Mading di setiap SD Negeri Gugus 04 dan pembuatan Mading yang dibantu oleh anggota kelompok 97 KPM Mono Disiplin PGMI. Mading (Majalah Dinding) merupakan sebuah sarana yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya cipta seni baik berupa puisi, cerpen, cergam, pantun, ataupun karya lainnya. Mading diletakkan didepan ruang kelas. Peluncuran mading di SDN 1 Tumpakpelem dilaksanakan sebulan 2 kali. Guru SDN 1 Tumpakpelem dan anggota kelompok 97 yang bertugas di SDN 1 Tumpakpelem menyusun tema yang terupdate seperti Perayaan Hari Besar Islam. Kemudian kelas 1-6 diminta untuk membuat berbagai macam karya tulis. Dalam hal ini siswa dituntut kreatif dalam mengembangkan ide. Hasil karya yang telah dibuat siswa, ditempelkan pada mading yang telah tersedia. Dipilihnya mading sebagai media Gerakan Literasi Sekolah karena mading dapat digunakan sebagai wadah kreativitas dan wahana publikasi. Tujuan adanya mading dalam program Gerakan Literasi Sekolah adalah bukan sekedar sebagai media komunikasi antara siswa dengan sekolah/penyelenggara tetapi mading juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan untuk menumbuhkan minat baca, kreativitas siswa dan keterampilan siswa dalam hal menulis.

Terlaksananya kegiatan workshop sebagai bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam

mewujudkan dan membiasakan budaya membaca, maka sekolah perlu melakukan pembinaan minat baca sebagai langkah awal sekaligus cara efektif untuk menumbuhkan minat baca kepada peserta didik guna memperkuat gerakan menumbuhkan budi pekerti yang baik. Terwujudnya kegiatan workshop sebagai bentuk implementasi GLS sebagai suatu bentuk pengabdian kelompok 97 KPM Mono Disiplin PGMI.

Pada paragraf terakhir ini, penulis akan menyampaikan kesan dan pesan untuk masyarakat Desa Tumpakpelem dan SDN 1 Tumpakpelem. Kesan saya selama Kuliah Pengabdian Masyarakat tentunya banyak sekali pengalaman, pelajaran, serta ilmu-ilmu yang baru saya ketahui. Warga sekitar posko sangat senang akan kedatangan kami, mereka sangat ramah kepada kami, bahkan mereka terkadang memberi bahan makanan. Pesan untuk masyarakat Desa Tumpakpelem semoga tidak melupakan kami KKN 97, semoga kegiatan KPM ini bermanfaat untuk kita semua. Penulis juga berterimakasih kepada SDN 1 Tumpakpelem, tempat saya mengabdikan selama saya berada di desa ini yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat bermanfaat. Terimakasih juga buat Bapak Kepala Sekolah juga dewan guru yang membantu program utama kami, bahkan beliau-beliau sangat menerima kami dengan senang hati, semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua dan siswa-siswi pun berantusias menyambut program mading yang kami adakan. Pesan juga untuk siswa-siswi SDN 1 Tumpakpelem sudah menerima kami dengan senang hati, semangat dalam melakukan kegiatan yang kami programkan. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah kami berikan dapat bermanfaat bagi kalian semua, dan jangan lupa belajar dan semangat meraih cita-cita yang diimpikan. Dan semoga

kalian semua menjadi anak yang sholeh dan sholihah dan berbakti pada orang tua. Pesan juga untuk anak-anak TPQ Al-Muttaqin Jatibueng, tetap semangat mengaji, tetap istiqomah dalam membaca Al-Qur'an setiap hari, dan jangan lupa sholat lima waktu, semoga menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Aamiin.

Sekali lagi kami dari kelompok 97 Mono Disiplin PGMI mengucapkan terima kasih telah menerima kami, memperlakukan kami sebaik mungkin, semoga kebaikan kalian semua dibalas sang pencipta, Aamiin.

Sekolah Dasar Negeri 2 Tumpakpelem
Sawoo, Ponorogo



GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI PROGRAM MAJALAH DINDING

Oleh : Fatimah Nurul Mufidah

Dalam sebuah ilmu pengetahuan, terdapat dua kerangka yang keduanya tidak dapat dipisahkan, yakni kerangka teoritis dan kerangka praktis. Dalam kerangka teoritis, pelajar dalam hal ini mahasiswa, menyerap ilmu dari teori-teori yang telah ada, memahami, menelaah kemudian menuangkan kembali dalam gagasan yang baru atau mengembangkan teori yang telah ada. Sedangkan dalam kerangka praktis mahasiswa dapat menyerap Ilmu Pengetahuan melalui teori atau lapangan, kemudian menuangkannya dalam bentuk peraktek. Dalam kerangka ini, Ilmu pengetahuan ditransfer ke masyarakat luas melalui praktek. Mahasiswa sebagai pelajar pada tingkat pendidikan perguruan tinggi, memiliki tugas untuk menguasai dua kerangka Ilmu pengetahuan tersebut. Tak terkecuali mahasiswa IAIN Ponorogo.

Dalam kurikulum pendidikan IAIN Ponorogo, di samping memiliki tugas menguasai spesifikasi ilmu pengetahuan secara teoritis, mahasiswa juga memiliki kewajiban untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat. Mengaplikasikan teori dan masyarakat disebut juga dengan peraktek lapangan atau biasa disebut dengan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Kuliah Pengabdian Masyarakat adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. Kuliah Pengabdian Masyarakat merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian dan bekerja bersama masyarakat. Kuliah Pengabdian

Masyarakat bukan kegiatan bakti social, melainkan kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta Kuliah Pengabdian Masyarakat dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Tujuan umum Kuliah Pengabdian Masyarakat adalah untuk mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan pada perkuliahan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat. Mahasiswa peserta kegiatan pengabdian diharapkan mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga masalah-masalah social yang ada di masyarakat dapat terpecahkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan social sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama Islam. Sedangkan Tujuan khususnya yaitu melatih penalaran dan kepekaan mahasiswa dengan bekerja sama dengan atau antar disiplin ilmu; mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi khususnya dan dalam pembangunan masyarakat umumnya; memberikan kepada mahasiswa pengalaman belajar, meneliti dan bekerja secara langsung bersama masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, melalui proses partisipatoris sehingga dapat menemukan cara menyelesaikan problem social yang dihadapi; memberikan bantuan pemikiran kepada masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan dinamika pembangunan dan perkembangan iptek; mendampingi, kebersamai dan mensupport masyarakat dalam upaya melakukan pembinaan pranata dan meningkatkan keahlian dan

keterampilan hidup untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian hidup.

Pada tahun ini setidaknya ada dua jenis Kuliah Pengabdian Masyarakat yang berbeda, yakni KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang sama. Program kerja utama KPM Mono Disiplin dirancang tidak harus berbasis pada kebutuhan utama masyarakat saat itu tetapi program kerja yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan dari kelompok peserta KPM yang berdasarkan identifikasi kebutuhan, persoalan dan potensi juga merupakan kebutuhan masyarakat meskipun mungkin bukan kebutuhan utama. Sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan dan rumpun keilmuan yang berbeda-beda. Program kerja utama KPM Multi Disiplin disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat itu dan tidak mengharuskan sesuai dengan bidang atau program studi tertentu. Program utama KPM Multi Disiplin dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan utama masyarakat saat itu berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, kebutuhan dan potensi yang telah dilakukan.

Objek sasaran dari kegiatan KPM ini adalah mahasiswa IAIN Ponorogo semester 7 dan masyarakat Kabupaten Ponorogo khususnya yang bertempat tinggal di Kecamatan yang menjadi pelaksanaan KPM tahun 2022. Dalam Kuliah Pengabdian Masyarakat ini, saya Fatimah Nurul Mufidah mahasiswa semester 7 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah memilih jenis KPM Mono Disiplin

yang berfokus di dalam ruang lingkup Pendidikan Sekolah Dasar. KPM dilaksanakan selama 40 hari, dimulai pada tanggal 4 Juli sampai dengan 12 Agustus 2022. Seluruh mahasiswa dibagi menjadi 120 kelompok dengan rata-rata jumlah anggota kelompok berjumlah 20-21 mahasiswa. Saya termasuk dalam anggota kelompok 97 KPM Mono Disiplin PGMI dengan jumlah anggota 20 orang, 3 laki-laki dan 17 perempuan. Ditempatkan di sebuah desa diujung selatan Kabupaten Ponorogo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek yakni Desa Tumpakpelem.

Secara geografis, Desa Tumpakpelem berada di daerah dataran tinggi, suhunya dingin, jalannya terjal serta berliku-liku. Jumlah penduduk Desa Tumpakpelem berdasarkan informasi dari perangkat desa menurut jenis kelamin yaitu jumlah laki-laki 1655 orang, jumlah perempuan 1600 orang, jumlah kepala keluarga 1600 KK sehingga total keseluruhan penduduk Desa Tumpak Pelem adalah 3255 orang. Di Desa Tumpakpelem memiliki tiga dusun, diantaranya yaitu Dusun Krajan, Dusun Jabag, dan Dusun Wates. Meskipun terletak di daerah dataran tinggi, namun desa ini mempunyai beberapa aset. Aset merupakan sumber ekonomi atau suatu kekayaan yang dimiliki oleh perseorangan maupun kelompok yang berwujud atau tidak berwujud dan tidak selalu identik dengan uang atau materi yang memiliki nilai yang akan bermanfaat bagi semua orang atau perusahaan. Dari beberapa macam aset, aset yang terdapat di Desa Tumpakpelem yaitu: aset personal, aset social, aset institusi, aset alam, aset fisik, aset keuangan, dan aset spiritual.

Pada kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat ini kelompok kami yaitu kelompok 97 memiliki dua program kerja yang meliputi program kerja penunjang dan program kerja utama (inti). Program kerja penunjang adalah

program kegiatan yang tujuan utamanya adalah sebagai alat atau media untuk dapat berbaur dengan masyarakat. Program kerja penunjang kelompok kami meliputi: membantu mengajar di sekolah, membantu mengajar di TPQ/Madin, dan mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak di lingkungan sekitar. Sedangkan program kerja inti merupakan program kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat yang wajib dan utama dilaksanakan oleh setiap kelompok KPM, baik KPM Mono Disiplin maupun KPM Multi Disiplin. Program kerja inti dilaksanakan secara ilmiah melalui proses tertentu, terencana, dan terukur dengan target yang jelas. Program kerja inti kelompok kami yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Menurut kemendikbud, 2016, Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, orangtua), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah yaitu menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah yaitu menumbuhkan kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan

kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca, meningkatkan kepeahaman seseorang didalam mengambil inti sari dari suatu bacaan, mengisi waktu dengan literasi agar lebih berguna, memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang, dan memperkuat nilai kebibadian dengan membaca dan menulis.

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (tersedianya bahan bacaan, sarana prasarana literasi) kesiapan warga sekolah untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka Panjang. GLS dilaksanakan pada tiga tahap, yaitu: *Pertama*, tahap Pembiasaan. Tahap pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Contoh pembiasaan membaca 15 menit sebelum atau sesudah pembelajaran, terdapat perpustakaan, dan pojok baca. *Kedua*, tahap pengembangan. Tahapan pengembangan pada prinsipnya adalah tindak lanjut dari kegiatan tahap pembiasaan. Pada tahap ini siswa didorong untuk menunjukkan sikap keterlibatan pikiran dan emosinya dalam proses membaca. Langkah ini dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Contoh membudayakan warga sekolah untuk membaca dan menulis, memilih buku pengayaan fiksi dan non fiksi, dan berdiskusi mengenai suatu bacaan, menulis, ataupun hal yang berkaitan dengan literasi. *Ketiga*, tahap pembelajaran. Tahapan pembelajaran dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum

sekolah. bertujuan untuk mempertahankan pembiasaan baca tulis dan meningkatkan minat kecakapan literasi peserta didik melalui menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi, menata kelas berbasis literasi, dan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Dalam pelaksanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan maka diadakannya kegiatan Workshop Strategi Gerakan Literasi Sekolah yang diadakan pada tanggal 26-18 Juli 2022 bertempat di SDN 1 Tumpakpelem. Tema yang diangkat dalam workshop tersebut yaitu “Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat dan Kreativitas Siswa”. Kegiatan workshop tersebut dihadiri oleh Ketua KKKS, ketua KKG, narasumber workshop yaitu Ibu Anis Afifah, M.Pd selaku DPL Kelompok 97 Mono Disiplin dan diikuti oleh 3 perwakilan dari setiap SD Negeri Gugus 04 yakni Kepala Sekolah serta 2 guru yang dirasa mampu dalam memanagerial program mading di sekolah dan seluruh anggota kelompok 97 KPM Mono Disiplin. Pembahasan workshop tersebut berfokus pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan media berupa mading serta membahas tentang manajemen organisasi dan manajemen redaksional. Manajemen organisasi meliputi tugas administratif; ketua, sekretaris, bendahara, sie penerbitan, sie pendidikan dan pelatihan, sie humas; dan memastikan berjalannya organisasi. Sedangkan manajemen redaksional meliputi tanggungjawab secara teknis terhadap penerbitan dan pimpinan redaktor, reporter, editor dan desainer. Dimulai penyampaian materi dari Ibu Anis Afifah, M.Pd yang kemudian dilanjut dengan FGD (Forum Group Discussion) yang membahas rancangan pengelola Majalah Dinding selama satu tahun. Dalam FGD

tersebut mahasiswa membantu membimbing para guru untuk membuat struktur pengelolaan majalah dinding. Mahasiswa yang sudah diberikan pengetahuan sebelumnya menjelaskan lebih detail apa yang belum para guru pahami ketika materi telah disampaikan. FGD dilaksanakan selama 1 jam dengan fasilitator yaitu mahasiswa dan narasumber sendiri yang melakukan pengecekan dan menjawab pertanyaan yang mahasiswa belum dapat menjawabnya. Dalam kegiatan FGD, guru membuat struktur pengelolaan majalah dinding di sekolah masing-masing. Mahasiswa yang sudah kenal maupun mengerti siswa di SD yang ditempati menyarankan siswa-siswa tersebut kepada Guru untuk dimasukkan kedalam struktur pengelolaan majalah dinding tersebut. Dari kegiatan workshop tersebut, hasil yang dapat diketahui berupa pengetahuan guru menjadi bertambah akan pengetahuan tentang manajemen pengelolaan majalah dinding yang seperti pembuatan tema, timeline peluncuran mading, rubrik mading dan hal yang berkenaan dengan majalah dinding tersebut. Walaupun dari pihak guru sudah paham maupun mengerti terhadap manajemen pengelolaan mading tersebut memiliki kemungkinan keberhasilan sebuah program selalu berdampak dengan kegagalan atau kurang maksimalnya program tersebut berjalan.

Gerakan Literasi Sekolah dapat terwujud jika ditunjang melalui ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Sarana dan prasarana yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Tumpakpelem yaitu perpustakaan dan mading. Di SDN 2 Tumpakpelem sudah terdapat perpustakaan yang berisi beranekaragam buku bacaan. Akan tetapi, di SDN 2 Tumpakpelem belum memaksimalkan peran perpustakaan sekolah sebagai pusat Gerakan Literasi Sekolah. Maka dari itu, kami

mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat yang bertugas di SDN 2 Tumpakpelem memulai dengan membiasakan siswa-siswi SDN 2 Tumpakpelem sebelum KBM berlangsung diisi dengan kegiatan literasi. Contoh kegiatan literasinya yaitu membaca buku, kegiatan menulis puisi, bercerita tentang pengalaman dalam bentuk tulisan, menggambar, mewarnai, membuat pantun, cerpen, cergam, atau karya yang lainnya. Dari beberapa karya yang telah dihasilkan tersebut akan ditempel pada mading yang telah kami sediakan. Dipilihnya mading sebagai media Gerakan Literasi Sekolah karena mading dapat digunakan sebagai wadah kreativitas, wahana publikasi. Tujuan adanya mading dalam program Gerakan Literasi Sekolah adalah bukan sekedar sebagai media komunikasi antara siswa dengan sekolah/penyelenggara tetapi mading juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan untuk menumbuhkan minat baca, kreativitas siswa dan keterampilan siswa dalam hal menulis.

Pada paragraf terakhir ini, saya akan menyampaikan pesan dan kesan selama Kuliah Pengabdian Masyarakat di desa Tumpakpelem. Pertama, terimakasih untuk masyarakat Desa Tumpakpelem selama KPM tentunya banyak sekali pelajaran, ilmu, serta pengalaman yang telah saya dapat. Masyarakat sekitar posko tempat saya tinggal sangat baik dan ramah kepada kami, bahkan mereka sangat senang dengan kedatangan kami di desa Tumpakpelem ini. Pesan untuk masyarakat Desa Tumpakpelem semoga tidak melupakan kami mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat kelompok 97 IAIN Ponorogo, dan semoga kegiatan KPM ini membawa manfaat untuk warga Desa Tumpakpelem. Kedua, saya juga berterimakasih kepada SDN 2 Tumpakpelem tempat saya mengabdikan selama berada di desa tersebut. Di SDN 2 Tumpakpelem banyak pelajaran, ilmu, serta pengalaman

yang dapat saya ambil. Dari siswa-siswi SDN 2 Tumpakpelem saya belajar akan pentingnya sabar, contohnya saja harus sabar dalam menghadapi mereka yang mempunyai watak berbeda-beda. Terimakasih juga kepada Ibu Muji Tentrem selaku Kepala Sekolah dan juga Bapak Ibu guru yang sudah menerima kami dengan baik serta telah mau membantu mensukseskan program utama kami, semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau semua. Pesan untuk siswa-siswi SDN 2 Tumpakpelem, semangat belajar serta semangat dalam meraih cita-cita, semoga program Gerakan Literasi Sekolah ini terus berjalan dengan istiqomah, dan semoga ilmu serta pengalaman yang telah kami berikan dapat bermanfaat bagi kalian semua. Semoga kalian semua menjadi anak yang sholih dan sholihah serta berbakti kepada orang tua.

Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan essay ini. Sekian essay yang saya tulis, apabila ada salah kata saya mohon maaf. Terimakasih.

REVIVALISASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI PROGAM MAJALAH DINDING

Oleh : Laela Cahya Maulinda

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo memiliki bentuk kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tri Dharma merupakan visi perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, salah satunya adalah Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). KPM merupakan salah satu visi perguruan tinggi yang dilakukan oleh mahasiswa serta termasuk bagian dari intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, meneliti dan berkerjasama dengan masyarakat yang bertujuan untuk mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan yang didapatkan di kelas. Dalam kegiatan KPM ini mahasiswa dapat mengaktualisasikan diri secara maksimal, profesional dan proposional yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Program KPM diutamakan pada upaya menginvestigasi, mendampingi, dan membersamai masyarakat dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan agama.

Dalam pelaksanaan KPM terdapat beberapa tahapan yaitu persiapan pendaftaran, pembekalan, survey, pembukaan dan penutupan KPM, presentasi KPM dan pengumpulan laporan KPM. Persiapan dilaksanakan oleh pihak lembaga LPPM, sehingga pada pelaksanaannya mahasiswa KPM diharapkan dapat memberikan bantuan pemikiran, tenaga, dan ilmu pengetahuan dalam merencanakan dan melaksanakan program pengabdian masyarakat. Adapun pembekalan KPM dilaksanakan pada tanggal 20-23 Juni 2022 yang dilaksanakan secara online

dan offline yang terdiri dari dua tahap. Pada pembekalan ini juga dilakukan antara mahasiswa dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), agar pelaksanaan program kerja dapat sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar. Tahap pertama adalah pembekalan metode ABCD (Asset Based Community-Driven Development) yang dilaksanakan secara online via zoom maupun youtube yang dilaksanakan oleh panitia KPM dan diikuti oleh seluruh peserta KPM. Sedangkan pembekalan tahap kedua adalah teknis pelaksanaan KPM diadakan secara offline yang dilaksanakan oleh peserta KPM dan masing-masing DPL. Materi yang diberikan merupakan panduan KPM secara Offline atau Luring masa pandemi Covid-19 dan pemberdaya Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di desa sesuai pembagian dengan program studi masing-masing serta pengenalan Pendekatan *Aset Based Community-Driven Development* (ABCD).

Pendekatan ABCD merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan masyarakat sehingga mahasiswa diasumsikan sebagai motivator yang memberdayakan aset yang dapat membangun masyarakat berdasarkan potensi yang ada di masyarakat. Program ABCD lebih menekankan pengembangan masyarakat berbasis aset, dengan menggunakan aset yang diunggulkan guna meningkatkan keberdayaan masyarakat. Dengan melalui aset yang berupa Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM), tentunya akan menjadikan modal utama dalam melakukan pemberdayaan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

KPM di IAIN Ponorogo dibagi menjadi dua yaitu Mono Disiplin dan Multi Disiplin. Mono disiplin merupakan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang

telah memiliki atau sedang merencanakan program kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan yang telah atau sedang dipelajari di bangku kuliah, sedangkan Multi disiplin merupakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang akan melakukan kegiatan masyarakat dengan berbasis pada kebutuhan utama masyarakat.

Saya Laela Cahya Maulinda mahasiswa semester 7 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan dengan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iah. Jenis KPM yang saya pilih adalah Mono disiplin yang mana dirancang tidak harus berbasis pada kebutuhan utama masyarakat saat itu tetapi program kerja yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan. Pembagian kelompok KPM ini ditentukan oleh pihak lembaga LPPM. Saya kelompok 97 ditempatkan di daerah-daerah terpelosok yaitu desa Tumpakpelem dengan jumlah 20 orang.

Tumpak Pelem adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Sawo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Tumpak pelem dibagi dalam 3 Dukuh yaitu Krajan, Wates, dan jabag. Kelompok 97 ditempatkan di Dukuh Krajan. Desa Tumpakpelem juga memiliki berbagai jenis aset. Aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh orang pribadi maupun kelompok yang bermanfaat bagi semua orang. Aset di desa Tumpakpelem diantaranya yaitu aset manusia, aset sosial, aset institusi, aset alam, dan aset fisik. Aset manusia di Desa Tumpakpelem memiliki usaha dan keterampilan salah satunya yaitu kerajinan tas dari anyaman, kerajinan tangan dari bambu yang berupa tempat sampah, cikrak, pithi dan tampah yang dilakukan para ibu-ibu masyarakat Tumpakpelem. Hasil kerajinan tangan dari desa Tumpakpelem yang biasanya akan di ekspor ke Bali.

Aset sosial yang dimiliki desa Tumpakpelem yaitu dibagi menjadi tiga bagian yakni kelompok muda, kelompok ibu-ibu, dan kelompok bapak-bapak. Kelompok muda yang memiliki organisasi Karang Taruna yang dapat menanggulangi permasalahan sosial. Adapun kegiatan yang dilakukan organisasi karang taruna yaitu kegiatan turnamen sepak bola antar RT, dan kegiatan rutin Agustusan. Selain itu, terdapat organisasi Fatayat dilakukan sebulan sekali yang didalamnya terdapat acara pengajian dan istighosah. Aset sosial dari kelompok ibu-ibu terdapat organisasi muslimat, yasinan yang dilakukan seminggu sekali setiap hari jum'at. Adapun kegiatan yang dilakukan kelompok bapak-bapak yaitu yasinan yang dilakukan setiap malam jum'at.

Desa Tumpakpelem juga memiliki aset institusi yaitu lembaga pendidikan seperti TPA, Bimbel, dan instansi sekolah dasar yang memiliki 4 SD di Desa Tumpakpelem yaitu SDN 1 Tumpakpelem, SDN 2 Tumpakpelem, SDN 3 Tumpakpelem, dan SDN 4 Tumpakpelem. SD Negeri 2 Tumpakpelem sendiri memiliki beberapa aset diantaranya yaitu kelas, UKS, perpustakaan, kantin, lapangan sekolah dan rumah Dinas Guru. Selain fasilitas tersebut terdapat aset tenaga pendidik yang dapat mengembangkan potensi diri peserta didik dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, beradab, dan berilmu. Jumlah pendidik dan peserta didik di SD Negeri 2 Tumpakpelem diantaranya siswa laki-lakinya 34 anak, siswa perempuan 27 anak. Jadi, jumlah total peserta didik dari SD Negeri 2 Tumpakpelem adalah 67 anak untuk ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran berjumlah 6 kelas, perpustakaan 1, dan sanitasi air 2.

Berdasarkan hasil survey kelompok 97 Mono Disiplin terdapat permasalahan. Secara geografis desa

Tumpakpelem termasuk daerah yang sulit jaringan Internet, krisis air bersih, akses jalan yang tergolong curam dan sarana prasarana belum memadai. Selain itu dari observasi kelompok 97 Mono Disiplin yang berfokus pada program studi atau bidang keilmuan terdapat permasalahan yang terjadi di SDN 2 Tumpakpelem yaitu kurangnya minat membaca dan menulis, kurangnya tenaga pendidik, sarana dan prasarana belum memadai, biaya operasional yang sangat minim, minimnya attitude anak, kurangnya motivasi dan minat anak dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak terdapat papan Mading (majalah dinding) sebagai media pembelajaran peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis, sehingga minat dan kegemaran menulis peserta didik dapat dimulai dan dikembangkan melalui Mading. Fokus dari permasalahan tersebut yaitu pada keliterasian di SDN 2 Tumpakpelem belum maksimal dalam melaksanakan program keliterasian.

Dari permasalahan yang ada di SDN 2 Tumpakpelem terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masalah tersebut yaitu kurangnya pengenalan literasi oleh tenaga pendidik menyebabkan lemahnya pemahaman dan minat baca tulis peserta didik, minimnya dana atau anggaran untuk GLS menyebabkan kurangnya sarana dan prasarana pengembangan literasi seperti buku bacaan, minimnya motivasi dan apresiasi oleh orang tua dan guru mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya, penyalahgunaan gadget sebagai media belajar peserta didik dan kurangnya pengenalan literasi oleh tenaga pendidik yang menyebabkan pemahaman dan minat baca tulis peserta didik rendah.

Dari permasalahan di atas, kelompok KPM 97 Mono Disiplin memiliki 2 program yaitu program kerja penunjang

dan program kerja inti. Kedua program ini dijalankan selama kegiatan KPM berlangsung. Program kerja penunjang sebagai media untuk berbaur agar lebih dekat dengan masyarakat yang disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang ada. Kegiatan penunjang kelompok KPM 97 Mono Disiplin seperti mengikuti jamaah Yasinan, membantu mengajar di TPA, mengadakan Bimbingan Belajar (BIMBEL), membantu mengajar di SDN 2 Tumpakpelem, membantu panitia peringatan hari besar, membantu masyarakat membersihkan masjid. Sedangkan program kerja inti merupakan kegiatan utama dan wajib dilaksanakan oleh setiap kelompok KPM, baik Mono Disiplin maupun Multi Disiplin. Program kerja inti dilaksanakan secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community-Driven Development* (ABCD) yang didalamnya terdiri dari lima langkah yaitu inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi. Pendekatan ABCD dapat dilaksanakan dengan perencanaan yang jelas sehingga dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

Pada program inti ini, kelompok 97 Mono Disiplin mengadakan kegiatan Workshop pada tanggal 26-28 Juli 2022 yang bertema "Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat Dan Kreativitas Siswa". Kegiatan Workshop tersebut dihadiri oleh para pendidik di SDN Tumpakpelem dengan narasumber Ibu Anis Afifah selaku DPL Kelompok 97 Mono Disiplin. Perwakilan dari SDN 2 Tumpakpelem sendiri yaitu satu kepala sekolah, Ibu Tentrem, S.Pd dan dua guru pengajar yakni Ibu Sri Eko Wahyuni, S.Pd. SD dan Bapak Mujito, S.Pd. SD. Pelaksanaan kegiatan Workshop dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pemberian materi dan tahap praktek langsung pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berfokus pada pengelolaan

Mading. Selanjutnya dilakukan Focus group discussion (FGD) dengan masing-masing guru di SDN 1,2,3, dan 4 Tumpakpelem untuk membuat struktur pengelola mading dan membuat program redaksionl mading yang akan digunakan selama satu tahun.Setelah kegiatan tersebut selesai, maka dapat ditindak lanjuti dengan pembuatan Surat Keputusan untuk legitimasi Nomor: 421/019/405.07.2.399/2022. Struktur pengelola mading disetiap SD Negeri Gugus 04 dan pembuatan majalah dinding yang akan di fasilitator oleh anggota kelompok 97 KPM Mono Disiplin sampai publish perdana hasil karya siswa yang dipajang di majalah dinding di setiap sekolah.

Mading merupakan salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Mading biasanya terpampang pada dinding atau sejenisnya.Menurut Nursiat, majalah dinding adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Disebut majalah dinding karena pada dasarnya dalam penyajiannya mading biasanya dipampang pada dinding.Prinsip majalah tercermin lewat penyajiannya, baik yang berwujud tulisan, gambar, maupun kombinasi dari keduanya.Dengan prinsip dasar bentuk kolom-kolom, bermacam-macam hasil karya, seperti lukisan, variatif, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, dan sejenisnya disusun secara variatif.Semua materi itu disusun secara harmonis, sehingga keseluruhan perwajahan mading tampak menarik.Jadi dapat disimpulkan bahwa majalah dinding merupakan salah satu jenis media komunikasi yang dipampang pada dinding sekolah secara sederhana dengan biaya yang murah.Bentuk fisik Mading biasanya berwujud triplek, partikel, karton dengan ukuran bervariasi misalnya sekitar 120 cm X 60 cm.

Dengan adanya workshop yang berfokus pada pengelolaan Mading memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai bentuk media komunikasi massa tertulis yang biasanya dipajang di dinding sekolah. Jadi dengan adanya mading, banyak informasi yang dapat disampaikan dengan mudah ke seluruh wilayah sesuai dengan tema yang direncanakan seperti halnya memperingati hari kebangkitan Nasional yang mana nantinya mading dari sd sampai Perguruan Tinggi berbicara tentang Budi Oetomo, Ki Hajar Dewantara, tokoh-tokoh pendidikan. Mading juga dapat dijadikan sebagai wadah Kreativitas dimana peserta didik dapat mengekspresikan diri, mencurahkan bermacam ide, gagasan, dan pikiran. Selain itu, dengan adanya mading di setiap sekolah dapat memupuk minat baca peserta didik karena dengan membiasakan membaca akan melatih kecerdasan berpikir peserta didik, mading juga sebagai wahana pendidikan organisasi, dan sebagai publikasi sekolah. Oleh karena itu, dengan adanya majalah dinding diharapkan peserta didik memiliki minat untuk memanfaatkan berbagai media dan bahan pustaka yang ada di perpustakaan sekolah sebagai bahan kreativitas dan kebiasaan membaca pada peserta didik.

Mengelola sebuah media informasi tentu akan memerlukan kepengurusan yang baik agar berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya, sehingga dalam pengelolaan mading biasanya memiliki dua manajemen yaitu manajemen organisasi dan manajemen redaksional. Kedua manajemen tersebut memiliki tugas yang berbeda. Dalam pengelolaan mading, manajemen organisasi tugasnya hanya berfokus pada administrasi sehingga tidak berhubungan secara langsung dengan hal teknis pembuatan mading. Struktur manajemen organisasi di SDN 2 Tumpakpelem diantaranya penanggung jawab, Ibu Muji Tentrem, S.Pd, dengan ketua dan pimpinan redaksi

Bapak Mujito, S.Pd.SD, reporter dari siswa yakni Aqnetta Melia Hanaya, editor, Ibu Sri Eko Wahyuni, S.Pd.SD dan desainer dari guru dan siswa, Ibu Nungki Eka Wati, S.Pd dan Tio Adi Saputra. Sedangkan manajemen redaksional merupakan tanggungjawab langsung secara teknis terhadap proses penerbitan mading yang dimulai dari penyusunan tema penyusunan tema, penyusunan tema pada pembuatan majalah dinding di SDN 2 Tumpakpelem selama satu tahun diantaranya yaitu Anak Indonesia Hebat, Hut Republik Indonesia, Pahlawan revolusi, Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan, Musim Penghujan, Libur Telah Tiba, Hari Gizi dan Makanan, Selamatkan Air di Bumi, Kartini Masa Kini, Hari Raya Idul Fitri, dan Selamatkan Bumi Kita. Pada masing-masing tema mading terdapat rubrik informasi, rubrik opini, dan rubrik hiburan. Manajemen redaksional biasanya terdapat redaktur, reporter, editor, dan desainer.

Pada pembuatan Mading di SDN 2 Tumpakpelem meliputi waktu terbit, tema, rubrik, dan jadwal kerja. Waktu terbit dalam pembuatan mading dilaksanakan secara berkala yaitu 2 minggu sekali atau sebulan sekali disesuaikan dengan kebutuhan sekolah untuk mempertimbangkan efek bosan pada peserta didik atau pembaca jika terlalu lama, dalam pelaksanaannya pengerjaannya tidak mengganggu belajar peserta didik seperti menjelang ujian. Kemudian tema yang digunakan dalam pembuatan mading dilakukan setiap kali terbit dengan tema yang berbeda-beda, tema tersebut dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang digemari. Selain itu, dalam pembuatan mading juga terdapat rubrik yang merupakan topik-topik yang dapat disajikan dalam mading. Rubrik tersebut juga berguna untuk memudahkan pembaca adanya rubrik dalam mading adalah hal yang penting. Rubrik mading bisa sama

setiap kali terbit bahkan bisa juga berubah jika diperlukan, jumlah dan jenis rubrik mading tergantung dari kesepakatan bersama anggota tim. Contoh rubrik seperti info seputar sekolah, cerpen, puisi, sahabat mading, surat pembaca, profil dll. Dalam pembuatan mading juga terdapat penjadwalan apabila mading ingin diterbitkan tepat waktu dengan hasil yang memuaskan

Menurut Nursisto, isi majalah dinding dibagi menjadi tiga bagian pokok yaitu informasi, opini, dan rekreasi atau hiburan. Informasi adalah semua tulisan yang berisi pemberitaan sehingga pembaca mendapatkan pengetahuan. Opini merupakan pendapat yang berisi informasi yang berasal dari berbagai sumber maupun pendapat seseorang. Kemudian rekreasi atau hiburan secara garis besar sama halnya dengan hiburan yaitu tulisan, lukisan, atau bentuk lain. Rekreasi dan hiburan biasanya dalam bentuk komik, puisi, cerpen, anekdot, kaligrafi, dan foto-foto kegiatan. Dalam pembuatan mading juga terdapat penjadwalan apabila mading ingin diterbitkan tepat waktu dengan hasil yang memuaskan. Penjadwalan tersebut dapat didasarkan pada tahapan-tahapan kegiatan seperti batas akhir pengumpulan materi, editing, layouting, dan dekorasi. Jadwal yang sudah ditetapkan sebaiknya dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam pembuatan mading terdapat tahapan-tahapan yaitu pengumpulan materi yang merupakan tugas seorang reporter, selanjutnya tim redaktur dapat melakukan pemilihan materi yang dapat diterbitkan. Setelah melakukan pemilihan materi, maka dapat dilakukan proses editing terhadap tulisan, gambar atau foto yang akan dimuat dalam majalah dinding. Proses editing ini dapat dilakukan untuk mengurangi kesalahan-kesalahan penulisan. Selanjutnya pengaturan tata letak

dilakukan agar tampilan mading bisa memberikan sajian yang menarik bagi pembaca dan tahapan terakhir adalah menghias mading agar lebih cantik dengan diberi hiasan-hiasan. Setelah mading dihias, mading siap diterbitkan di papan mading sekolah.

Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1,2,3, dan 4 Tumpakpelem yang dilaksanakan melalui Workshoppada pengelolaan Mading diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan meningkatnya minat baca peserta didik, karena dengan banyak membaca akan menjadikan peserta didik mudah untuk menulis, mengekspresikan diri. Oleh karena itu, dengan kegiatan mading di sekolah dapat meningkatkan minat baca peserta didik dan tercapainya pengelolaan majalah dinding.

Selama 40 hari berada di desa Tumpakpelem bersama teman-teman KPM kelompok 97 Mono Disiplin yang memberikan banyak pengalaman dan kesan yang tak terlupakan. Hidup di lingkungan baru yang belum kenal dan juga teman-teman yang belum saling mengenal adalah sebuah tantangan bagi saya, dimana dengan KPM ini saya belajar memahami karakter masing-masing anggota kelompok, belajar untuk berbagi, berbaur dengan masyarakat, mengubur egoisme, individualisme, belajar agar sikap dan tutur kata tidak menyakiti masyarakat dan teman-teman KPM. Saya sangat bersyukur karena ditempatkan di desa Tumpakpelem yang penduduknya sangat ramah, mereka sangat senang dengan kedatangan kami

Banyak hal yang menarik selama KPM di Desa Tumpakpelem contohnya membiasakan diri dari air yang sering mati. Ketika KPM disana kami terpaksa menumpang mandi dan mencuci di rumah tetangga dan masjid. Bahkan pada saat buang air di malam hari saja saya terpaksa menggunakan air galon yang ditamping kedalam gayung

dan itupun hampir setiap malam. Namun dibalik hal tersebut terdapat hikmahnya dimana kita harus menghargai air dan menggunakan seperlunya. Selain itu pelajaran utama yang saya dapatkan dari kegiatan KPM ini adalah kesabaran, harus ekstra sabar dalam mengajari anak-anak di Desa Tumpakpelem. Murid-murid di Desa Tumpakpelem khususnya yang saya tempati di SDN 2 Tumpakpelem mereka sangat lincah dan aktif bahkan sangat sulit di atur. Namun, hal tersebut menjadi tantangan bagi saya dan menyadari betapa sulitnya guru-guru disana dalam mengajari murid-muridnya.

Empat puluh hari telah berlalu. Perasaan yang awalnya pesimis pada kegiatan KPM ini, sangat berbeda ketika harus diakhiri dan berpisah. Perubahan yang sangat terasa ketika segalanya harus dilakukan sendiri seperti memasak, membakar sampah, mencuci, mengambil dan memancing air, ke pasar membeli kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut memang biasa, namun sangat berkesan karena dilakukan bersama-sama dengan teman KPM.

Saya berharap program-program yang telah kami laksanakan seperti Gerakan Literasi Sekolah melalui pengelolaan Mading di sekolah, bimbel, TPA, dapat bermanfaat bagi masyarakat Tumpakpelem dan semoga dapat berkembang menjadi lebih baik.

Kelompok KPM 97 Mono Disiplin dan Desa Tumpakpelem terimakasih atas kenangan indah dan kebersamaan yang telah dilalui bersama.

GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI PONDASI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh : Muhammad Fadlli Irsyad

Terdapat dua kerangka ilmu pengetahuan yang membentuk sebuah kesatuan. keduanya saling berhubungan dan tidak dapat untuk dipisahkan. Kedua kerangka tersebut adalah kerangka teoritis dan kerangka praktis. Kerangka teoritis adalah dimana mahasiswa mendalami ilmu pengetahuan dari teori yang telah ada, yang kemudian dipahami dan dianalisis lalu dituangkan kembali dalam gagasan atau hasil fikiran yang baru. Sedangkan kerangka praktis, mahasiswa dapat menyerap ilmu pengetahuan secara nyata langsung di lapangan kemudian menuangkannya dalam bentuk tindakan nyata. Dalam fase ini mahasiswa sebagai *agen of intelektual* dan *agen of change* dituntut untuk bisa mentransformasikan keilmuannya dalam bentuk tindakan nyata yakni melebur di dalam lingkungan masyarakat. Mahasiswa sebagai pelajar pada tingkat pendidikan perguruan tinggi, memiliki tugas untuk menguasai dua kerangka ilmu pengetahuan tersebut, tak terkecuali mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN Ponorogo). IAIN Ponorogo sendiri memiliki visi yaitu “Terwujudnya Budaya Mutu Yang Mampu Menjadikan IAIN Ponorogo Sebagai Pusat Kajian Dan Pengembangan Ilmu Keislaman Yang Unggul Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madan”. Untuk mencapai visi tersebut maka diadakan kegiatan Intrakurikuler Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Kegiatan ini adalah kegiatan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerjasama bersama masyarakat sebagai salah satu pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) bertujuan untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama belajar dibangku perkuliahan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2022 ini kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo diselenggarakan dengan dua jenis yang berbeda yakni KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang sama. Sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan berbeda.

Tahap pelaksanaan kegiatan KPM ini dimulai dari pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Pada tahap pra-pelaksanaan pembagian kelompok serta pembentukan koordinator kelompok, pembagian DPL, pembekalan peserta KPM, dan survei awal di lapangan. Pembekalan peserta KPM ini dilaksanakan pada tanggal 20 s/d 23 Juni 2022 dilaksanakan oleh panitia KPM dan diikuti oleh seluruh peserta KPM tahun 2022. Pembekalan dilaksanakan dengan dua tahap, tahap pertama secara daring yang disalamnya membahas metode *ABCD (Aset Based Community-Driven Development)*. Sedangkan pembekalan tahap secara luring dan dilaksanakan oleh DPL serta wajib diikuti oleh seluruh peserta KPM tahun 2022 yang membahas tentang pembekalan teknis pelaksanaan KPM juga pelaksanaan program sesuai metode ABCD.

Dalam Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini, saya Muhammad Fadlli Irsyad sebagai mahasiswa semester 7 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu anggota kelompok 97 KPM Monodisiplin Pendidikan yang berfokus didalam ruang lingkup pendidikan di sekolah dasar. Ditempatkan disebuah desa diujung selatan Kabupaten Ponorogo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek yakni Desa Tumpakpelem Kecamatan Sawoo. Secara geografis Desa Tumpakpelem berada diwilayah pegunungan. Desa Tumpakpelem sendiri mempunyai berbagai macam aset. Aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh orang pribadi atau kelompok yang berwujud atau tidak berwujud yang memiliki nilai yang akan bermanfaat bagi semua orang atau perusahaan. Desa Tumpakpelem sendiri memiliki beberapa aset diantaranya aset personal, aset sosial, aset institusi, aset alam, aset fisik, aset keuangan, dan aset spiritual.

Aset personal keterampilan atau keahlian adalah aset yang dapat dilakukan dan diajarkan kepada orang lain. Karena di bangku perkuliahan, bidang yang saya tekuni adalah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka sesuatu yang dapat saya dedikasikan di Desa Tumpakpemem ini adalah di instansi pendidikan sekolah dasar. Sedangkan, aset sosial adalah aset yang didalamnya terdapat beberapa orang yang membentuk suatu kelompok atau organisasi. Di Desa Tumpakpelem terbagi menjadi dua kelompok aset sosial, yakni kelompok muda dan kelompok dewasa/tua. Kelompok muda beranggotakan muda mudi yang terorganisir di dalam suatu wadah karangtaruna. Sedangkan kelompok dewasa/tua diantaranya jama'ah yasin. Di Desa Tumpakpelem juga memiliki aset institusi. Aset institusi adalah aset yang berhubungan dengan komunitas, diantaranya institusi pemerintahan dan institusi pendidikan. Pendidikan di Desa Tumpakpelem dibagi

menjadi tiga bagian, yakni pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal adalah pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, pendidikan non formal adalah pembelajaran yang digunakan untuk menunjang kompetensi siswa disekolah dan dilaksanakan diluar sekolah, misalnya Bimbingan Belajar (BIMBEL) dan Taman pendidikan Al Qur'an (TPQ), sedangkan pendidikan informal adalah pembelajaran yang terdapat di lingkungan keluarga. Selain itu, di Desa Tumpakpelem juga terdapat aset alam. Aset alam adalah sumber daya alam yang ada di bumi Tumpakpelem, diantaranya air terjun, Bukit Tengger, dan lahan kosong yang dapat dijadikan untuk kegiatan bertani dan bekebun. Di Desa Tumpakpelem dalam pengembangan masyarakatnya juga ditunjang dengan aset fisik berupa alat atau bangunan yang dapat digunakan untuk pemberdayaan masyarakat, diantaranya balai desa, sekolahan, dan masjid. Selanjutnya untuk mencukupi kebutuhan hidup di Desa Tumpakpelem juga terdapat aset keuangan, yakni aset yang berhubungan dengan finansial masyarakat guna menunjang keberlangsungan hidup, diantaranya hasil pertanian, dan usaha tas dari anyaman menjalin dan yang terakhir aset spiritual yaitu gagasan terpenting dalam menjalani kehidupan, diantaranya kegiatan sholat lima waktu dan jama'ah yasin untuk mempertebal keimanan.

Dalam pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini, penulis memilih Mono Disiplin dimana fokus terhadap program studi atau bidang keilmuan yang telah dipelajari dibangku kuliah. Oleh karena itu, fokus pengabdian tertuju kepada instansi pendidikan. Terdapat 4 Instansi pendidikan di Desa Tumpakpelem yang tergabung di dalam Gugus 04 kecamatan Sawoo, yakni SD negeri 1 Tumpakpelem, SD Negeri 2 Tumpakpelem, SD Negeri 3 Tumpakpelem, SD Negeri 4 Tumpakpelem.

Berangkat dari rasa keprihatinan akan kurangnya budaya keliterasian. Maka dalam pemilihan program KPM difokuskan kepada rekonstruksi gerakan literasi sekolah. Dipilihnya rekonstruksi gerakan literasi sekolah juga menjadi salah satu ikhtiar dalam menumbuhkan karakter dan budi pekerti luhur peserta didik guna tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU No. 20 tahun 2003 adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Trianto, 2017). Pesan tersirat yang terdapat dalam undang-undang ini adalah untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa supaya mempunyai sumber daya manusia yang sesuai dengan karakter bangsa.

Dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan berbudi pekerti unggul pemerintah membuat peraturan yang termaktub di dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan membuat Gerakan Literasi Nasional. Ranah Gerakan Literasi Nasional mencakup Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga. Trobosan ini diperkuat dengan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan karakter menurut Kasmawati & Zaenudin yakni sebagai pendidikan nilai, pendidikan pengaturan, pendidikan moral dan pendidikan disposisi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan, peduli terhadap masyarakat dan berbuat kebaikan (Abbas & Bin Hassan, 2014). Berdasarkan peraturan presiden didalam pendidikan nasional terdapat 17 aspek yang dianggap dapat mewujudkan bangsa yang

berbudaya, meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Diharapkan, aspek ini dapat terinternalisasikan melalui program GLS.

Dilatar belakang berbagai permasalahan yang dijumpai saat survei di semua SD Negeri Gugus 04 Kecamatan Sawoo pada Tanggal 6-9 Juli 2022 terdapat berbagai persamaan permasalahan dilingkup keliterasian. Permasalahan tersebut muncul dari berbagai faktor yaitu dari peserta didik, pendidik, sekolah, dan orang tua siswa sendiri. Permasalahan pertama terdapat pada peserta didik diantaranya: kurangnya minat membaca dan menulis sejak dini serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya keliterasian. Permasalahan kedua terdapat pada tenaga pendidik diantaranya: Kurangnya pemahaman dan perhatian tenaga pendidik terhadap GLS, kurangnya pengenalan budaya literasi dari pendidik terhadap peserta didik, dan kurangnya apresiasi pendidik terhadap karya peserta didik. Permasalahan ketiga terdapat pada sekolah diantaranya: sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya buku bacaan yang menarik perhatian peserta didik, dan tidak adanya locus pengembangan diri yang berfokus kepada literasi. Permasalahan keempat terdapat pada orang tua siswa diantaranya: tidak adanya motivasi orang tua akan pentingnya membaca, pengaruh latar belakang pendidikan orang tua, dan perbedaan pola pikir orang tua terhadap perkembangan sensorik motor anak.

Hal tersebut didukung oleh data hasil penelitian PISA yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia masih dibawah rata-rata atau masih sangat

rendah. Hal tersebut didukung oleh data hasil penelitian PISA yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia masih dibawah rata-rata atau masih sangat rendah. Hal ini seturut hasil penelitian PISA pada tahun 2000, rata-rata skor literasi membaca Indonesia sebesar 371, pada tahun 2003 literasi membaca Indonesia sebesar 382, pada tahun 2006 literasi membaca Indonesia mencapai 393, pada tahun 2009 literasi membaca Indonesia mencapai 393, pada tahun 2012 kemampuan literasi Indonesia mencapai 382, pada tahun 2015 kemampuan literasi Indonesia mencapai 403 dan pada tahun 2018 peningkatan kemampuan literasi Indonesia sangat menurun yakni 396.

Berdasarkan data dari penelitian PISA tersebut pemerintah menginginkan untuk memperbaiki kualitas Pendidikan dengan mengubah kurikulum nasional dan membuat program-program yang dapat mendongkrak kemampuan 6 dasar dimensi literasi yaitu baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan yang dikembangkan melalui program Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2017). Literasi adalah kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks (Hartati, 2017). Terobosan ini bertujuan untuk meningkatkan daya nalar siswa mulai dari memahami sampai dengan mengkreasikan sehingga akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan soal yang berlevel *High Order Thinking Skills* (HOTS) dengan assesment standard PISA.

Untuk menjawab berbagai permasalahan tentang keliterasian di SD Negeri 2 Tumpakpelem, kelompok 97 KPM Mono Disiplin Pendidikan merujuk beberapa aspek yang terdapat didalam buku panduan dari kemendikbud terbitan tahun 2017 salah satunya adalah aspek perluasan

akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar diantaranya yaitu:

1. Pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi;
2. Penyediaan laboratorium yang berkaitan dengan literasi, misalnya, laboratorium bahasa, sains, finansial, dan digital;
3. Penyediaan pojok baca dan mading baik di tiap kelas maupun di tempat-tempat strategis di sekolah;
4. Pengoptimalan perpustakaan sekolah;
5. Penyelenggaraan open house oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi;
6. Program pengimbasan sekolah;
7. Pelaksanaan kampanye literasi. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Dari beberapa aspek perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan belajar. Maka, kami mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Monodisiplin 97 memilih fokus terhadap penyediaan pojok baca berupa majalah dinding melalui sebuah kegiatan Workshop Strategi Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 26-28 Juli 2022. Kegiatan ini bertema “Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat Dan Kreativitas Siswa”. Tujuan dari kegiatan workshop ini diantaranya : menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Kegiatan workshop ini diikuti oleh 3 perwakilan guru dari setiap SD Negeri Gugus 04 dan anggota

kelompok 97 KPM Mono Pendidikan. SD Negeri 2 Tumpakpelem diwakili oleh kepala sekolah Ibu Muji Tentrem, S. Pd. Dan dua guru kelas yakni Ibu Sri Eko Wahyuni, S. Pd. SD. Dan Bapak Mujito, S. Pd. SD. Fokus pembahasan dalam kegiatan ini adalah pembuatan media dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu majalah dinding meliputi manajemen organisasi dan manajemen redaksional. Dimulai dari *opening ceremony* lalu dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai literasi dan majalah dinding oleh dosen dan juga founder keliterasian IAIN Ponorogo Ibu Anis Afifah, M. Pd yang selanjutnya dilakukan FGD mengenai perencanaan struktur organisasi pengelola mading dan pembuatan program redaksional mading selama satu tahun kepengurusan. Setelah kegiatan ini selesai, untuk menunjang keberlangsungan program majalah dinding ini maka terdapat juga rencana tindak lanjut berupa pembuatan Surat Keputusan untuk legalitas struktur pengelola majalah dinding di setiap SD Negeri Gugus 04 dan pembuatan majalah dinding yang dibantu oleh anggota kelompok 97 KPM Mono Disiplin hingga publish perdana hasil karya siswa yang dipajang di majalah dinding.

Adapun tahapan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 2 Desa Tumpakpelem dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan dimulai dari penyediaan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat baca peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Contohnya, membuat dan mendesain area baca yang menarik, menciptakan lingkungan sekolah yang ramah literasi, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit

sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam Gerakan Literasi Sekolah.

2. Tahap pengembangan

Tahap pengembangan adalah kelanjutan dari tahap pembiasaan, apabila peserta didik sudah terbiasa dengan kegiatan membaca maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. contohnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan kegiatan lain yang menunjang pengembangan literasi siswa.

3. Tahap pembelajaran

Pada tahapan pembelajaran sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, membuat karya yang dipublish di mading sekolah dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran, serta dapat juga dibuatkan kegiatan ekstrakurikuler literasi.

Pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah disetiap sekolah tidaklah harus sama. Oleh karena itu dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah harus disesuaikan dengan sumber daya yang ada disekolah. Terlepas dari semua perbedaan dalam pelaksanaannya gerakan literasi Sekolah keseluruhan mempunyai tujuan sama yaitu menumbuhkan karakter dan budi perkerti peserta didik. Hal yang tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah adalah evaluasi dan perbaikan program Gerakan Literasi Sekolah yang sudah

diprogramkan guna mengetahui perkembangan pelaksanaannya.

Terlaksananya kegiatan workshop strategi gerakan literasi sekolah ini menjadi salah satu Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan ini tidak lain dan tidak bukan adalah suatu bentuk pengabdian kelompok 97 KPM Monodisiplin terhadap pengembangan literasi. Selain itu, juga membantu melaksanakan program pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia supaya dapat bersaing di era globalisasi dengan cara meningkatkan kemampuan literasi di sekolah guna meningkatkan kemampuan berpikir dalam pembentukan karakter siswa yang diperoleh dari kegiatan literasi.

Satu bulan yang berharga, 12 Juli sampai 14 Agustus adalah satu waktu bagi kami untuk mengamalkan salah satu Tridarma perguruan tinggi yaitu mengabdikan diri kepada masyarakat. Berkumpulnya 20 individu yang berbeda, 3 laki-laki dan 17 perempuan dari jurusan yang sama, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Saya menjadi salah satu anggota yang terlibat dalam kelompok ini harus banyak belajar. Tentunya bukan belajar seperti belajar dibangku kuliah pada umumnya, tetapi belajar untuk menurunkan ego serta memikirkan kepentingan bersama. Hidup bersama selama sebulan dengan anggota lain yang pada dasarnya saya tidak mengenal mereka secara dekat dan menyeluruh bukanlah hal yang mudah, apalagi dengan kondisi fisik kaki saya yang masih belum pulih seutuhnya, karena tentunya setiap individu memiliki prinsip serta gaya hidup yang berbeda. Melalui KPM ini, saya dapat mempelajari berbagai karakter dan bagaimana menghadapi kepala yang berbeda setiap harinya.

Selain itu, melalui kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat ini, saya dapat melihat bahwa realitas yang

ada di masyarakat sungguh berbeda dengan teori yang ada di buku. Pada kegiatan ini, kami dituntut untuk melakukan sesuatu yang pada dasarnya tidak diajarkan dibangku kuliah. Namun, dengan bantuan warga sekitar, kami dapat melaksanakan kegiatan penunjang dengan baik seperti mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an, yasinan, dan acara penutuan Gema Sholawat dan Pengajian serta yang membutuhkan sumbangan fisik dari banyak pihak terutama peran dari para karangtaruna di Dukuh Krajan, Desa Tumpakpelem ini.

Hal lain yang membuat saya menaruh perhatian pada desa ini adalah di sekolahannya terutama di SD Negeri 2 Tumpakpelem. Berbagai macam karakter anak saya dapati di sekolah ini, Saya sendiri menyimpulkan bahwa dengan latar belakang keluarga berbeda dan kondisi lingkungan yang tidak sama memang akan sangat mempengaruhi watak anak, sehingga saya dan teman-teman harus pandai secara intelek dan emosi dalam menghadapi perilaku siswa siswi di SD Negeri 2 Tumpakpelem ini. Oleh karena itu, pesan saya untuk para peserta didik di SD Tumpakpelem terutama SD Negeri 2 tetaplah semangat dalam menggapai impian, impian perlu diperjuangkan walau dengan berbagai rintangan. Terlepas dari itu kegiatan keliterasian di SD Negeri 2 Tumpakpelem juga sangatlah kurang. Akan tetapi yang mengherankan sarana dan prasarana penunjang literasinya sudah lumayan lengkap. Setelah kami amati dan observasi secara mendalam hal ini disebabkan karena kurangnya pendampingan kegiatan keliterasian yang diberikan oleh guru. Dari hal tersebut dan berdasarkan diskusi dengan guru maka kami sepakat untuk mengadakan gerakan literasi sekolah dalam sebuah kegiatan workshop yang didalamnya mendalami tentang keliterasian dan majalah dinding. Dan setelah kegiatan

tersebut selesai langsung dilanjut dengan pengadaan dan pengelolaan mading. Demikian, kesan dan pesan terdalam yang dapat saya sampaikan. Atas bantuan semua pihak, saya ucapkan terimakasih dan pamit undur diri.

GURU DALAM REVITALISASI LITERASI DI SEKOLAH

Oleh : Rizhi Ahbar Maulani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo adalah salah satu Perguruan Tinggi di Ponorogo. Di IAIN ini terdapat 4 fakultas diantaranya yaitu Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Berdasarkan 4 fakultas tersebut IAIN Ponorogo memiliki 20 jurusan yang dapat dipilih oleh mahasiswa. Sebagai Perguruan Tinggi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo memiliki Tri Dharma yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Salah satu bentuk pengamalan Tri Dharma tersebut adalah Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). KPM adalah sebuah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti, dan bekerja bersama masyarakat. Pada kegiatan KPM ini mahasiswa dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama menggali potensi atau aset yang terdapat di desa tersebut serta dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan mahasiswa dibangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat.

Tahapan dan teknis kegiatan KPM ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Pada tahap pra-pelaksanaan terdapat kegiatan pembentukan koordinator kelompok, koordinasi dengan DPL, pembekalan peserta KPM, dan penjajakan awal di lapangan. Pembekalan peserta KPM ini dilaksanakan pada tanggal 20 s/d 23 Juni

2022 dilaksanakan oleh panitia KPM dan diikuti oleh seluruh peserta KPM tahun 2022. Dilaksanakan dengan dua tahap, tahap pertama secara daring dengan menggunakan metode ABCD (*Aset Based Community-Driven Development*). Sedangkan pembekalan tahap kedua teknisnya dilakukan secara offline dan dilaksanakan oleh masing-masing DPL serta wajib diikuti oleh seluruh peserta KPM tahun 2022 yang membahas tentang pembekalan teknis pelaksanaan KPM ABCD di lapangan.

Untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut maka jenis kegiatan Kuliah pengabdian Masyarakat tahun 2022 ini terdiri dari dua jenis yaitu KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau rumpun keilmuan yang sama sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan dan rumpun keilmuan yang berbeda.

Pada Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini, saya Rizhi Ahbar Maulani, mahasiswa semester 7 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah memilih jenis KPM Mono Disiplin dimana fokus terhadap program studi atau bidang keilmuan yang telah dipelajari dibangku kuliah. Ditempatkan di sebuah desa dengan keadaan geografis yang sangat menakjubkan, berbatu dan tanah terjal serta suhunya dingin. Desa tersebut adalah Desa Tumpak Pelem yang berada di Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Jumlah penduduk Desa Tumpak Pelem berdasarkan informasi dari perangkat desa menurut jenis kelamin yaitu jumlah laki-laki 1655 orang, jumlah perempuan 1600 orang, jumlah kepala keluarga 1600 KK sehingga total keseluruhan penduduk Desa Tumpak Pelem adalah 3255

orang. Desa Tumpakpelem ini dibagi menjadi 3 dukuh diantaranya yaitu Dukuh Krajan, Dukuh Wates, dan Dukuh Jabag. Dukuh Krajan menjadi tempat tinggal kelompok saya yaitu kelompok monodisiplin 97.

Desa Tumpakpelem sendiri memiliki beberapa aset. Aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh orang pribadi atau kelompok yang berwujud atau tidak berwujud yang memiliki nilai yang akan bermanfaat bagi semua orang atau perusahaan. Aset di Desa Tumpakpelem terdiri dari beberapa diantaranya aset personal, aset sosial, aset institusi, aset alam, aset fisik, dan aset spiritual. Aset instansi di Desa Tumpakpelem dari lembaga pendidikan dan lembaga pemerintahan. Lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Sebagai contohnya pendidikan formal adalah Sekolah Dasar, pendidikan nonformal adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan pendidikan informal adalah bimbingan belajar (BIMBEL). Untuk lembaga pendidikan formal, instansi sekolah dasar di Desa Tumpakpelem sendiri terdiri dari beberapa sekolah diantaranya SD Negeri 1 Tumpakpelem, SD Negeri 2 Tumpakpelem, SD Negeri 3 Tumpakpelem, dan yang terakhir SD Negeri 4 Tumpakpelem.

Semua SD di Tumpakpelem termasuk SDN 2 Tumpakpelem, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo ini dalam menjalankan kegiatannya berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam menunjang kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, maka SDN 2 Tumpakpelem memiliki fasilitas yang dapat digunakan seperti ruang belajar, ruang UKS, ruang perpustakaan, kantin, dan lapangan sekolah. Selain fasilitas tersebut

terdapat aset tenaga pendidik yang dapat mengembangkan potensi diri peserta didik dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, beradab, dan berilmu. Jumlah pendidik dan peserta didik dari masing-masing sekolahpun berbeda-beda, dimana SD Negeri 1 Tumpakpelem peserta didik jumlah totalnya adalah 75 anak yang terdiri dari siswa laki-laki 31 anak, siswa perempuan 44 anak, ruang kelas berjumlah 6 kelas, perpustakaan 1, dan sanitasi siswa 1. Sedangkan SD Negeri 2 Tumpakpelem siswa laki-lakinya 34 anak, siswa perempuan 27 anak. Jadi, jumlah total peserta didik dari SD Negeri 2 Tumpakpelem adalah 67 anak untuk ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran berjumlah 6 kelas, perpustakaan 1, dan sanitasi air 2. Untuk SD Negeri 3 Tumpakpelem sendiri mempunyai total peserta didik 37 anak yang terdiri dari siswa laki-laki 20 anak, siswa perempuan 17 anak dengan fasilitas yang jumlahnya sama dengan SD Negeri 1 Tumpakpelem. Sedangkan, SD Negeri 4 Tumpakpelem dengan peserta didik berjumlah 26 yang terdiri dari 13 siswa laki-laki, 13 siswa perempuan dan ruang kelas 6 kelas, perpustakaan 1 dan sanitasi siswa 1 ruang.

Semua sekolah dasar di Desa Tumpakpelem tersebut dalam proses penyelenggaraan belajar memiliki waktu yang sama yaitu 6 hari dalam satu pekan dengan durasi belajar 4 sampai 5 jam perhari dengan kurikulum belajar K.13. Pada kurikulum 2013 ini, guru dituntut agar dapat menyajikan pembelajaran berbasis tematik intregatif, menggunakan pendekatan saintifik, serta menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Menurut Setiawan (2019) pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran yang menekankan pemberian tema khusus pilihan untuk mengajarkan

beberapa konsep kurikuler konsep integrasi beberapa subjek untuk mengajar di sekolah Indonesia.

Didalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru dituntut menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Rini Kristiantari (2015) pendekatan saintifik merupakan pendekatan ilmiah yang di dalam pembelajarannya lebih menitikberatkan pada kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Di dalam pendekatan saintifik ini menurut Kemendikbud (dalam Artapari & Budiningsih, 2018) melalui pendekatan saintifik diharapkan peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik.

Namun, sangat disayangkan tiga kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang seharusnya dapat terimplementasikan terhadap peserta didik belum dapat terealisasikan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik di sekolah. Berdasarkan observasi di sekolah selama satu bulan mulai tanggal 5 Juli sampai 6 Agustus 2022 masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan seperti dalam ranah afektif, mayoritas peserta didik masih belum memiliki sopan santun kepada sesama bahkan kepada guru sendiri, ucapan yang tidak pantas dilafalkan, tindakan yang kurang sesuai dengan norma berlaku menjadi pemandangan yang tidak pantas terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam ranah kognitif, para peserta didik kurang memahami kemampuan menangkap informasi secara analitis, kritis, dan reflektif dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya pengaruh kecerdasan, minat, bakat serta motivasi dari dalam diri peserta didik sendiri.

Sedangkan faktor eksternal karena pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dalam kasus tersebut, menurut pengamat banyak yang dipengaruhi oleh faktor eksternal salah satunya dipengaruhi oleh kegiatan literasi sekolah. Sangat disayangkan, kegiatan literasi di sekolah dasar yang berada di Desa Tumpakpelem masih memperhatikan, dimana banyak ditemukan minat baca peserta didik di sekolah yang masih sangat rendah, tidak adanya lokus pengembangan diri yang berfokus pada literasi serta sarana dan prasarana yang kurang memadai yang menjadi salah satu penyebab tiga ranah kompetensi tersebut tidak tercapai. Hal tersebut didukung oleh data hasil penelitian PISA yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia masih dibawah rata-rata atau masih sangat rendah. Hal ini seturut hasil penelitian PISA pada tahun 2000, rata-rata skor literasi membaca Indonesia sebesar 371, pada tahun 2003 literasi membaca Indonesia sebesar 382, pada tahun 2006 literasi membaca Indonesia mencapai 393, pada tahun 2009 literasi membaca Indonesia mencapai 393, pada tahun 2012 kemampuan literasi Indonesia mencapai 382, pada tahun 2015 kemampuan literasi Indonesia mencapai 403 dan pada tahun 2018 peningkatan kemampuan literasi Indonesia sangat menurun yakni 396.

Riset berbeda bertajuk World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis dibawah Thailand (59) dan diatas Bostwana (61). Padahal dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada diatas negara-negara Eropa.

Sehingga revitalisasi literasi di SDN 2 Tumpakpelem sangat diperlukan. Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital. Pentingnya revitalisasi di SDN 2 Tumpakpelem yaitu dapat meningkatkan kebiasaan berpikir yang jernih jika diiringi dengan proses membaca dan menulis. Jika para peserta didik di SDN 2 Tumpakpelem hanya merasa cukup menonton dan mendengar, maka daya pikirnya tidak akan menjadi kuat.

Melihat permasalahan tersebut, maka Mahasiswa Kelompok Pengabdian Masyarakat (KPM) 97 IAIN Ponorogo, kelompok monodisiplin jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) mengadakan sebuah Workshop Manajemen Gerakan Literasi Sekolah dengan tema “Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat dan Kreativitas Siswa.” Literasi ini menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu pengetahuan. Diharapkan, dengan adanya workshop ini dapat menumbuhkan literasi di sekolah dengan bimbingan pendidik melalui program majalah dinding sekolah. Kegiatan workshop ini dilaksanakan pada tanggal 26 sampai 28 Juli 2022 pukul 08.00-12.00 bertempat di SDN 1 Tumpakpelem dengan narasumber Dosen dari IAIN Ponorogo, Ibu Anis Afifah, M.Pd. Peserta dari kegiatan workshop ini adalah para pendidik di Gugus SDN Tumpakpelem, salah satu perwakilan dari SDN 2 Tumpakpelem yaitu satu kepala sekolah, Ibu Tentrem, S.Pd dan dua guru pengajar yakni Ibu Sri Eko Wahyuni, S.Pd. SD dan Bapak Mujito, S.Pd. SD.

Materi yang disampaikan oleh pembicara yaitu mengelola mading sekolah. Mading sekolah atau majalah dinding adalah salah satu jenis media komunikasi massa

tulis yang paling sederhana. Mading biasanya terpampang pada dinding atau sejenisnya. Prinsip majalah tecermin lewat penyajiannya, baik yang berwujud tulisan, gambar, maupun kombinasi dari keduanya. Dengan prinsip dasar bentuk kolom-kolom, bermacam-macam hasil karya, seperti lukisan, vinyet, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, dan sejenisnya disusun secara variatif. Semua materi itu disusun secara harmonis sehingga keseluruhan perwajahan mading tampak menarik. Mading ini digunakan sebagai media komunikasi, wadah kreativitas, media literasi, wahana pendidikan organisasi, dan publikasi sekolah. Untuk menjalankan fungsi mading tersebut maka terdapat pengelolaan mading yang dikelola oleh pihak sekolah terutama guru. Oleh karena itu, peserta workshop manajemen gerakan literasi sekolah ini terdiri dari 2 orang pendidik perwakilan sekolah dasar yang ada di Desa Tumpakpelem dari unsur guru dan kepala sekolah.

Dalam kegiatan manajemen gerakan literasi sekolah, guru memegang peranan penting dalam menerapkan progam gerakan literasi sekolah. Guru sebagai *agen of change* memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengarahkan atau membentuk perilaku dan akhlak peserta didik menjadi yang lebih baik. Dengan adanya pemberlakuan kurikulum 2013 saat ini, dimana peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator mendorong peningkatan kemampuan literasi peserta didik dalam berbagai bidang.

Setelah mengikuti kegiatan workshop manajemen gerakan literasi sekolah ini, setiap guru di SDN 2 Tumpakpelem langsung merencanakan strategi GLS di sekolah masing-masing. Disini peran guru sangat banyak diantaranya *pertama*, guru sebagai promotor gerakan literasi sekolah. Guru dituntut untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam gerakan literasi di sekolah dengan

menggunakan rencana tindak lanjut (RTL) agar tujuan dari literasi dapat tercapai. Rencana tindak lanjut workshop manajemen gerakan literasi sekolah di SDN 2 Desa Tumpakpelem meliputi penetapan kepengurusan majalah dinding di SDN Gugus 4 Kecamatan Sawoo dalam bentuk SK, pendampingan kepada guru yang ditugaskan sebagai pengurus majalah dinding di setiap SD, membantu guru pengurus majalah dinding dalam mensosialisasikan majalah dinding kepada siswa dan launching perdana majalah dinding di sekolahnya masing-masing.

Kedua, guru sebagai peneliti ideal literasi. Setelah karya siswa sudah selesai, disini para guru di SDN 2 Tumpakpelem memilah dan mengedit karya siswa untuk kemudian ditempelkan di majalah dinding yang sudah dibuat oleh para mahasiswa KPM Monodisiplin 97. Hasil karya siswa yang dipajang di mading tersebut akan mengalami rotasi agar tidak menimbulkan kejenuhan. Rotasi ini dapat dilakukan setiap seminggu sekali atau dua minggu sekali. Isi mading yang mengalami rotasi dan berganti-ganti akan menarik minat para siswa untuk selalu membaca hasil karya yang ditampilkan di mading. Para siswa akan meluangkan waktunya untuk melihat dan menikmati hasil karya yang dipajang di mading. Mereka akan melakukan kegiatan literasi membaca ini secara rutin yang pada akhirnya akan menjadi sebuah pembiasaan. Sehingga, jika peran guru dapat terlaksana dengan dukungan masyarakat sekolah lainnya seperti para siswa, maka majalah dinding ini dapat dikelola dengan baik dan akan menjadi wadah yang tepat untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka. Keterampilan literasi yang dapat dikembangkan melalui mading meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pembiasaan ini akan lebih bermakna dalam mengembangkan keterampilan literasi anak dikarenakan kegiatan ini dilakukan secara

sukarela tanpa diperintahkan oleh siapapun. Para siswa dengan senang hati belajar menghasilkan karya tulis karena memiliki motivasi yang tinggi yaitu ingin karya tulisnya dipajang di mading.

Ketiga, guru sebagai teladan dalam kegiatan literasi. Berdasarkan Undang-Undang Dasar No. 14 tahun 2005 dapat dijadikan pedoman bahwa guru merupakan cermin untuk siswa-siswanya. Pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa guru wajib mempunyai empat kompetensi dalam mengajar untuk menunjang pribadi guru agar menjadi guru yang profesional. Kompetensi yang berhubungan dengan keteladanan adalah kompetensi kepribadian. Dalam kompetensi tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (2005). Oleh karena itu, peran guru sebagai tauladan di Sekolah Dasar Negeri 2 Desa Tumpakpelem diimplementasikan melalui kegiatan mengambil langkah tindakan dengan kolaborasi antara guru dengan siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Kebiasaan guru dalam membaca dan menulis akan menjadi contoh untuk murid-muridnya. Dalam kegiatan ini, para guru di SDN 2 Tumpakpelem juga memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan memanfaatkan waktu luang untuk dapat membaca buku-buku nonpelajaran misalnya buku cerita tokoh keagamaan, buku cerita bergambar, dan buku mata pelajaran lainnya sehingga dapat menambah wawasan dan membuka cakrawala pengetahuan para peserta didik.

Penulis berharap, dengan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Tumpakpelem ini setelah diadakan workshop Rekonstruksi Gerakan Sekolah Guna Meningkatkan Kreativitas dan Minat Siswa dapat

menumbuhkan semangat semua masyarakat sekolah dalam bidang literasi terutama para guru. Dimana sosok guru memiliki peran sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya sehingga peserta didik dapat berhasil meneruskan estafet kepemimpinan bangsa.

Dari serangkaian kegiatan KPM yang sudah dijalankan mulai tanggal 14 Juli sampai 12 Agustus 2022. Banyak kesan yang penulis dapatkan setelah melaksanakan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Tumpakpelem ini. Mulai dari lingkungan masyarakat, sekolah, dls. Masyarakat memiliki ciri khas tersendiri dalam menjalani kehidupannya, seperti kehidupan dimulai pukul 09.00 WIB karena disini cuacanya masih sangat terasa pagi sekali. Selain itu, para masyarakat di Desa Tumpakpelem juga memiliki jiwa yang sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan selalu menerapkan 3 S yaitu sapa, salam, dan senyum kepada kami mahasiswa yang sedang menjalani KPM. Bahkan banyak masyarakat yang memberikan bantuan, baik bantuan fisik maupun bantuan moril. Bantuan fisik seperti selalu memberikan bahan pangan kepada kami, contohnya kelapa satu karung, sayur-sayuran dls. Sedangkan bantuan moril dengan mendukung semua kegiatan yang kami laksanakan, seperti bergotong royong mengadakan acara penutupan KPM Monodisiplin 97 yaitu Gema Pengajian dan Sholawat di Dukuh Krajan, Desa Tumpakpelem, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

Selain masyarakat, warga sekolah juga memiliki kesan yang menarik dalam hati kami. Mulai dari pendidik, peserta didik, bahkan tukang kebun di sekolah. Disini, saya mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah terutama SD Negeri 2 Tumpakpelem yang sudah memberikan

kesempatan kepada kami untuk dapat berkontribusi dalam memajukan beberapa program sekolah terutama dalam bidang literasi. Berbeda dengan sekolah lainnya, keunikan menyertai lingkungan sekolah ini, dimana pendidik yang sangat kreatif seperti mengadakan senam dengan gaya tik tok setiap Hari Sabtu yang membuat semua warga sekolah menjadi lebih ceria. Selain itu, para peserta didik juga sangat aktif bahkan 80 % anak-anak memiliki kecerdasan kinestetik, dimana setiap pembelajaran tidak bisa diam dan duduk di bangku masing-masing dan ini menjadi daya tarik sendiri bagi kami. Pesan saya, terhadap semua warga sekolah terutama SD Negeri 2 Tumpakpelem tetaplah semangat dalam menuntut ilmu, karena dengan pendidikan kita bisa merubah dunia.

Kesan dan pesan ketiga, saya berikan kepada keluarga baru tanpa KK yaitu teman-teman KPM Monodisiplin 97. Bersyukur adalah ucapan yang pantas terlantunkan dalam bibir ini, diberikan Allah teman-teman yang sangat baik hati, ramah, dan menjunjung tinggi rasa solidaritas. Satu bulan setengah sudah kita lewati bersama, bukan hanya canda tawa tapi duka juga menyelimuti perjalanan pengabdian ini. Senyum adalah cara kita mengungkapkan kebahagiaan dan tangis cara kita mengungkapkan kesedihan. Senyum dan tangis itu menambah rasa kekeluargaan. Dimana saling menyayangi dan menghargai menjadi pegangan dalam satu atap dengan berbagai pikiran. Terimakasih sudah mengajari banyak hal, berkenankan aku untuk mengenangmu dalam hati dan pikiranku. Aku mencintai kalian karena Allah, semoga kelak jika takdir membawa kita pada tempat yang berbeda. Maka do'a menjadi obat penghantar rindu dalam sanubari hingga bertemu kembali dengan keadaan yang bahagia.

Tak ada gading yang tak retak, tak ada tuyul yang tak botak dan tak ada pocong yang tak lompat. Burung cakrawala, Burung Cendrawasih. Sekian dan Terimakasih.

MINAT SISWA TERHADAP GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh : Wening Arisandhi

KPM adalah suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup ditengah - tengah masyarakat di luar kampus, dengan cara langsung mengidentifikasi serta menangani masalah - masalah pembangunan yang dihadapi. KPM dilaksanakan oleh perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan isi dan bobot pendidikan bagi mahasiswa, dan untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih besar pada pendidikan tinggi.

KPM dilaksanakan dalam masyarakat di luar kampus dengan maksud meningkatkan relevansi antara materi kurikulum yang mereka pelajari di kampus dengan realita pemabangunan dalam masyarakat. Bagi mahasiswa, kegiatan KPM dirasakan sebagai pengalaman belajar yang baru, yang tidak pernah diperoleh di kampus. Dengan selesainya KPM mahasiswa merasakan memiliki pengetahuan yang baru, kemampuan baru, serta tentang dirinya sendiri, yang akan sangat berguna sebagai bekal sebelum menjadi sarjana.

KPM merupakan wadah perwujudan dari Tri Darma Perguruan Tinggi kepada masyarakat, dan bentuk dari pengabdian masyarakat mampu membantu pemerintah dalam mempercepat pembangunan di segala bidang. Dengan adanya pengabdian masyarakat akan lebih menambah pengalaman mahasiswa dan meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sosialnya. Mahasiswa dapat terlibat langsung dengan masyarakat sehingga diharapkan akan memperoleh pengalaman

berharga yang tidak akan didapatkan di dunia kampus. Dengan adanya penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi dan seni maka dapat diberikan ilmu tersebut kepada masyarakat. Menjalin hubungan antara sesama mahasiswa KPM dengan koordinasi dan perpaduan antara disiplin ilmu yang berbeda, dan mampu mensosialisasikan serta berbagi ilmu yang telah diperoleh di kampus kepada masyarakat untuk meningkatkan mutu dan kualitas masyarakat desa.

Gerakan literasi merupakan salah satu bentuk gerakan yang berdampak besar salah satunya dalam rangka meningkatkan minat membaca siswa khususnya pada sekolah dasar. Tidak dipungkiri adanya faktor pendukung dan faktor penghambat saat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Tumpakpelem. Jenis penelitian ini kualitatif dengan desain studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan di SDN 2 Tumpakpelem, masih pada tahap pembiasaan. Upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu, dengan kegiatan membaca 15 menit baik membaca dalam hati atau membaca nyaring. Faktor pendukung, adanya peran aktif warga sekolah, pengawasan yang diberikan guru, lingkungan yang kaya akan literasi. Sedangkan faktor penghambat, kurangnya dukungan yang diberikan orang tua siswa, belum adanya hari khusus untuk mengalokasikan waktu 15 menit, kurangnya minat siswa terhadap membaca. Sebaliknya upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan sosialisasi dan rapat kerja kepada pihak orang tua, serta mengadakan pembaharuan buku agar siswa tertarik untuk membaca.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan Program dari Kemendikbud yang dibentuk pada awal tahun 2016. Sebagaimana tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun program Gerakan Literasi Sekolah diterapkan melalui 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. SDN 2 Tumpakpelem Kecamatan Sawoo melaksanakan tahapan Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan kegiatan dari masing-masing tahapan tersebut.

SDN 2 Tumpakpelem Kecamatan Sawoo melaksanakan tahap pembiasaan sebagai tahap awal. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran di SDN 2 Tumpakpelem Kecamatan Sawoo dilakukan setelah kegiatan Baca Tulis Qur'an dengan memanfaatkan koleksi yang sudah tersedia di sudut baca kelas. Tahap pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk mengenal buku, dalam artian tahapan pembiasaan dimaksudkan agar siswa terbiasa membaca buku tanpa diminta. Kemudian kegiatan pada tahap pembiasaan ini antara lain menumbuhkan minat baca secara bertahap dengan tujuan pentingnya membaca bagi peserta didik untuk penambahan ilmu pengetahuan, serta dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Adapun agar tujuan tersebut terealisasi, tak dipungkiri bahwa peran pendidik sangat berpengaruh dalam penumbuhan minat baca di sekolah pada tahap pembiasaan, kebutuhan informasi anak yaitu informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang ada di lingkungan peserta didik. Sekolah pun menyediakan berbagai macam koleksi yang dapat dimanfaatkan untuk

peserta didik salah satunya koleksi fiksi serta membimbing dan memotivasi peserta didik untuk selalu membaca.

Adapun dalam pelaksanaannya, terdapat langkah kegiatan dalam tahap pembiasaan, yaitu:

1. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai

Kegiatan membaca 15 menit ini dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu kegiatan membaca nyaring dan membaca senyap.

- a. Membacakan Nyaring

Kegiatan membacakan nyaring di SDN 2 Tumpakpelem Kecamatan Sawoo dilaksanakan 3 kali seminggu bergantian dengan membaca senyap. Kegiatan membacakan nyaring yang dilakukan yaitu tidak dilakukan oleh guru melainkan penerapan membaca langsung yang dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan peserta didik mengenali suatu buku dan menerapkan kegiatan membaca secara langsung. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara dan meningkatkan kelancaran membaca serta memahami isi bacaan. Membaca nyaring disesuaikan dengan masing-masing kelas sesuai tingkatan dan materi pembelajaran yang dimiliki. Bagi kelas rendah hal ini dilakukan dengan bertahap agar peserta didik dapat mempelajari serta memahami informasi baru dari materi yang dibaca. Untuk kelas tinggi yaitu dengan melatih menggunakan frasa yang tepat, membaca dengan tepat, membaca tanpa harus sering melihat kalimat yang dibaca

Adapun dalam teknis pelaksanaan membaca, peserta didik di minta membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas namun dengan suara yang tidak terlalu keras, sehingga peserta didik memahami isi

bacaan tersebut dan tidak mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya.

Kegiatan membaca ini tidak terlepas dari pengawasan guru. Guru memantau peserta didik dalam membaca yang setelah itu dari peserta didik dipilih salah satu untuk menerangkan isi cerita dari buku yang telah dibaca. Terdapat perbedaan pertanyaan pemahaman antara kelas rendah dan tinggi, dimana bagi kelas rendah hal yang dipertanyakan yaitu berdasarkan bentuk dan isi yang sederhana, kemudian untuk kelas tinggi yaitu lebih berpikir akan ide pokok cerita dan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang.

Terlihat bahwa dalam kegiatan membaca nyaring, guru belum melakukan pencatatan terhadap kegiatan 15 menit membaca yang berisikan mengenai waktu membaca, judul buku, dan nama pengarang. Guru hanya melakukan tanya jawab kepada peserta didik tentang apa yang dibacanya.

b. Membaca Senyap

Kegiatan membaca senyap di SDN 2 Tumpakpelem Kecamatan Sawoo dilaksanakan 3 kali seminggu bergantian dengan membacakan nyaring.

Teknis pada kegiatan membaca senyap yaitu guru membebaskan peserta didik untuk memilih buku bacaan sesuai keinginan yang tersedia di sudut baca kelas, kemudian peserta didik pun membaca dalam hati selama 15 menit. Membaca senyap yang dilakukan yaitu membaca cukup cepat namun dengan konsentrasi yang tinggi sehingga peserta didik akan memahami bacaanya. Guru memantau aktifitas peserta didik saat membaca.

Selesai membaca, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai buku yang telah dibaca.

Pada kegiatan membaca senyap, peserta didik memiliki catatan individu mengenai buku yang telah dibaca, Namun ternyata peserta didik belum memiliki catatan buku. Adapun dalam melakukan pencatatan hasil membaca, guru belum memberi tahu peserta didik untuk membuat catatan untuk peserta didik.

2. Menata Sarana dan Lingkungan Kaya Literasi

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Penataan perpustakaan sekolah yang merupakan sumber pusat pembelajaran dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dengan menyediakan koleksi yang bermacam-macam sehingga dapat meningkatkan minat baca peserta didik.

a. Perpustakaan

SDN 2 Tumpakpelem Kecamatan Sawoo memiliki perpustakaan bernama Perpustakaan Sekolah. Perpustakaan Sekolah yang merupakan penunjang program gerakan literasi sekolah dalam mencapai tujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dengan menyediakan berbagai macam koleksi buku fiksi dan non fiksi yang bervariasi. Perpustakaan Sekolah juga berinovasi dengan membentuk perpustakaan kelas di setiap kelas. Perpustakaan Sekolah selain berperan dalam penyediaan koleksi yang variatif dalam penunjang kegiatan belajar mengajar juga sebagai penunjang program Gerakan Literasi Sekolah.

b. Sudut Baca

Kelas SDN 2 Tumpakpelem Kecamatan Sawoo memiliki sudut baca kelas yang dinamakan Perpustakaan kelas. Koleksi yang disediakan berasal dari Perpustakaan Sekolah. Adapun dengan disediakannya koleksi bacaan di kelas menjadikan peserta didik menjadi dekat akan buku dan peserta didik dapat memanfaatkan waktu luangnya ketika jam istirahat dengan membaca buku tanpa mengurangi fungsi dari perpustakaan sekolah sendiri.

Untuk pelaksanaannya, pembagian koleksi yang ditempatkan di sudut kelas dilihat sesuai dengan tingkatan kelas. Bagi kelas rendah, koleksi yang disediakan didominasi koleksi cerita bergambar dan untuk kelas tinggi koleksi yang disediakan yaitu antara koleksi fiksi, cerita dongeng yang tak bergambar dan cerita tentang ilmu pengetahuan. Tersedianya koleksi tak terlepas dari pengelolaan yang jeli oleh pustakawan. Karena kegiatan ini mengeluarkan koleksi perpustakaan keluar sehingga harus diawasi dengan baik.

Sudut baca kelas dikoordinir oleh pustakawan dengan menyediakan berbagai koleksi fiksi dan nonfiksi dan ditempatkan di sudut baca kelas, pustakawan mendata koleksi apa saja yang nantinya di letakkan di sudut baca kelas. Pengelolaan koleksi dalam mengurangi risiko kehilangan buku dilakukan oleh pustakawan dengan memilih pengurus sudut baca kelas yang dipilih dari peserta didik di setiap kelas. Tugas yang dilakukan yaitu mencatat jumlah buku yang akan diletakkan di sudut baca kelas kelas.

Pemilihan pengurus sudut baca kelas berpengaruh dalam menjalankan tugasnya. Jumlah pengurus sudut baca kelas dipilih sebanyak 2 orang dan kriterianya berdasarkan peserta didik yang sering berkunjung ke perpustakaan dan pergantian pengurus dilakukan mengikuti masa waktu koleksi yang sudah harus diganti. Antisipasi untuk meminimalisir kerusakan koleksi yaitu pustakawan memberi tahu pengurus sudut baca kelas agar koleksi tidak ditekek dan tidak dicoret sehingga tidak menimbulkan kerusakan pada buku. Namun hal ini belum dapat dikatakan maksimal karena masih ada koleksi yang tertekuk. Hal ini dikarenakan pengurus kelas yang terkadang lupa untuk memberi tahu untuk penggunaan membaca yang benar namun, peserta didik satunya yang menjadi pengurus tak lupa untuk mengingatkan ke peserta didik lainnya. Apabila terdapat buku yang rusak atau hilang, setiap kelas tanggung jawab untuk memperbaiki ataupun mengganti buku tersebut. Namun apabila kerusakannya parah, maka jadi tugas pustakawan untuk memperbaikinya.

Adapun dengan adanya pengurus sudut baca kelas, pustakawan tak lepas peran begitu saja. Saat jam pulang sekolah pustakawan selalu mengecek kondisi koleksi sudut baca kelas dan merapikannya kembali agar tidak ada koleksi yang rusak.

c. Area Baca

Area baca merupakan lingkungan yang layak untuk dijadikan sebagai tempat baca. Area baca meliputi lingkungan sekolah (koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir,

ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tunggu orang tua, dll.)

Area baca yang terdapat di SDN 2 Tumpakpelem Kecamatan Sawoo yaitu baru di ruang kelas. Adapun di lingkungan luar kelas hanya di koridor depan Perpustakaan Sekolah yang terdapat koran. Koran tersebut selain ditujukan bagi guru juga disediakan bagi orang tua murid yang sedang menunggu anaknya.

Penempatan koleksi masih di fokuskan pada sudut baca kelas dan pusatnya yaitu perpustakaan. Alasan tidak menempatkan koleksi di ruang lain karena takut akan pemanfaatan koleksi yang kurang maksimal dan kebiasaan peserta didik yang jarang mengunjungi ruang lain menjadikan tidak disediakannya koleksi di ruang tersebut.

d. Sarana Sekolah

Sarana sekolah merupakan penunjang bagi berjalannya kegiatan di sekolah yang meliputi UKS, kantin, dan kebun sekolah. Adapun dengan tersedianya lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan literasi.

Penyediaan sarana sekolah dimanfaatkan dengan penerapan literasi. Contoh bentuk kampanye yang di aplikasikan antara lain gaya hidup sehat bagi peserta didik dengan menyediakan *wastafel* di sudut halaman kelas yang disertai ajakan untuk mencuci tangan bagi warga sekolah. Kemudian pada taman dan tempat sampah, disediakannya kalimat *persuasif* berupa ajakan untuk merawat tanaman dan membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya di koridor tembok depan kelas sudah tersedianya ajakan untuk peserta didik agar selalu membaca. Pada

kantin sekolah belum tersedianya himbauan atau kalimat *persuasif* untuk menjaga kebersihan, melarang untuk jajan sembarangan dan terlebih lagi dengan jajanan yang dijual di kantin haruslah sehat. Adapun belum tersedianya bentuk literasi di kantin diantisipasi dengan bentuk literasi yang berada di wastafel. Namun dengan keadaan seperti ini belum tentu siswa memperhatikan bentuk literasi yang sudah terpasang di lingkungan sekolah.

Untuk terwujudnya bentuk peduli dari peserta didik, Kepala Sekolah selalu menghimbau peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar tidak terkena penyakit saat upacara.

3. Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Lingkungan kaya teks yang diterapkan pada SDN 2 Tumpakpelem Kecamatan Sawoo berupa tulisan hasil karya dari peserta didik yang ditempel pada papan mading sekolah. Contoh dari hasil karya peserta didik biasanya berupa tulisan puisi dan seni rupa. Kemudian jadwal harian dan pembagian tugas piket juga merupakan bahan kaya teks, setiap kelas memiliki teks tersebut.

Adapun dalam kelas sudah tersedia media untuk hasil karya peserta didik yang berasal dari tugas baik menulis, menggambar, atau karya lain yang di pajang. Kemudian terdapat juga wadah berupa papan mading sekolah dimana hasil karya peserta didik yang terbaik akan dipajang di sana.

Tujuan dilakukan pemajangan hasil karya peserta didik sebagai apresiasi peserta didik dalam mengerjakan tugas dengan sungguh sehingga memiliki hasil yang terbaik. Kemudian hal ini juga sebagai

motivasi bagi peserta didik agar dalam mengerjakan tugas, mereka dapat mengerjakannya dengan maksimal.

4. Pelibatan Publik

SDN 2 Tumpakpelem Kecamatan Sawoo melibatkan pihak sekolah dan elemen masyarakat guna mendukung berjalannya program Gerakan Literasi Sekolah.

Kepala sekolah dan guru mendukung sekali dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah ini dengan tujuan yang sesuai dimana peserta didik mempunyai budi pekerti yang baik. Peran kepala sekolah dalam kegiatan gerakan literasi sekolah yaitu sebagai penunjang utama berjalannya kegiatan tersebut yaitu berhubungan dengan pengembangan koleksi perpustakaan yang sesuai dan selain itu memberi pemahaman terhadap warga sekolah akan pentingnya membaca. Selain kepala sekolah, peran dari guru yaitu mengambil tindakan *persuasif* bagi peserta didik agar peserta didik memiliki pandangan terhadap perpustakaan sebagai sumber ilmu.

Kemudian dari pihak luar sekolah yaitu adanya peran perpustakaan keliling yang merupakan program dari perpustakaan kota dan juga orang tua peserta didik. Peran perpustakaan keliling dapat dikatakan sebagai penunjang program Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SDN 2 Tumpakpelem Kecamatan Sawoo dengan meminjamkan koleksi yang ditempatkan di Perpustakaan Sekolah. Kemudian pihak orang tua sebelumnya telah diberikan sosialisasi tentang sekolah yang menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah yang dimaksudkan bahwa peserta didik diharuskan berangkat lebih awal untuk mengikuti kegiatan 15 membaca buku non pelajaran sebelum pelajaran

dimulai. Orang tua sangat mendukung dengan adanya program tersebut dengan harapan anak mereka dapat memiliki minat baca yang tinggi.

Dalam waktu beberapa hari, banyak hal yang sangat membuat jiwa mengenang indahny suatu desa dengan pengalaman berharga serta beragam perbedaan, baik tentang agama, suku, ras , laki-laki dan perempuan, anak-anak maupun dewasa, bahkan orangtua ataupun lansia, serta tentang keramahan dan rasa kekeluargaan yang masih sangat erat dijaga oleh masyarakat Desa Tumpakpelem. Dalam berkontribusi dengan masyarakat di sana, tawa canda mereka masih sangat diingat, tak pernah masyarakat di sana sekalipun membedakan tentang dari mana saya atau seberapa jauh perbedaan umur dengan mereka. Selain itu, bukan hanya orang tua atau lansia saja yang ramah, anak-anak di sana sangat lucu dan imut. Rasa terharu pada saat pertama kali menjajakkan kaki di desa Tumpakpelem, beberapa anak mendatangi, mereka meminta kepada saya untuk mengajar. Selain itu, saya sangat salut terhadap antusias anak-anak di desa tersebut tak pernah memandangi siapa-siapa yang mengajar, terpenting saat itu yang ada di pikiran mereka ingin belajar dan belajar. Maka inilah salah satu bukti anak yang sukses di masa depan dengan semangat dan keterbatasan mereka siap belajar pada orang baru sekalipun, tidak hanya belajar bersama guru, bahkan dengan orang lainpun mereka akan belajar. Oleh karena hal itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pemerintah desa dan juga orang tua dari masing-masing anak yang telah memberikan pendidikan yang luar biasa kepada anak-anak di Desa Tumpakpelem, Kecamatan Sawoo, sehingga saya menjadi lebih bersemangat dalam mengajar ataupun

melakukan pengabdian di Desa Tumpakpelem, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

Saya meminta maaf kepada pak kades dan pemerintah desa serta masyarakat yang mana kala pengabdian saya dan teman-teman saya kurang berkesan, ini lah yang hanya bisa kami berikan dalam pengabdian kami untuk Desa Tumpakpelem, dan kami mengucapkan ribuan terima kasih kepada pemdes dan masyarakat yang sudah mau menerima kami di Desa Tumpakpelem.

Sekolah Dasar Negeri 3 Tumpakpelem
Sawoo, Ponorogo



MEWUJUDKAN MADING SEKOLAH

Oleh : Agus Priyo Basuki

IAIN Ponorogo atau Institut Agama Islam Negeri Ponorogo merupakan salah satu kampus terbesar di Ponorogo. IAIN memiliki visi dan misi untuk menyusun dan merancang sebuah strategi untuk mencapai sebuah tujuan. Salah satu visi IAIN Ponorogo adalah kegiatan pengamalan Tri Dharma perguruan tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Tri Dharma merupakan tiga pilar yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu Tri Dharma perguruan tinggi adalah tanggung jawab semua elemen yang terdapat di perguruan tinggi. Salah satu visi IAIN Ponorogo adalah Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang di dalamnya terdapat kegiatan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja sama dengan masyarakat. KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses *research* dan bekerja bersama masyarakat. Program kegiatan dalam KPM ini harus terlaksana sesuai daya dukung sumber daya yang tersedia dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Adapun tujuan dari Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yaitu untuk mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah serta diharapkan mahasiswa mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga problem sosial masyarakat dapat terpecahkan dan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama islam. Selain itu KPM ini dapat mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi serta

memberikan bantuan pemikiran kepada masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Sedangkan manfaat KPM dapat dibagi menjadi 2, yakni manfaat bagi masyarakat dan manfaat bagi mahasiswa. Bagi masyarakat, KPM dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru tentang strategi dalam memberdayakan potensi, memberikan informasi terkait bidang keagamaan seperti berihal dakwah maupun ibadah, serta memberikan support tenaga dan pikiran dalam melakukan pemulihan produktivitas kerja pasca pandemi. KPM bagi mahasiswa dapat memberikan pengalaman mengabdikan secara langsung, mengembangkan potensi mahasiswa dalam memecahkan masalah dan mendewasakan alam pikiran mahasiswa untuk melaksanakan pengkajian penelitian berdasarkan aset maupun permasalahan yang ada dalam masyarakat secara ilmiah dan pragmatis.

Pada kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat tahun 2022 ini terdiri dari dua yaitu Mono Disiplin dan Multi Disiplin. Mono Disiplin merupakan kegiatan pengabdian masyarakat dari mahasiswa yang memiliki bidang keilmuan yang sama, sehingga peserta KPM Mono Disiplin ini diharapkan biasa mempraktekkan dan mengamalkan bidang ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Sedangkan pada Multi Disiplin merupakan kegiatan kuliah pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa dengan bidang keilmuan yang berbeda, sehingga program kerja utama dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan tidak mengharuskan sesuai dengan bidang maupun prodi tertentu sesuai dengan hasil identifikasi permasalahan dan potensi yang terdapat di masyarakat.

Saya Agus Priyo Basuki mahasiswa semester 7 IAIN Ponorogo dengan jurusan PGMI. Pada kegiatan KPM ini saya memilih Mono Disiplin yang hanya berfokus pada

bidang keilmuan. Saya menempati Kelompok 97 Mono Disiplin yang ditempatkan di Desa Tumpakpelem, Kecamatan Sawo, Kabupaten Ponorogo. Tepatnya di rumah Ibu Sarinah RT 02, RW 03, Dukuh Krajan. Kelompok 97 beranggota 20 orang dengan kelas yang berbeda dari PGMI A sampai PGMI I. Dosen Pendamping Lapangan (DPL) kelompok 97 adalah Ibu Anis Aififah M.Pd.

Desa Tumpakpelem merupakan desa perbukitan yang sangat berpengaruh pada iklim dan curah hujan. Desa Tumpakpelem berada di wilayah Kecamatan Sawo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Tumpak pelem dibagi dalam 3 Dukuh yaitu Krajan, Wates, dan Jabag. Kelompok 97 ditempatkan di Dukuh Krajan. Desa Tumpakpelem memiliki banyak aset diantaranya yaitu aset di desa terdapat masjid, mushola, karang taruna, lapangan sepak bola, fatayat, ibu PKK, GAPOKTAN, bukit tengger, kebun yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Sedangkan aset institusi yang meliputi lembaga pendidikan seperti TPA, Bimbel, dan instansi sekolah dasar yang memiliki 4 SD di Desa Tumpakpelem yaitu SDN 1 Tumpakpelem, SDN 2 Tumpakpelem, SDN 3 Tumpakpelem, dan SDN 4 Tumpakpelem.. Dimana dari masing-masing SD tersebut memiliki kondisi sekolah yang bangunannya sudah baik dan memadai untuk proses belajar mengajar namun juga terdapat beberapa sarana dan prasarana yang kurang memadai. Aset yang dijadikan fokus adalah aset yang dimiliki di SDN 3 Tumpakpelem meliputi ruang kelas, perpustakaan, lahan, ruang guru, kantin, dan lapangan olahraga. Adapun jumlah guru dan siswa di SDN 3 Tumpakpelem terdapat 7 guru dan 37 siswa.

Berdasarkan hasil survey di Desa Tumpakpelem yang dilakukan oleh kelompok 97 Mono Disiplin bahwasanya terdapat permasalahan diantaranya yaitu secara geografis desa Tumpakpelem termasuk daerah

perbukitan yang SDA nya kurang memadai, sulit jaringan internet bahkan krisis air bersih. Sedangkan hasil observasi khususnya di SDN 3 Tumpakpelem yang berfokus pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga terdapat pemasalahan yaitu kurangnya tenaga pendidik, sarana dan prasarana belum memadai, kurangnya media pembelajaran, tidak terdapat mading, bangku meja rusak, kurangnya pemahaman dan perhatian tenaga pendidik terhadap literasi, penyalahan gadget sebagai media belajar peserta didik, tidak adanya fokus pengembangan diri yang mengenai pentingnya literasi, kurangnya pemahaman peseta didik mengenai pentingnya keliterasian, kurangnya buku bacaan yang menarik perhatian peserta didik, kurangnya pengenalan budaya literasi dan pendidik terhadap peserta didik, dan kurangnya apresiasi terhadap hasil karya peserta didik..

Dari permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan tersebut berfokus pada sarana dan prasarana dalam penerapan literasi di sekolah yang memiliki beberapa faktor yaitu kurangnya pengenalan literasi oleh tenaga pendidik menyebabkan lemahnya pemahaman dan minat baca peserta didik, minimnya dana atau anggaran untuk GLS menyebabkan kurangnya sarana dan prasarana pengembangan literasi seperti buku bacaan, minimnya motivasi dan operasi oleh orangtua dan guru menyebabkan kurangnya kepercayaan diri peserta didik unruk menunjukkan kemampuannya, pengaruh latar belakang pendidikan dan perbedaan pola pikir orang tua terhadap perkembangan sensorimotor anak mengakibatkan penyalahgunaan gadget sebagai media belajar peserta didik. dirumah.

Berdasarkan hasil paparan diatas, kelompok 97 memiliki 2 program dalam menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu program penunjang dan program inti.

Program penunjang merupakan program kegiatan yang tujuan utamanya adalah sebagai media untuk dapat dengan mudah dalam berinteraksi dengan masyarakat. Bentuk kegiatan penunjang kelompok 97 Mono Disiplin di Desa Tumpakpelem yaitu mengikuti jamaah yasinan, membantu mengajar di TPA, mengadakan Bimbingan Belajar (BIMBEL), membantu mengajar di SDN 1, 2, 3 dan 4 Tumpakpelem, dan membantu kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Tumpakpelem. Sedangkan program inti merupakan kegiatan utama dalam kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang wajib dilaksanakan secara ilmiah melalui proses tertentu, terencana dan terukur dengan target yang jelas. Program inti dalam kegiatannya menggunakan pendekatan *Asset Based Community-Driven Development* (ABCD).

Pendekatan *Asset Based Community-Driven Development* (ABCD) merupakan paradigma dalam pengabdian masyarakat yang semuanya mengarah pada konteks pemahamn dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Pendekatan ABCD memiliki lima langkah yaitu inkulturasi, *discovery*, *design*, *define* dan *reflection*. Kelima langkah tersebut harus dilaksanakan dengan perencanaan yang jelas agar dalam pelaksanaannya dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Pada pendekatan ABCD tahap pertama yaitu inkulturasi biasanya dilakukan pada minggu pertama kegiatan yang bertujuan agar komunitas mitra dapat memahami tujuan dari kegiatan KPM kelompok 97 Mono Disiplin, membangun kepercayaan komunitas mitra dan mampu memfasilitasi kelompok komunitas yang ada menjadi *agen of change*. Kedua *discovery* atau mengungkapkan informasi untuk mengetahui aset-aset yang dimiliki desa Tumpakpelem, baik dari segi sosial masyarakat atau segi

pendidikan. Ketiga *design* yang bertujuan untuk mengetahui tindakan yang mungkin akan dilakukan, bekerjasama dengan masyarakat Tumpakpelem dan dapat berkontribusi dengan pihak luar termasuk lembaga pemerintah. Tahap keempat adalah *define* yang digunakan untuk merealisasikan program inti dan dilaksanakan oleh orang-orang yang berkomitmen untuk bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Tahap terakhir adalah *reflection* atau refleksi dalam pelaksanaannya terdapat rencana tindak lanjut (RTL) yang digunakan untuk menyempurnakan kegiatan dan sebagai dasar perbaikan kegiatan selanjutnya.

Program inti yang dilaksanakan oleh kelompok 97 Mono Disiplin berfokus pada keliterasian sekolah yang sering disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, peserta didik, orang tua atau wali murid, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori.

Program inti ini kelompok 97 Mono Disiplin mengadakan workshop pada tanggal 26-28 Juli 2022 yang bertema “Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat Dan Kreativitas Siswa ”. Materi

workshop yang disajikan meliputi pengertian majalah dinding, tujuan atau manfaat majalah dinding, pengelolaan majalah dinding, cara atau contoh pembuatan majalah dinding, serta *time line* dalam pembuatan majalah dinding. Pada intinya, pelaksanaan kegiatan workshop berfokus pada pengelolaan mading di sekolah. Narasumber atau pemateri workshop tersebut adalah Ibu Anis Afifah, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kelompok KPM 97 Mono Disiplin dan dihadiri oleh perwakilan guru dari masing-masing SDN 1-4 Tumpakpelem. Setiap sekolah mendelegasikan dua orang guru dan kepala sekolah. Dari SDN 3 Tumpakpelem mengirim 2 guru yakni bu Okania. S. P. dan bu Innasani N. S. serta bapak kepala sekolah pak Katono Sugiarto S. Pd. Di tunjuknya 2 orang guru atau perwakilan dari SDN 3 Tumpakpelem, karena beliau termasuk guru muda yang memiliki semangat yang tinggi dan mampu mengikuti workshop dengan baik agar nantinya dapat di terapan di SDN 3 Tumpakpelem dengan baik juga. Tujuan dari adanya workshop tersebut yaitu untuk menumbuhkan kreativitas dan juga meningkatkan minat baca atau minat literasi peserta didik. Hasi dari workshop yakni bagaimana manajemen mading sekolah, sehingga nanti mading dapat berjalan terus menerus sesuai dengan tema yang telah disusun. Mading sendiri nantinya akan diimplementasikan kepada peserta didik dan dibantu oleh kelompok 97 Mono Disiplin.

Majalah Dinding (Mading) adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Mading biasanya terpampang pada dinding atau sejenisnya. Prinsip majalah tercermin lewat penyajiannya, baik yang berwujud tulisan, gambar, maupun kombinasi dari keduanya. Dengan prinsip dasar bentuk kolom-kolom, bermacam-macam hasil karya, seperti lukisan, vinyet, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar dan

sejenisnya disusun secara variatif. Semua materi disusun secara harmonis sehingga keseluruhan perwajahan ajalah dinding (mading) tampak menarik. Penyusunan mading dilakukan oleh peserta didik kelas rendah dan kelas atas yang disesuaikan dengan kegemarannya misalnya gemar melukis, mewarnai, menulis puisi dll. Mading diadakan sebagai media komunikasi, wadah kreativitas, media literasi, wahana pendidikan organisasi, dan sarana publikasi sekolah. Mading itu sendiri memiliki dua manajemen yaitu manajemen organisasi dan manajemen redaksional yang masing-masing memiliki tugas yang berbeda. Manajemen organisasi tugasnya yakni menjalankan tugas administratif dan memastikan berjalannya organisasi seperti halnya juga terkait kepengurusan (ketua, sekretaris, bendahara, seksi penerbitan, seksi pendidikan dan pelatihan serta seksi humas). Sedangkan manajemen redaksional bertanggungjawab secara teknis terhadap penerbitan.

Pembuatan mading tentu sangat membutuhkan sarana dan prasarana. Sarana adalah alat yang dapat digunakan untuk melancarkan atau memudahkan manusia dalam mencapai tujuan tertentu. Sarana berhubungan langsung dan menjadi penunjang utama dalam suatu aktivitas. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang menunjang secara langsung atau tidak langsung segala jenis sarana. Sarana dan prasarana merupakan seluruh benda yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi atau lembaga. Sarana dan prasarana memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Dua hal ini adalah fasilitas penunjang manusia untuk dapat melakukan suatu pekerjaan dengan mudah dan efisien.

Mading diserahkan di sekolah sebagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi siswa di SDN 3 Tumpakpelem. Mading yang difasilitasi oleh kelompok

KPM 97 Mono Disiplin dibuat dan dirancang sendiri dari bahan papan kayu yang kemudian dipercantik dengan menggunakan cat dan karpet hijau. Mading sebagai solusi yang ditawarkan kelompok KPM 97 Mono Disiplin dijadikan sebagai ekstrakurikuler atau program kegiatan paten yang ada di sekolah yang dikelola secara sistematis dan sedemikian rupa dengan dibuktikan pembuatan Surat Keputusan (SK) dari pihak sekolah. *Launching* pertama mading di SDN 3 Tumpakpelem dilakukan pada Kamis, 04 Agustus 2022. Sebagai pelengkap dalam isian mading, kelompok KPM 97 Mono Disiplin juga turut memfasilitasi alat maupun bahan untuk isian mading, diantaranya seperti kertas maupun gambar-gambar serta tuspun dan lain sebagainya. Isi dari mading sendiri yakni hasil karya dan kreativitas siswa SDN 3 Tumpakpelem seperti puisi, cerpen, hasil mewarnai yang bertemakan pahlawanku karena bertepatan dengan bulan kemerdekaan. Cara menyusun mading yakni sesuai dengan struktur pengelola mading sekolahan yang sudah terbentuk. Dalam struktur pengelola tersebut meliputi Penanggung jawab bapak Katono Sugiarto S. Pd, Ketua ibu Diyah Fatmawati S. Pd, Pimpinan redaksi bapak Agus Rianto S. Pd, Editor dari guru yakni ibu Innasari N. S, dan ibu Okania S. P serta editor perwakilan dari siswa Justin, Bayu, Jeny, Jelyka, dan Muhtar. Sarana dan prasarana lainnya yang diberikan di SDN 3 Tumpakpelem seperti kapur tulis, penghapus papan tulis, dan buku untuk inventaris sekolah. Semua sarana dan prasarana atau segaa sesuatunya yang diberikan di sekolah tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk menunjang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna menumbuhkan minat literasi siswa di SDN 3 Tumpakpelem. Diharapkan, setelah penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pengadaan dan pemberian mading di sekolah dapat dimanfaatkan sebaik-

baiknya oleh sekolah, baik untuk saat ini maupun untuk seterusnya.

Selama dimulai sampai selesainya kegiatan KPM, banyak hal dan pengalaman yang dirasakan dan didapatkan, mulai dari warga masyarakat yang begitu terbuka akan kedatangan peserta KPM sampai dengan tulusnya siswa dan guru dalam memberikan kesempatan untuk mengabdikan diri. Semoga setelah kegiatan KPM telah usai, silaturahmi tetap terjalin dengan baik antarpeserta KPM, antara peserta KPM dengan guru dan siswa, maupun antara peserta KPM dengan masyarakat. Harapannya, apa yang telah anggota KPM abdikan dan berikan kepada sekolah maupun masyarakat dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata, saya sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya untuk semua pihak yang telah ikut serta membantu mensukseskan dan memperlancar kegiatan KPM ini. Sekian dan terimakasih.

MEMBANGUN MINAT BACA MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh : Alin Fauza Fatimatul Zahro

Kuliah Pengabdian Masyarakat atau (KPM) yaitu kegiatan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti, dan bekerja bersama masyarakat. KPM juga merupakan sebuah kegiatan pembelajaran lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa, diharapkan dapat memberikan solusi tentang persoalan yang ada didalam masyarakat, mengembangkan potensi-potensi dan mengetahui kelebihan maupun kekurangan masyarakat setempat. Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa, memberikan pembelajaran untuk mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dalam kuliah pengabdian masyarakat ini, merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo.

KPM bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Jenis Kuliah Pengabdian Masyarakat pada tahun 2022 ini, terdiri dari dua yakni: KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau rumpun keilmuan yang sama. KPM ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang telah memiliki atau sedang merencanakan program kegiatan

pengabdian masyarakat yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan yang telah atau sedang dipelajari di bangku kuliah. KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan dan rumpun keilmuan yang berbeda-beda. KPM ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang akan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan berbasis pada kebutuhan utama masyarakat. Program kerja utama KPM Multi Disiplin disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat itu dan tidak mengharuskan sesuai dengan bidang atau program studi tertentu.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan mempraktikkan ilmu yang telah didapatkan di bangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat. Mahasiswa peserta kegiatan pengabdian diharapkan mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga problem sosial masyarakat dapat terpecahkan hingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama Islam. Tujuan utama dari Kuliah Kerja Nyata adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Sedangkan tujuan KPM bagi masyarakat adalah mereka akan memperoleh informasi atau pengalaman baru melalui kegiatan KPM yang di adakan di lingkungannya, peserta KPM akan membantu mereka dalam memberdayakan potensi atau mengembangkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup, dan juga

mereka akan mendapatkan support tenaga dan pikiran dalam memulihkan produktifitas kerja untuk menuju kesejahteraan pasca pandemi.

Tujuan utama lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan khusus kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat ini adalah melatih penalaran dan kepekaan mahasiswa dengan bekerja sama dengan atau antar disiplin ilmu, mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi khususnya dan dalam pembangunan masyarakat umumnya, memberikan kepada mahasiswa pengalaman belajar, meneliti dan bekerja secara langsung bersama masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, melalui partisipasi.

Kelompok kami di tempatkan di sebuah desa yang jauh dari pusat Kabupaten, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek yakni Desa Tumpakpelem Kecamatan Sawoo. Desa Tumpakpelem berada di daerah pegunungan dan akses untuk menuju ke desa yang akandi tempati sangat menguji adrenalin. Dengan jalan yang menanjak juga menikung. Di sana terdapat berbagai kekayaan alam yang sangat tidak terduga. Kekayaan alam yang setiap hari dapat di nikmati. Di desa Tumpakpelem juga memiliki berbagai aset. Aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh orang pribadi atau kelompok yang berwujud atau tidak berwujud yang memiliki nilai yang akan bermanfaat bagi semua orang atau perusahaan. Permasalahan aset yang ada didesa Tumpakpelem khususnya di dusun krajan terjadi di aset sosial musholla maupun masjid, karena sedikitnya jamaah waktu sholat

yang berada dikeduaanya, minimnya pemahaman tentang agama, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya sholat jamaah, dan pembelajaran di TPQ hanya berfokus pada kegiatan membaca Al-Qur'an dan juga kurangnya tenaga pendidik untuk mengajarkan ilmu agama yang lain.

Dari beberapa permasalahan yang ada di Aset maka dapat dilakukan dengan cara strategi pengemabangan yaitu pertama pada aset sosial yaitu masjid ataupun musholla diantaranya peserta KPM melakukan pembiasaan sholat berjamaah dimasjid atau musholla agar kita bisa membangun kesadaran masyarakat untuk melakukan sholat berjamaah, dan memberikan wawasan tentang keagamaan kepada anak-anak,

Aset juga dapat dianggap sebagai sesuatu yang, di masa depan, dapat menghasilkan arus kas, mengurangi pengeluaran, atau meningkatkan penjualan, terlepas dari apakah itu berupa aset berwujud maupun tak berwujud. Kegiatan KPM, adalah kegiatan yang dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian dalam wujud kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama.

Asset-based community development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan di atas. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujud kan sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang sering kali disebut dengan Community-Driven Development (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan

sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.

Dengan mengetahui kekuatan dan aset yang serta memiliki agenda perubahan yang dirumuskan dimiliki, bersama, persoalan keberlanjutan sebuah program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan. Melalui pendekatan ABCD, warga masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Kegiatan KPM yang dilaksanakan mahasiswa menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa warga masyarakat berkesempatan untuk turut serta sebagai penentu, agenda perubahan tersebut. Tatkala warga masyarakat telah menentukan agenda perubahan tersebut, maka apapun rencana tersebut, warga masyarakat akan berjuang untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, kegiatan KPM adalah kegiatan stimulasi dan fasilitasi terjadi proses ini. Mahasiswa yang melaksanakan akan belajar betapa kehidupan ini akan berubah menjadi baik tatkala ada kemauan untuk berubah dari yang menjalaninya. Perubahan menuju kepada upaya perbaikan hanya dapat diwujudkan tatkala manusia dapat mencermati hal terbaik dalam dirinya, dan mengoptimalkan hal baik tersebut untuk apapun yang diimpikannya.

Pada kegiatan KPM ini karena kelompok kami adalah kelompok mono disiplin, dan dari jurusan Tarbiyah khususnya PGMI, maka kami memilih untuk menjalankan program kerja utama yang fokus pada dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar. Kemudian kami mencari

informasi mengenai jumlah SD yang ada di Desa Tumpakpelem. Kemudian kami mendapatkan informasi dari salah satu guru yakni Ibu Diah selaku guru SDN 3 Tumpakpelem. Beliau mengatakan bahwa di Desa Tumpakpelem ini terdapat 4 SD yaitu SDN 1, 2, 3, dan 4 Tumpakpelem. Wilayah atau tempat dari keempat SD itu pun berbeda-beda untuk SDN 1 dan 2 Tumpakpelem berada di Dusun Krajan, SDN 3 Tumpakpelem berada di Dusun Jabag, dan SDN 4 Tumpakpelem berada di Dusun Wates. Setelah mengetahui jumlah SD yang ada di Desa Tumpakpelem dan wilayah atau tempatnya kami membagi menjadi 4 kelompok pengabdian yang setiap sekolah berjumlah 5 mahasiswa. Namun, sebelum menjalankan program utama setiap kelompok melakukan survei ke sekolah masing-masing untuk mencari beberapa informasi mengenai permasalahan yang ada di sekolah, jumlah data guru dan siswa, aset-aset yang dimiliki, dan minat baca tulis siswa. Dan penulis ditempatkan di SD Negeri 3 Tumpakpelem, yang jarak tempuhnya lebih jauh daripada SD yang lain. Berdasarkan hasil dari survey tersebut yaitu diketahui bahwa dari keempat SD di Desa Tumpakpelem yang tempatnya strategis, memiliki sarana prasarana atau fasilitas yang kurang memadai.

Pada SD Negeri 3 Tumpakpelem memiliki permasalahan yakni kurangnya minat baca siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengenalan literasi oleh tenaga pendidik, sehingga lemahnya pemahaman minat baca peserta didik, minimnya dana atau anggaran untuk penunjang sarana dan prasarana seperti buku bacaan sebagai penunjang literasi, minimnya motivasi dan apresiasi dari orang tua maupun pendidik, pengaruh latar belakang pendidikan dan pola pikir orang tua akan pentingnya pengembangan sensorik anak, yang mengakibatkan kurangnya minat baca pada anak. Minat

baca adalah potensi untuk membaca secara sukarela. Kebiasaan membaca adalah kegiatan yang diinteraksikan dengan bahan bacaan secara teratur atau berulang. Minat baca akan menjadi kebiasaan membaca jika tersedia bahan bacaan yang sesuai untuk dibaca dan ada waktu membaca.

Kelompok 97 Mono Disiplin mempunyai program utama, yakni mengadakan workshop dengan bertema "Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat Dan Kreativitas Siswa" materi workshop yang dilaksanakan meliputi pengertian majalah dinding, tujuan atau manfaat majalah dinding, pengelolaan majalah, dinding, cara atau contoh pembuatan majalah dinding, serta timeline dalam pembuatan majalah dinding. Pada intinya, pelaksanaan kegiatan workshop berfokus pada pengelolaan mading di sekolah. Narasumber atau pemateri workshop tersebut adalah Ibu Anis Afifah, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kelompok KPM 97 Mono Disiplin dan dihadiri oleh perwakilan guru dari masing-masing SDN 1-4 Tumpakpelem Setiap sekolah yang mendelegasikan dua orang guru dan kepala sekolah. Tujuan dari adanya workshop tersebut yaitu untuk menumbuhkan kreativitas dan juga meningkatkan minat baca atau minat literasi peserta didik. Mading sendiri nantinya akan diimplementasikan kepada peserta didik dan dibantu oleh kelompok 97 Mono Disiplin.

Mading atau majalah dinding adalah salah satu jenis media tulis yang paling sederhana dan digunakan untuk komunikasi seperti media massa. Media ini disebut majalah dinding karena penyajian mading biasanya ditempel pada dinding. Majalah dinding merupakan media yang menerapkan prinsip dasar majalah di dalamnya. Prinsip dasar sebuah majalah yang ada pada mading terdapat pada cara penyajiannya baik berupa tulisan,

gambar, ataupun kombinasi dari kedua cara tersebut. Mading berfungsi untuk :

- a. Sebagai sarana informasi.
- b. Sebagai media hiburan.
- c. Sarana untuk menjaga kekeluargaan dari anggota kelompok tertentu.
- d. Meningkatkan kreativitas penulis dan pembaca.
- e. Menciptakan sikap kritis terhadap masalah yang ditemukan, terutama masalah seputar proses belajar mengajar di sekolah.
- f. Meningkatkan wawasan akan keadaan sekolah yang dapat berguna bagi murid baru.
- g. Menumbuhkan kebiasaan membaca

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budipekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menciptakan pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, peserta didik, orang tua/wali murid, dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang dicapai untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca yang dilakukan dengan 15 menit membaca. Guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati.

Literasi lebih dari menyelesaikan membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk

cetak, visual, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah yaitu, untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu bertujuan juga agar menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literasi; menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; menjaga pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Sedangkan tujuan literasi untuk SD Negeri 3 Tumpakpelem untuk menumbuhkan minat baca pada siswa baik kelas dari kelas bawah maupun kelas atas. Literasi ini sendiri sangat penting dan bermanfaat bagi peserta didik maupun pendidik sehingga dengan adanya literasi siswa di SD Negeri 3 Tumpakpelem dapat menambah wawasan, lebih kreativitas membaca dan menulis, serta lebih kritis dalam menyikapi permasalahan.

Manfaat gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut: Memperkaya pengetahuan kosa kata, meningkatkan pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia, menambah informasi dan wawasan baru, meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menulis dan menyusun kata-kata, mengasah daya ingat melalui membaca, meningkatkan kepekaan terhadap informasi yang muncul di media.

Menanggapi masih rendahnya minat baca anak, pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah. Program ini diharapkan mampu menumbuhkan minat baca pada para siswa juga untuk membangun iklim literasi

di sekolah. Tidak hanya fokus pada kegiatan literasi, GLS juga menyoroti sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya program ini. Sayangnya, belum semua sekolah mampu menjalankan GLS sesuai dengan pedoman yang diberikan. Pada Gerakan Literasi Sekolah juga memiliki kekurangan, yakni :

- a. Tenaga kerja yang kurang terlatih
- b. Sarana Dan Prasarana Yang Kurang Memadai
- c. Bahan Bacaan Yang Terbatas

Perasaan bahagia, bangga, kesan yang menarik, dan juga banyak pelajaran berharga yang penulis dapatkan selama menjalankan KPM ini. Di Desa Tumpakpelem, saya sangat bersyukur di tempatkan di desa yang masyarakatnya sangat ramah, dan merespon baik terhadap peserta KPM. Hal ini tidak luput dari berbagai pihak, sehingga dalam kampus mengabdikan dapat menjalankan tugasnya dengan lancar. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih karena telah mendukung program ini. Banyak pelajaran berharga yang saya dapatkan selama mengabdikan diri disini. Kurangnya minat baca terjadi di SD Negeri 3 Tumpakpelem, hal ini terjadi karena tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai, juga kurangnya dukungan dari guru sehingga siswa malas membaca dan menulis. Bahkan terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca, ini menunjukkan bahwa di SD Negeri 3 Tumpakpelem benar-benar minim dalam minat baca.

Dibalik segala proses program yang telah dijalankan, hal yang sangat luar biasa yang dapat penulis temukan adalah meskipun segi kuantitas siswa di SD Negeri 3 Tumpakpelem yang jumlahnya minim, namun antusias dan minat siswa terhadap literasi pasca adanya program majalah dinding dari segi kualitas tidak perlu

diragukan lagi. Karena urgennya literasi bagi siswa Indonesia, maka sudah seharusnya hal ini perlu dikelola secara berkelanjutan, misalnya seperti perilisan mading sesuai tema dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sehingga minat dan kreativitas siswa di SD Negeri 3 Tumpakpelem harus terus dipertahankan dan diusahakan untuk tidak surut apalagi padam. Semangat siswa dapat dilihat pada saat pembuatan isi mading, mereka menginginkan hasil karyanya dapat di panjang di mading, karena dapat menjadi kebahagiaan tersendiri bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca dan tulis siswa di SD Negeri 3 Tumpakpelem meningkat. Harapannya, seiring berjalannya waktu, majalah dinding yang kali ini sudah tersedia di SDN 3 Tumpakpelem dapat dikembangkan lebih baik lagi. Kemudian juga dapat dioperasikannya perpustakaan maupun penerapan kembali pojok baca di setiap kelas. Dengan adanya gerakan atau upaya, maka sama artinya dengan ikut serta meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Ucapan terima kasih saya tunjukkan kepada pemerintah Desa Tumpakpelem yang sudah mengizinkan kami untuk menjalankan tugas atau Kuliah Pengabdian Masyarakat ini. Kesan yang dapat penulis sampaikan yakni, perasaan bangga akan semangat siswa dalam mengikuti gerakan literasi, karena ini merupakan hal baru bagi mereka. Adanya program mading juga dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam berliterasi. Untuk SD Negeri 3 Tumpakpelem, saya sampaikan banyak terimakasih karena sudah membukakan pintu yang lebar untuk kami, selama mengabdikan di SD. Semoga SD Negeri 3 Tumpakpelem menjadi lembaga yang terus berkembang sehingga lebih baik lagi, terus menjadi pelopor literasi bagi siswa. Tak lupa ucapkan terima kasih Kepada bapak Katono, S. Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 3

Tumpakpelem, yang telah membimbing dan mendampingi kami selama mengabdikan, juga bapak ibu guru yang selalu kami repotkan untuk menggali informasi tentang SD Negeri 3 Tumpakpelem. Untuk siswa SD Negeri 3 Tumpakpelem, lanjutkan belajarnya asah kreativitas kalian, terus berliterasi, jangan lupa isi mading sekolahan dengan karya terbaik kalian.

Kepada bapak Sarkun selaku ustadz, terimakasih telah mengizinkan kami untuk membantu mengajar di TPQ, tak lupa juga untuk wali santri terima kasih telah membuka pintu lebar untuk kami membantu mengajar di TPQ Jatibueng, untuk adik-adik madin Jatibueng, tetap semangat belajar, raih cita-citamu setinggi langit.

GURU DAN WORKSHOP MANAGEMEN LITERASI

Oleh : Diah Amy Permatasari

Kuliah Pengabdian Masyarakat atau biasa disebut dengan (KPM) merupakan kegiatan kampus yang dilaksanakan oleh mahasiswa semester 7. KPM ini bermanfaat bagi mahasiswa guna untuk memberikan pengalaman belajar meneliti dan bekerja secara langsung bersama masyarakat dalam menghadapi problematika yang ada. Pada tahun ini jenis KPM yang ada di IAIN Ponorogo ada 2, yaitu multi disiplin dan mono disiplin. Untuk multi disiplin yaitu berfokus pada problematika yang berada di masyarakat, sedangkan untuk mono disiplin fokus pada kegiatan yang sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari, sehingga kegiatan yang dilakukan mono tidak harus sesuai dengan kebutuhan utama masyarakat. Dalam kegiatan ini saya memilih mono disiplin, karena kegiatan yang ada di dalamnya berfokus pada dunia pendidikan, sehingga saya bisa mengamalkan ilmu yang selama ini saya pelajari, dan bisa mengetahui secara langsung permasalahan apa saja yang terdapat di dalamnya.

Secara umum tujuan dari KPM ada 3, yaitu tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan bagi Institusioanal. Tujuan secara umum dari KPM yaitu mempraktekkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, KPM dikemas dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat menjadi meningkat. Sedangkan tujuan khususnya yaitu melatih kepekaan dan penalaran mahasiswa untuk bekerja sama dengan atau antar disiplin ilmu. Selain itu KPM juga bermanfaat untuk memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk bekerja langsung bersama masyarakat dalam menghadapi berbagai macam

persoalan, sehingga bisa menemukan cara untuk menyelesaikannya. Dalam kegiatan KPM ini mahasiswa ikut kebersamai dan mendampingi masyarakat dalam upaya meningkatkan keahlian dan keterampilan hidup untuk mencapai kesejahteraan hidup. Untuk tujuan Institusionalnya yaitu perguruan tinggi dapat memberikan manfaat sosial yang lebih luas kepada masyarakat.

Sedangkan manfaat KPM ada 2, yaitu manfaat bagi mahasiswa dan juga bagi masyarakat. Manfaat bagi mahasiswa yaitu agar mahasiswa memperoleh pengetahuan dan juga pengalaman baru, karena selama KPM berlangsung peserta KPM ikut berkecimpung dalam kegiatan masyarakat maupun kegiatan dalam lingkup pendidikan (jurusan pendidikan) dan mempraktekkan ilmu yang telah dipelajari selama belajar di kelas, mengembangkan potensi untuk menjadi seorang perencana sosial, dan memberikan pendidikan bagi masyarakat. Selain itu manfaat dari KPM bagi mahasiswa yaitu agar bisa memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan manfaat KPM bagi masyarakat adalah mereka akan memperoleh informasi atau pengalaman baru melalui kegiatan KPM yang di adakan di lingkungannya, peserta KPM akan membantu mereka dalam memberdayakan potensi atau mengembangkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup, dan juga mereka akan mendapatkan dukungan tenaga dan pikiran dalam memulihkan produktifitas kerja untuk menuju kesejahteraan pasca pandemic covid 19.

Pada kegiatan KPM ini saya mendapatkan tempat yang lumayan jauh dari pusat Kota, yaitu bertempat di Kecamatan Sawoo, Desa Tumpakpelem, Dukuh Krajan. Salah satu kecamatan di Ponorogo yang berdekatan dengan Kabupaen Trenggalek yang secara geografis

berada di wilayah pegunungan. Di Tumpakpelem ini terdapat 2 kelompok yang melaksanakan KPM disini, yaitu kelompok mono disiplin PGMI yang anggotanya berasal dari fakultas yang sama yaitu FATIK, kegiatan yang dilakukan pada kelompok ini adalah berfokus pada dunia pendidikan, dan untuk kegiatan masyarakat dijadikan sebagai program penunjang, sedangkan kelompok multi disiplin anggotanya berasal dari lintas fakultas atau campuran dari seluruh fakultas yang ada di IAIN Ponorogo jadi kegiatan yang dilakukannya tidak sesuai jurusan yang diambil, melainkan menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Di Tumpakpelem ini terdapat beberapa aset, salah satunya yaitu aset berupa fisik yang ada di desa yaitu Masjid dan Mushola yang letaknya tidak jauh dari posko yang kami tempati, yaitu Masjid Al-Barokah dan Musholla Baiturrahman, selain itu di Tumpakpelem juga ada aset fisik berupa pendidikan non formal yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan juga aset fisik berupa pendidikan formal, pendidikan formal yang akan menjadi fokus utama kami adalah lingkup sekolah dasar yang berjumlah 4, yaitu SDN 1,2 3 dan 4, yang letaknya tersebar di desa Tumpakpelem ini. Untuk SDN 1 dan 2 terletak di dukuh krajan, sedangkan SDN 3 berada di dukuh jabag, dan SDN 4 berada di dukuh wates.

Untuk TPQ yang ada disini pelaksanaannya berada di empat tempat yaitu berada di Masjid Al-Barokah, Mushola Baiturrahman, Mushola Thoriqul Jannah, dan Masjid Al-Muttaqin, tempat-tempat tersebut masih berada di dukuh krajan. Kegiatan ini kami jadikan sebagai program kerja penunjang, sama halnya dengan kegiatan masyarakat karena yang menjadi focus utama kami adalah pendidikan formal dalam lingkup SD. Kegiatan masyarakat yang akan dijadikan sebagai program penunjang yaitu yasinan rutin, dan fatayat. Untuk kegiatan yasinan terdapat 2 kelompok,

kelompok putri yang pelaksanaannya dilakukan setiap satu minggu sekali pada pukul 13.00, dan juga kelompok putra yang pelaksanaannya dilaksanakan pada malam jum'at sehabis isya'. Sedangkan untuk kegiatan fatayat dilakukan setiap satu bulan sekali, yang pelaksanaannya pada rabu pon bertempat di balai desa Tumpakpelem.

Dalam kegiatan TPQ, kami membagi kelompok 97 dalam 4 kelompok kecil yang anggotanya tidak sama rata, ada yang 4 , dan 6 orang. Karena jumlah murid dalam setiap TPQ pun juga tidak sama. Di Masjid Al-Barokah jumlah muridnya ada 15 anak, dan dari kami ada 4 mahasiswa yang membantu mengajar disana, di Mushola Baiturahman ada 15 siswa, dan 4 mahasiswa, di Mushola Thariqul Jannah ada 30 siswa, dan yang membantu mengajar disana ada 6 mahasiswa, sedangkan di Masjid Muttaqin ada 25 siswa dan yang membantu disana ada 6 mahasiswa. Alasan kami memilih untuk membantu mengembangkan aset ini adalah kurangnya SDM yang mengajar di setiap TPQ, pada keempat tempat tersebut hanya ada 1 guru dan guru di tempat 1 dan tempat lainnya sama. Guru tersebut bernama Bapak Sarikuncoro atau biasa di panggil dengan Bapak Sarikun.

Selain itu kami juga ikut dalam kegiatan masyarakat yaitu ikut serta dalam menghandiri yasinan. Disini saya belajar banyak hal dari mereka, yaitu tentang kedisiplinan, mereka datang tepat waktu dan mereka juga sangat ramah kepada kami, padahal kami bukan penduduk asli disini. Tujuan kami ikut serta dalam kegiatan ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi kami dengan masyarakat sekitar, dan juga meningkatkan ketakwaan kami kepada sang pencipta. Kegiatan yasinan ini dilakukan pada siang hari untuk putri, dan biasanya kami berangkat bersama Bu RT, yang kebetulan beliau masih bersaudara dengan pemilik rumah yang kami tempati.

Aset yang saya sebutkan di atas merupakan aset yang dimiliki desa, selain itu ada juga aset lain yang ada disini, yaitu aset fisik berupa pendidikan formal berupa sekolah. Untuk mengobservasi SD yang ada di Tumpakpelem ini kelompok 97 di bagi ke dalam 4 kelompok dan 1 kelompok terdiri atas 5 orang. Tugas dari setiap kelompok tersebut adalah mengobservasi dan mewawancarai mengenai aset apa saja yang dimiliki sekolah dan permasalahan apa saja yang mereka alami selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pembagian ini saya mendapatkan tempat di SDN 3 Tumpakpelem, yang tempatnya sangat jauh tempat tinggal saya. Untuk sampai disana membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit, tidak hanya medan yang curam tetapi kondisi jalannya juga sulit untuk dilewati.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN 3 beliau mengaku bahwa di sekolah tersebut hanya ada aset berupa bangunan dan tanah. Sedangkan permasalahan yang ada di sekolah tersebut adalah kurangnya guru kelas dan juga tidak adanya guru olahraga. Untuk permasalahan yang dihadapi di dalam kelas adalah kurangnya minat baca dan menulis, baik itu untuk kelas atas dan kelas bawah. Padahal membaca dan menulis adalah suatu hal yang sangat penting, membaca bermanfaat agar anak otak si anak dapat memahami sesuatu dengan cepat, sedangkan menulis dapat membantu anak untuk meluapkan emosi yang sedang dipendam. Untuk permasalahan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya dukungan dari pihak sekolah maupun dari orang tua masing-masing siswa, pasalnya ketika saya melakukan wawancara disana dengan kepala sekolah, beliau mengaku bahwa di sekolah tersebut tidak ada perpustakaan ataupun buku bacaan.

Permasalahan yang saya sebutkan di atas merupakan permasalahan yang dihadapi oleh SDN 3 Tumpakpelem, sedangkan untuk SDN 1, 2, dan 4 berdasarkan hasil wawancara kelompok dengan SD yang bersangkutan, mereka juga menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi setiap SD hampir memiliki kesamaan, yaitu kurangnya minat baca tulis. Oleh karena itu dari kelompok 97 menawarkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi masing-masing lembaga yaitu pengadaan workshop bagi guru. Tujuan dari diadakannya workshop ini adalah agar guru dari setiap SD mampu memahami dan merencanakan strategi pengembangan GLS. Kegiatan workshop ini dihadiri oleh 1 kepala sekolah dan 2 guru termuda. Untuk delegasi dari SDN 3 Tumpakpelem untuk workshop ini adalah Ibu Innasani N. S dan Ibu Okania S. P selaku guru termuda yang ada di sekolah tersebut, dan Bapak Katono Sugiarto, S. Pd selaku kepala sekolah. Alasan memilih guru termuda yaitu agar mereka bisa memberikan ide yang lebih kreatif dan informasi yang terupdate. Dan 1 kepala sekolah yaitu, agar beliau bisa mengawasi kegiatan GLS yang sedang berlangsung.

Alasan kami memilih delegasi tersebut karena kedudukan mereka sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya program GLS di setiap sekolah. Pasalnya dukungan dari kepala sekolah sangat dibutuhkan, karena beliau merupakan pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah. Gerakan literasi ini memerlukan berbagai kebijakan dan arahan dari beliau guna mendapatkan kemajuan. Sedangkan alasan kami memilih guru termuda yaitu diharapkan mampu berfikir lebih kreatif dan mampu mengikuti perkembangan sesuai zaman, dan juga bisa menambah ilmu untuk mengembangkan literasi di sekolahnya masing-masing. Guru merupakan garda

terdepan dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa. Tugas guru dalam program ini adalah mereka harus mampu dan konsisten dalam melatih peserta didik untuk senantiasa berliterasi.

Pada kegiatan workshop yang dilaksanakan pada tanggal 26-28 Juli 2022 ini bertempat di SDN 1 Tumpakpelem, alasan memilih tempat di SD 1 karena SD tersebut merupakan gugus dari seluruh SD yang ada di Tumpakpelem. Kegiatan workshop ini dihadiri oleh 12 peserta delegasi dari SD, ketua KKG, K3S dan pemateri yang diisi oleh Ibu Anis Afifah, M.P.d selaku dosen IAIN Ponorogo sekaligus dosen pembimbing lapangan kelompok 97. Acara ini berlangsung selama 3 hari mulai pukul 09.00-12.00, kegiatan yang terdapat di dalamnya yaitu pelaksanaan acara workshop yang dimulai pukul 09.00-11.30, acara yang terdapat di dalamnya yaitu sharing bersama antara pemateri dengan guru dari setiap delegasi, kemudian dilanjutkan FGD. Dalam FGD ini dilakukan oleh guru dengan panitia dari masing-masing SD, yang membicarakan tentang struktur pengorganisasian mading, struktur ini mencakup penanggung jawab, ketua, pemimpin redaksi, reporter, editor, desainer. Untuk penanggung jawab workshop pada setiap SD ditugaskan kepada kepala sekolah, ketua dan juga pimpinan redaksi ditugaskan kepada guru, reporter ditugaskan kepada perwakilan siswa, dan desainer ditugaskan kepada salah satu guru beserta beberapa siswa. Setelah itu pada pukul 11.30-selesai terdapat acara penyerahan kenang-kenangan dari kelompok 97 untuk setiap SD, penyerahan fasilitas kepada pemateri yaitu berupa piagam penghargaan dan juga vandel, kemudian dilanjutkan dengan penutup.

Hasil yang diharapkan setelah diadakannya workshop ini adalah guru mampu membimbing siswanya

untuk membiasakan membaca, dan menulis atas kesadaran dari dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak luar. Kegiatan ini biasa disebut dengan GLS atau Gerakan Literasi Sekolah. Pengertian dari GLS adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, aktivitas tersebut antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara. Kegiatan literasi sekolah ini bersifat partisipan yang melibatkan warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, maupun wali murid. Tujuan dari GLS yaitu untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti siswa agar mereka menjadi pelajar sepanjang hayat. Selain itu tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah adalah :

1. Menumbuhkan kembangkan budaya literasi sekolah
2. Meningkatkan kapastitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Agar kegiatan literasi di setiap sekolah berhasil perlu adanya tahapan untuk di implementasikan. Berikut 3 tahapan yang bisa diimplementasikan pada Gerakan Literasi Sekolah:

1. Tahapan pembiasaan, tahapan ini bermanfaat agar peserta didik memiliki rasa cinta untuk membaca. Kegiatan ini bisa dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran.
2. Tahapan pengembangan, pada tahapan ini bertujuan mengembangkan minat baca siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi, baik itu secara digital maupun non digital.

3. Tahap pembelajaran, dalam tahapan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan bahan pengayaan.

Dengan adanya serangkaian kegiatan yang telah dijalankan, terdapat perjuangan yang luar biasa yang bisa dijadikan untuk pelajaran. Pada paragraf terakhir ini penulis akan menyampaikan pesan dan kesan untuk masyarakat Tumpakpelem dan Sekolah Dasar yang ada disini. Untuk kesan dan pesan pertama yaitu untuk warga Tumpakpelem, warga yang ada disini sangat ramah kepada kami, tidak hanya ramah mereka juga peduli terhadap kami, mereka suka memberi bahan makanan, baik itu sayuran, buah-buahan, maupun lauk pauk, hal itu yang membuat saya nyaman untuk mengabdikan disini. Dan pesan untuk mereka yaitu, semoga kegiatan yang kami jalankan selama disana bisa bermanfaat bagi mereka, dan jangan bosan untuk menjadi orang baik. Dan kesan dan pesan untuk SD, terutama untuk SDN 3 Tumpakpelem tempat saya mengabdikan, saya sangat bangga bisa bertemu dengan mereka, baik itu dari kepala sekolah, guru dan juga siswanya. Dari mereka saya belajar bahwa untuk bersaudara tidak harus sedarah, untuk bersaudara tidak harus berasal dari keluarga yang sama. Tetapi untuk menjadi bersaudara yaitu mereka yang saling peduli akan kepentingan orang lain.

Disini saya melihat betapa tulusnya pihak sekolah SDN 3 terutama kepala sekolah disana yang bernama Bapak Katono Sugiarto, S.Pd terhadap program yang kami bawa, beliau sangat menghargai apa saja yang akan kami jalankan, beliau bersedia membantu segala sesuatu yang kami butuhkan, dan beliau sangat senang menerima kedatangan kami. Semoga Allah senantiasa memberikan yang terbaik kepada beliau, dan jangan bosan untuk

menjadi orang baik ya pak, hehehe;). Dan kesan dan pesan yang terakhir saya sampaikan kepada siswa-siswi SDN 3 Tumpakpelem, terimakasih kalian sudah menerima kami dengan senang hati, memberikan semangat kepada kami untuk melakukan kegiatan ini, dan terimakasih sudah mau belajar bersama kami. Semoga apa yang kami berikan disana bisa bermanfaat untuk pembelajaran selanjutnya, jangan lupa belajar, bangga orang tua kalian, dan semangat dalam meraih cita-cita. Kalian harus ingat bahwa ada ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa "Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubahnya". Jadi jika kalian ingin menjadi seorang yang sukses kalian harus semangat dalam memperjuangkannya, jika gagal coba lagi, gagal coba lagi sampai keberhasilan itu menjadi milik kalian, semangat dan selamat belajar. See you, semoga kita bisa bertemu lagi di lain kesempatan, sekali lagi aku bangga bisa mengenal kalian.

Kesan pesan yang terakhir saya sampaikan kepada teman kelompok 97, terimakasih atas perjalanan 40 hari yang sangat berharganya, terimakasih atas segala tawa yang tercipta, terimakasih atas kebersamaan yang memberikan rasa nyaman. Tidak ada kata lain yang bisa saya ucapkan melainkan kata syukur karena bisa mengenal kalian semua, dari kalian saya belajar bahwa hidup tidak selalu harus sesuai ekspektasi kita, bahwa hidup tidak harus melulu tentang kita, ada orang lain yang harus difikirkan keberadaannya. Dari kalian aku belajar bahwa setiap hidup terdapat masalah di dalamnya, dan setiap masalah pasti ada solusinya. Semoga Allah senantiasa memberikan yang terbaik untuk kita, semoga kita bersama di lain kesempatan, dan semoga kita bisa menjadi sahabat dunia akhirat. Terimakasih

GURU DAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh: Maya Nur Hanifah

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. Kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Kegiatan yang diadakan dari kampus yang disebut dengan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) merupakan program yang diwajibkan diikuti oleh mahasiswa IAIN Ponorogo semester 7 yang bertujuan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dengan pengalaman ilmu yang didapatkan dari belajar di kampus, dan berpartisipasi melakukan proses pencarian potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Program kerja KPM diutamakan pada upaya menginvestigasi, mendampingi, dan kebersamaian masyarakat dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan agama pasca pandemi covid -19.

Tujuan Kuliah Pengabdian Masyarakat secara umum yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat dan mahasiswa diharapkan mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga problem sosial masyarakat dapat terpecahkan sehingga meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama islam.

Tujuan secara khusus yaitu mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi khususnya dan dalam pengembangan masyarakat umumnya, memberikan kepada mahasiswa pengalaman belajar, meneliti dan bekerja secara langsung bersama masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks melalui proses partisipatoris sehingga dapat menemukan cara menyelesaikan problem yang dihadapi, memberikan bantuan pemikiran kepada masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan dinamika pembangunan dan perkembangan iptek dan mendampingi dan kebersamai masyarakat dalam upaya melakukan pembinaan pranata dan meningkatkan keahlian dan keterampilan hidup mencapai kesejahteraan dan kemandirian hidup.

Kegiatan pengabdian masyarakat (KPM) IAIN Ponorogo 2022 terbagi menjadi 2 kelompok yaitu Mono Disiplin dan Multi Disiplin. Kelompok Mono Disiplin merupakan kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang sama, sedangkan kelompok Multi Disiplin merupakan kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang berbeda-beda. Jenis kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dipilih adalah KPM Mono Disiplin PGMI yaitu kegiatan yang berfokus pada pendidikan yang ada di daerah tersebut meliputi Sekolah Dasar (SD) dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Kegiatan kuliah pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 04 Juli-12 Agustus 2022 dan kelompok 97 Mono Disiplin di tempatkan di Desa Tumpakpelem Kecamatan Sawoo Ponorogo.

Desa Tumpakpelem merupakan desa yang ada di Kecamatan Sawoo yang terletak di perbatasan Kabupaten Trenggalek yang jauh dari Kota Ponorogo. Suasana di Kecamatan Sawoo masih asri dengan hutan pepohonan pinus dan pohonjati. Desa Tumpakpelem terdapat 3 dukuh antara lain : Krajan, Jabag, dan Wates. Desa Tumpakpelem juga terbagi menjadi 2 kelompok yaitu mono disiplin dan multi disiplin. Mono disiplin merupakan kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang sama, dan ditempatkan di Dukuh Krajan, sedangkan Multi disiplin merupakan kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang berbeda-beda dan ditempatkan di dukuh Jabag. Di desa TumpakPelem juga terdapat 4 SD yaitu SDN 1 Tumpakpelem, SDN 2 Tumpakpelem, SDN 3 Tumpakpelem, dan SDN 4 Tumpakpelem. Untuk lokasi sekolah tersebut SDN 1 dan 2 Tumpakpelem di dukuh Krajan, SDN 3 di dukuh Jabag, sedangkan SDN 4 di dukuh Wates.

Aset desa adalah barang milik desa yang berasal dari kekayaan asli milik desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa) atau perolehan hak lainnya yang sah. Ruang lingkup pengelolaan aset desa adalah rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemanfaatan, pengamanan, pemeliharaan, penghapusan, pembinaan, pengawasan, dan pengendalian aset desa. Desa TumpakPelem dukuh Krajan meliputi asset sosial, asset alam, dan asset fisik. Asset sosial meliputi masjid, musholla, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), kegiatan rutin yasinan, kelompok PKK, dan kelompok Fatayat NU. Untuk Masjid yang ada di dukuh Krajan ada dua yang bernama masjid Al-Barokah dan masjid Al-Mutaqqin,

sedangkan untuk Musholla juga ada dua bernama musholla Baiturrohman dan musholla Thoriqul Jannah. Untuk kondisi masjid dan musholla yang ada di dukuh Krajan dalam keadaan baik dan layak digunakan untuk sholat 5 waktu secara berjamaah. Kegiatan TPQ di dukuh Krajan terdapat 4 tempat yaitu di masjid Al-Barokah dengan jumlah 15 siswa, musholla Baiturrohman 15 siswa, masjid Al-Mutaqqin 25 siswa, dan untuk musholla Thoriqqul Jannah 30 siswa. Kegiatan rutinan yasinan dilaksanakan satu minggu sekali, untuk yasinan bapak-bapak dilaksanakan di malam hari jum'at setelah isya' bertempat di musholla Baiturrohman, sedangkan untuk yasinan ibu-ibu di hari jum'at siang pukul 13.00 bertempat berpindah-pindah. Sedangkan asset fisik meliputi tanah dan bangunan yang ada di desa Tumpakpelem meliputi tanah bangunan balai desa, mobil ambulance, dan untuk asset alam meliputi tanah untuk berkebun, air, sinar matahari, bambu, banyaknya pepohonan yang ada di hutan dan hasil bumi. Permasalahan yang dihadapi di asset desa meliputi sedikitnya jamaah waktu sholat di masjid dan musholla, minimnya pengetahuan agama, kurangnya kesadaran akan pentingnya sholat berjamaah, kurangnya tenaga pendidik, kurangnya dukungan orangtua, dan pembelajaran di TPQ hanya berfokus pada kegiatan membaca Al-Qur'an.

Dari asset dan permasalahan yang ada maka dapat dilakukan strategi pengembangan yaitu *pertama*, untuk asset masjid dan musholla meliputi pembiasaan shalat berjamaah, memberikan wawasan keagamaan kepada anak, *kedua*, asset TPQ meliputi penjangingan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkompeten di bidang keagamaan, sosialisasi, arahan, motivasi, pengelompokan tingkatan kelas, penambahan pelajaran keagamaan misalnya pembelajaran fiqih, tajwid, Tarikh, serta pengadaan

bimbingan belajar yang dilaksanakan di akhir pekan, *ketiga* untuk asset yasinan meliputi para mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Strategi pengembangan yang telah di tentukan bertujuan *Pertama* untuk masjid dan musholla yaitu kesadaran masyarakat akan pentingnya sholat berjamaah, meningkatkan pengetahuan anak, *kedua* untuk TPQ bertambahnya tenaga pendidik, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dan pengetahuan keagamaan anak, menjadikan peserta didik berwawasan luas, dan berakhlak mulia, *ketiga* untuk kegiatan masyarakat yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dan mempererat hubungan sosial masyarakat.

Desa Tumpakpelem memiliki 4 SD yaitu SDN 1 Tumpakpelem, SDN 2 Tumpakpelem, SDN 3 Tumpakpelem, dan SDN 4 Tumpakpelem. Masing-masing SD memiliki asset yang berbeda-beda. Adapun asset yang dimiliki masing-masing SD meliputi adanya tanah dan bangunan, adanya perpustakaan, komputer, LCD, madding, kamar mandi yang layak dipakai, kegiatan kepramukaan, adanya rumah dinas khusus untuk guru, kantin, Adapun guru di SDN 1 Tumpakpelem berjumlah 9 guru dan jumlah siswa 75, SDN 2 Tumpakpelem guru berjumlah 9 dan 69 siswa, SDN 3 Tumpakpelem 7 guru dan 37 siswa, dan untuk SDN 4 Tumpakpelem 7 guru dan 26 siswa.

Aset yang dimiliki SDN 3 Tumpakpelem dapat ditunjukkan berbagai masalah meliputi kurangnya minat membaca dan menulis, kurangnya pemahaman peserta didik mengenai pentingnya keliterasian, sarana dan prasarana yang kurang memadai, tidak adanya focus pengembangan diri yang berfokus pada literasi, tidak adanya motivasi orangtua, akan pentingnya membaca, kurangnya pemahaman dan perhatian tenaga pendidik terhadap Gerakan Literasi Sekolah, minimnya dana atau

anggaran sekolah untuk mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah, kurangnya buku bacaan yang menarik perhatian peserta didik, pengaruh latar belakang pendidikan orangtua, kurangnya pengenalan budaya literasi dan pendidik terhadap peserta didik, perbedaan pola pikir orangtua terhadap perkembangan sensorimotor anak, dan kurangnya apresiasi pendidik terhadap hasil kerja peserta didik, dan penyalahgunaan *gadget* sebagai media belajar peserta didik. Sehingga dari permasalahan yang ada di sekolah dasar dapat di sarankan untuk melaksanakan kegiatan Workshop Gerakan Literasi Sekolah, mengadakan sosialisasi kepada orangtua akan pentingnya psikologis anak, sosialisasi kepada orangtua tentang cara memaksimalkan perkembangan sensorimotor anak, dan sosialisasi kepada orangtua tentang penggunaan *gadget* bagi anak.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Menurut kemendikbud, 2016, Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, orangtua), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Tumpakpelem yaitu menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi

Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Tumpakpelem yaitu menumbuhkan kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca, meningkatkan pemahaman seseorang didalam mengambil inti sari dari suatu bacaan, mengisi waktu dengan literasi agar lebih berguna, memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang, dan memperkuat nilai kebibadian dengan membaca dan menulis.

Manfaat Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Tumpakpelem adalah memperkaya pengetahuan kosa kata, meningkatkan pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia, meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menulis dan menyusun kata-kata, menambah informasi dan wawasan baru, mengasah daya ingat melalui membaca, meningkatkan kepekaan terhadap informasi yang muncul di media, meningkatkan kemampuan interpersonal, mempertajam diri didalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca, mengembangkan kemampuan verbal, meningkatkan focus dan konsentrasi seseorang, melatih kemampuan berfikir dan menganalisa, dan melatih dalam hal menulis serta juga merangkai kata yang bermakna. Prinsip Literasi Sekolah merupakan pedoman yang mendasari Gerakan Literasi Sekolah meliputi literasi sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya, pelaksanaannya harus berimbang dengan berbagai jenis atau ragam teks serta

memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan peserta didik, berlangsung secara terintegrasi dan menyeluruh untuk semua kurikulum, literasi sekolah harus dijalankan secara berkelanjutan, literasi harus disertai kegiatan kecakapan dalam berkomunikasi secara lisan, dan dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman.

Rendahnya minat membaca dan kemampuan membaca siswa di SDN 3 Tumpakpelem karena lingkuan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca, rendahnya daya beli buku masyarakat karena faktor ekonomi, minimnya jumlah perpustakaan, dampak negatif perkembangan media elektronik dan sistem pembelajaran membaca yang belum tepat. Berdasarkan realita masalah yang ada peran seorang guru sebagai tenaga pendidik sangat penting dalam menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah. Dalam konteks program gerakan literasi, guru sebagai fasilitator memiliki fungsi-fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik *pertama*, guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran) karena memiliki kemampuan untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar yang secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, tenaga pendidik atau guru harus memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dan menerapkan program gerakan literasi secara seimbang. *Kedua*, guru sebagai *manager of instruction* (pengelola pengajaran) yang memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan cara menciptakan kondisi-kondisi belajar yang menarik terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan tenang dan nyaman. *Ketiga*, guru dan fungsi sebagai *evaluator of student learning* mampu melakukan evaluasi yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa membosankan.

Guru diartikan sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan guru adalah sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengaevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Oleh karena itu guru merupakan komponen utama dalam melakukan program literasi di sekolah, guru bertugas dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membentuk perilaku literasi peserta didik, sehingga tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah dapat tercapai.

Target pencapaian gerakan literasi adalah tercapainya ekosistem pendidikan di SDN 3 Tumpakpelem yang warganya literat. Pendidikan dikatakan memiliki ekosistem yang literat apabila :

1. Lingkungannya menyenangkan dan ramah terhadap peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar
2. Semua warga sekolah akan menunjukkan rasa empati, peduli, dan saling menghargai sesama
3. Menumbuhkan semangat rasa ingin tahu dan cinta pengetahuan
4. Memampukan warganya cakap dalam berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosial serta mengakomodasikan peran atau partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah

Peran guru dalam literasi sekolah antara lain menyediakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan

literasi seperti buku-buku, pojok baca, poster, kata-kata motivasi. Hal ini adalah melaksanakan kegiatan secara rutin sesuai dengan jadwal yang tersedia agar peserta didik menjadi terbiasa. Guru juga berkewajiban untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan literasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menanyakan Kembali isi bacaan yang telah dibaca serta memberikan penghargaan kepada siswa yang giat dalam berliterasi, menumbuhkan kemampuan literasi siswa sebagai teladan, motivator, fasilitator serta creator. Selain itu peran guru dalam kesuksesan Gerakan Literasi Sekolah meliputi :

1. Memastikan peserta didik selalu membaca 15 menit awal sebelum pembelajaran dimulai
2. Kegiatan literasi tahap pengembangan yaitu kegiatan membaca dan memilih buku pengayaan fiksi dan non fiksi serta mendiskusikan cerita
3. Mendorong peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah dan pojok baca sekolah
4. Pemilihan putra dan putri literasi

Maka dari itu peran guru dalam meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah yaitu: guru sebagai teladan, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator dan kreator, menyediakan sarana dan prasarana, dan menyediakan *reward* dan *punishment*.

Pada paragraf terakhir ini penulis menyampaikan pesan dan kesan selama mendampingi guru dalam Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Tumpakpelem sangat menyenangkan, kepala sekolah beserta guru sangat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, menghargai, menerima kedatangan kami dengan senang hati dan bersedia membantu segala sesuatu yang kami butuhkan dalam meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah tersebut. Penulis juga berterima kasih kepada SDN 3 Tumpakpelem

yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi kami.

Pesan untuk siswa siswi SDN 3 Tumpakpelem terimakasih sudah menerima kami dengan senang hati, memberikan semangat untuk melakukan kegiatan yang dilakukan, semoga ilmu dan pengalaman yang telah kami berikan bermanfaat bagi kalian semua, jangan lupa belajar yang rajin tetap semangat meraih cita-cita masa yang akan datang, menjadi anak yang sholeh dan sholehah berbakti kepada orangtua, jangan lupa bangga orangtua dan tetap jadi orang yang baik. Terimakasih semoga di lain kesempatan kita dapat berjumpa lagi Aamiin...

Demikian yang saya bisa sampaikan semoga bermanfaat, jika ada kesalahan baik tutur kata dan perbuatan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Terimakasih

PROGRAM MADING DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh : Siti Nurhalizah

Kuliah pengabdian masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerjasama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (*research*) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti sosial, KPM adalah kegiatan partisipasif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipasif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

KPM ini bertujuan untuk mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat. Mahasiswa diharapkan mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga problem sosial masyarakat dapat terpecahkan atau mendapatkan solusi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visi, misi dan fungsi perguruan tinggi agama Islam dan mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi khususnya dan

dalam pembangunan masyarakat umumnya. Objek sasaran dari kegiatan KPM ini adalah mahasiswa IAIN Ponorogo dan masyarakat kabupaten Ponorogo khususnya yang bertempat tinggal di kecamatan yang menjadi tempat pelaksanaan KPM tahun 2022. Adapun manfaat yang akan didapat bagi masyarakat dan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memperoleh informasi atau pengetahuan baru tentang cara atau strategi dalam menggali, menemukan, mengenali masalah yang dihadapi atau memberdayakan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup dan manfaat bagi mahasiswa mendapatkan pengalaman dan mengabdikan secara langsung kepada masyarakat dalam proses pemberdayaan, pembangunan, dan pemeliharaan serta pemanfaatan lembaga dan lingkungan kearah kemajuan dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal.

Jenis kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat tahun 2022 terdiri dari KPM mono disiplin dan KPM multi disiplin. Dalam kegiatan KPM ini saya Siti Nurhalizah semester 7 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan program studi Pendidikan Guru Madrasah ibtidaiyah memilih KPM mono disiplin yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang sama. Program kerja utama KPM mono disiplin dirancang tidak harus berbasis pada kebutuhan utama masyarakat akan tetapi berbasis pada program studi atau bidang keilmuan dari kelompok peserta KPM yang berdasarkan identifikasi kebutuhan, persoalan dan potensi. Sedangkan KPM multi disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan dan rumpun keilmuan yang berbeda-beda dengan berbasis

pada kebutuhan utama masyarakat. Pada kegiatan KPM ini, selaku mahasiswa IAIN Ponorogo yang mengikuti program tersebut ditempatkan di daerah dataran tinggi di Ponorogo. KPM kali ini saya ditempatkan atau mendapat daerah Ibu kota Ponorogo yang tepatnya di Dukuh Krajan Desa Tumpakpelem. Adapun permasalahan yang terjadi ialah akses jalan yang lumayan jauh dengan daerah kota dan termasuk dataran tinggi dimana akses jalan yang sulit membuat sistem pendidikan infrastruktur dan minimnya jumlah tenaga pendidikan yang memadai.

Di desa tumpakpelem terdapat berbagai aset. Aset adalah sumber daya dengan nilai ekonomi yang dimiliki atau dikendalikan oleh individu, perusahaan, atau negara dengan harapan akan memberikan manfaat di masa depan. Dari berbagai macam aset, aset yang terdapat di Desa Tumpakpelem diantaranya aset personal, aset sosial, aset alam, aset fisik, aset keuntungan dan aset spiritual. Untuk lebih detailnya aset yang ada pada dukuh krajan, Desa Tumpakpelem ialah Masjid, Musholla dan sekolah dasar. Adapun aset yang lainnya seperti kegiatan masyarakat yang menjadi kegiatan penunjang bagi kelompok. Pada aset didukuh Krajan berupa masjid dan mushola yang didalamnya terdapat kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Yang mana keadaan fisik aset untuk kegiatan tersebut berupa bangunan yang bisa dikatakan baik dan terawat. Akan tetapi jarang orang yang datang untuk sholat berjamaah saat waktu sholat tiba.

Di desa Tumpakpelem terbagi menjadi dua kelompok aset sosial, yakni kelompok dewasa dan kelompok muda. Kelompok muda beranggotakan muda mudi yang terorganisir dalam suatu wadah Karang taruna. Sedangkan kelompok dewasa terorganisir dalam kegiatan jama'ah yasinan, kelompok PKK, kelompok fatayat NU. Kegiatan rutinan yasinan untuk laki-laki dan perempuan

dilaksanakan satu minggu sekali. Yang menjadi pembeda hanya waktunya saja, untuk rutinan laki-laki pada malam jumat setelah isya bertempat di Musholla Baiturrahman sedangkan rutinan yasinan perempuan dilaksanakan di hari jumat siang tepatnya pukul 13.00 WIB berpindah-pindah tempat dari rumah ke rumah. Sedangkan Aset fisik yang dimiliki adalah tanah dan bangunan yang ada di Desa Tumpakpelem meliputi tanah dan bangunan balai desa, mobil ambulance. Lalu untuk aset alam meliputi air, sinar matahari, tanah untuk berkebun dan masih banyak lagi. Untuk masjid yang ada di dukuh krajan ada 2 yaitu masjid Al-Barokah dan masjid Al-Mutaqqin. Sedangkan untuk musholla juga ada 2 yaitu Musholla Baiturrahman dan Musholla Thoriqul Jannah. Kegiatan TPQ dukuh krajan dilakukan di 2 masjid dan 2 musholla tersebut. Untuk jumlah siswanya di masjid Al-barokah terdapat 15 siswa, musholla Baiturrahman 15 siswa, Masjid Al-Mutaqqin 25 siswa dan Musholla Toriqul Janna terdapat 30 siswa. Dari hal tersebut ditemukan beberapa permasalahan yang timbul yaitu minimnya pengetahuan tentang agama, kurangnya kesadaran akan pentingnya sholat berjamaah, kurangnya tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya dukungan dari orangtua dan kegiatan TPQ hanya berfokus pada kegiatan membaca al-quran.

Adapun permasalahan dari aset yang ada maka dapat dilakukan strategi pengembangan yaitu *pertama*, untuk aset masjid dan mushola meliputi pembiasaan sholat berjamaah dan memberikan wawasan tentang agama kepada anak. *kedua*, asset TPQ meliputi penjarangan Sumber Daya Manusia yang berkompeten di bidang keagamaan, sosialisasi, arahan, motivasi, pengelompokan tingkatan kelas, penambahan pelajaran keagamaan misalnya pembelajaran fiqih, tajwid, Tarikh, serta pengadaan bimbingan belajar yang dilaksanakan di akhir

pekan, ketiga untuk asset yasinan meliputi para mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut Strategi pengembangan yang telah di tentukan bertujuan Pertama untuk masjid dan musholla yaitu kesadaran masyarakat akan pentingnya sholat berjamaah meningkatkan pengetahuan anak, kedua untuk TPQ bertambahnya tenaga pendidik, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dan pengetahuan keagamaan anak menjadikan peserta didik berwawasan luas, dan berakhlak mulia, ketiga untuk kegiatan masyarakat yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dan mempererat hubungan sosial masyarakat.

Kuliah pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 4 Juli - 12 Agustus 2022. Desa Tumpakpelem adalah sebuah desa di wilayah kecamatan Sawoo, kabupaten Ponorogo, Jawa timur yang terletak diperbatasan kabupaten trenggalek. Tumpakpelem merupakan salah satu desa yang jauh dari kota Ponorogo, dimana suasananya masih asri dan keadaan reliefnya berbukit. Di Desa tumpakpelem terdapat 3 dukuh yaitu krajan, jabag dan wates. Di desa tumpakpelem juga terdapat 4 SD yaitu SDN 1 Tumpakpelem, SDN 2 Tumpakpelem, SDN 3 Tumpakpelem dan SDN 4 Tumpakpelem. Untuk lokasinya SDN 1 dan 2 Tumpakpelem berada di dukuh Krajan, SDN 3 di dukuh jabag dan SDN 4 di dukuh wates. Adapun asset yang dimiliki masing - masing SD meliputi adanya tanah dan bangunan, adanya perpustakaan, komputer, LCD, madding, kamar mandi yang layak dipakai, kegiatan kepramukaan adanya rumah dinas khusus untuk guru, kantin. Adapun guru di SDN 1 Tampakpelem berjumlah 9 guru 75 siswa, SDN 2 Tumpakpelem guru berjumlah 9 dan 69 siswa, SDN 3 Tumpakpelem berjumlah 7 guru dan 37 siswa, dan untuk SDN 4 Tumpakpelem berjumlah 7 guru

dan 26 siswa. Kami dari kelompok 97 Mono Disiplin diminta pemerintah desa untuk membagi kelompok kami secara menyeluruh guna terjun langsung ke 4 SDN Tumpakpelem. Dalam pembagian ini saya mendapatkan tempat di SDN 3 Tumpakpelem dimana akses jalan untuk menuju ke sekolah tersebut sangat sulit dan curam, sehingga membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit. Akses jalan menjadi lebih sulit ketika hujan turun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 3 Tumpakpelem beliau mengatakan bahwa aset yang dimiliki oleh sekolah berupa tanah dan bangunan. Permasalahan yang ada di sekolah tersebut adalah kurangnya tenaga pendidik seperti guru kelas dan guru olahraga. Selain itu permasalahan yang terjadi di dalam kelas adalah kurangnya minat baca tulis baik kelas tinggi maupun kelas rendah. Pentingnya membaca dan menulis sebenarnya tidak hanya sekedar kemampuan dalam hal mengekspresikan diri dan kebutuhan hidup, namun membaca dan menulis juga berarti kunci awal bagi individu untuk dapat menguasai teknologi, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Banyak faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut salah satunya disebabkan kurangnya dukungan dari pihak sekolah maupun dari orang tua dari masing-masing siswa. Kepala sekolah SDN 3 Tumpakpelem juga menyebutkan bahwa tidak adanya perpustakaan ataupun buku bacaan di sekolah.

Permasalahan diatas merupakan permasalahan yang dihadapi oleh SDN 3 Tumpakpelem. Adapun untuk SDN 1,2, dan 4 berdasarkan hasil wawancara kelompok dengan SD yang bersangkutan, mereka juga menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi di setiap SD hampir memiliki kesamaan yaitu kurangnya minat baca tulis pada siswa. Oleh karena itu, kami dari kelompok 97

menawarkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi masing-masing lembaga yaitu pengadaan Workshop bagi guru dengan tema “Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat dan Kreativitas Siswa”. Kegiatan Workshop dihadiri oleh kepala sekolah dan 2 guru termuda dari masing-masing SDN 1,2,3, dan 4 dengan narasumber Ibu Anis Afifah selaku DPL kelompok 97 Mono Disiplin. Kegiatan Workshop bertujuan agar guru dari setiap SDN Tumpakpelem mampu memahami dan merencanakan strategi pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Alasan kami memilih delegasi tersebut karena kedudukan mereka sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau tidaknya program GLS di setiap sekolah. Diperlukannya dukungan dari kepala sekolah guna keberhasilan program tersebut sekaligus menjadi pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah. Gerakan literasi ini memerlukan berbagai kebijakan dan arahan dari beliau guna mendapatkan kemajuan. Sedangkan alasan kami memilih guru termuda yaitu diharapkan mampu berfikir lebih kreatif dan mampu mengikuti perkembangan sesuai zaman, dan juga bisa menambah ilmu pengetahuan.

Gerakan literasi sekolah terdapat Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 yang berisi tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatannya adalah membaca sekitar 10 hingga 15 menit ketika hendak memulai pembelajaran. Gerakan literasi ini sangat penting, karena dengan hal ini budaya membaca dan menulis akan semakin tumbuh. Selain itu, gerakan literasi sekolah ini diharapkan juga dapat memberi motivasi kepada peserta didik yang belum bisa membaca menjadi bisa membaca, dan yang sudah lancar membaca termotivasi untuk aktif membaca sehingga kegemaran dan minat bacanya meningkat. Oleh karena itu, agar GLS ini berjalan dengan

sukses, diperlukan adanya kerjasama antar kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, peserta didik itu sendiri beserta orang tua peserta didik, karena membaca tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah, akan tetapi bisa pula dilakukan di lingkungan rumah dan masyarakat. Kemampuan dalam membaca dapat dilakukan dengan Gerakan Literasi bertujuan pada kemampuan memahami informasi secara kritis dan kreatif. Abidin menyatakan literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017: 1).

Gerakan literasi memberikan motivasi kepada peserta didik yang belum bisa membaca jadi bisa membaca, yang sudah lancar dalam membaca menjadi termotivasi untuk aktif membaca sehingga kegemaran dan minat bacanya menjadi meningkat dengan memberdayakan mading di Sekolah Dasar. Nursisto menyatakan “majalah dinding atau biasa diakronimkan menjadi mading adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana” (Nursisto, 2005: 1). Pada majalah dinding dimuat beberapa rubrik yang terdiri dari rubrik dengan berisi informasi yang dapat disampaikan secara mudah keseluruh lingkungan sekolah dengan lingkup yang direncanakan. Dengan membaca mading mendapatkan berbagai macam informasi dalam berbagai bidang pengetahuan. Berdasarkan hasil observasi, di Sekolah Dasar ini sudah menerapkan gerakan literasi dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan mading tersebut yaitu kepala sekolah, guru, wali murid, tenaga kependidikan juga peduli akan adanya literasi dan sebagainya. Maka dengan

pelaksanaan gerakan literasi ini dengan memberdayakan mading, memerlukan sumber-sumber bacaan yang baik, yang berisi ilmu pengetahuan anak sekolah dasar sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah (2017) "Menyatakan gerakan Literasi dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 pasal 2, yang berbunyi : Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk: (a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa guru, dan tenaga kependidikan, (b) menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau, (d) menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat" (Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah, 2017). Dengan adanya gerakan literasi dengan Memberdayakan Mading di Sekolah Dasar kegiatan membaca lebih menyenangkan dan menambah wawasan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Implementasi Gerakan Literasi Melalui Kegiatan Memberdayakan Mading Di Sekolah Dasar".

Gerakan literasi sekolah di SD dilaksanakan dalam tiga (3) tahap yaitu: tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Masing-masing tahap mempunyai rincian kegiatan yang berbeda-beda.

1. Tahap pembiasaan

Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap

bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Dalam tahap ini siswa SDN 3 tumpakpelem masih sudah menerapkan membaca nyaring buku pelajaran setiap pelajaran dimulai. Hal ini karena belum tersedianya buku-buku bacaan bertema cerita atau dongeng. Namun untuk langkah awal, cara ini dianggap baik untuk meningkatkan prestasi siswa. Dengan membaca buku pelajaran dengan nyaring siswa lebih mudah mempelajari dan mengingat pelajaran yang diajarkan. Namun terdapat kendala pada penataan sarana dan lingkungan kaya literasi. SDN 3 tumpakpelem tidak memiliki perpustakaan, kantin sekolah yang kurang sehat karena semua pedagang bebas berjualan di kompleks sekolah tanpa adanya izin pada pihak sekolah. Lingkungan kaya teks berawal dari ruang kelas, dengan gambar, karya siswa, jadwal piket, jadwal pelajaran dll. Namun jarang sekali ditemui lingkungan kaya teks pada setiap kelas.

2. Tahap pengembangan

Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001). Pada tahap pengembangan guru di SDN 3 tumpakpelem mulai membuat tema-tema guna pengisian Mading dalam jangka waktu satu tahun kedepan. Mading akan berganti tema setiap satu bulan sekali. Siswa siswi setiap kelas akan dijadwal membuat sebuah karya yang

nantinya akan ditempelkan di Mading sekolah. setiap penempelan Mading, siswa begitu antusias membaca karya yang ditempelkan di Mading. Dengan begitu. Namun kegiatan memilih buku bacaan untuk siswa belum dilakukan karena memang belum tersedianya perpustakaan dan buku bacaan yang memadai di sekolah.

3. Tahap pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Dalam pembuatan karya di SDN 3 tumpakpelem siswa mulai melaksanakan literasi sesuai dengan tema dan mata pelajaran dengan membuat berbagai macam karya berupa puisi, cerpen, gambar pahlawan, kaligrafi dll. Hal tersebut tentunya sangat berkaitan dengan minat khusus, kegemaran, pengetahuan umum dan mata pelajaran. Pada tahap pembelajaran ini perlunya menata kelas berbasis literasi dan menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi.

Pelaksanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di setiap sekolah tidaklah harus sama, namun bisa

disesuaikan dengan sumber daya yang ada di sekolah. Wujud dari implementasi gerakan literasi sekolah adalah terlaksananya kegiatan workshop dimana sebagai bentuk pengabdian kelompok 97 mono disiplin. Output kegiatan ini difokuskan untuk penyediaan pojok baca berupa Majalah Dinding . setelah diadakannya Workshop terdapat rencana tindak lanjut berupa pembuatan surat keputusan (SK) untuk legitimasi struktur pengelola mading di setiap masing-masing SD dan pembuatan mading yang dibantu oleh anggota kelompok KPM 97 Mono Disiplin PGMI. Mading merupakan sebuah sarana yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya cipta seni baik berupa cerpen, cergam, pantun, puisi, dan lainnya, mading diletakkan didepan ruang kelas. Waktu terbit mading dilaksanakan sebulan satu kali untuk SDN 3 Tumpakpelem, guru dan anggota kelompok 97 Mono Disiplin bekerja sama dengan SD masing untuk menyusun tema yang akan diterbitkan setiap bulannya. Kemudian dari kelas bawah sampai atas diminta untuk membuat berbagai macam karya tulis berdasarkan tema yang telah ditentukan. Hasil yang telah dibuat oleh siswa akan diempelkan pada mading yang telah tersedia. Mading merupakan salah satu media wujud dari Gerakan Literasi Sekolah yang menjadi wadah kreativitas yang menjadi wahana publikasi. Tujuan adanya mading salah satunya dapat menjadi media komunikasi antara siswa dan penyelenggara atau sekolah.

Dari serangkaian kegiatan yang telah dijalankan, terdapat banyak hal yang telah terjadi dan bisa dijadikan pelajaran berharga serta pengalaman untuk menata masa depan dari perjuangan yang luar biasa pula selama KPM. Pelajaran yang belum tentu bisa didapatkan dibangku perkuliahan. Pada paragraf terakhir penulis akan menyampaikan kesan dan pesan untuk pihak-pihak yang

telah berkontribusi dalam kegiatan KPM. Kesan pertama untuk warga tumpakpelem yang sangat ramah kepada kami, tidak hanya itu mereka juga sangat peduli terhadap kami yang bentuk kepeduliannya berupa pemberian bahan makanan, buah-buahan, sayuran dan masih banyak lagi. Tentunya hal tersebut membuat kami merasa nyaman berada disini. Pesan saya untuk mereka ialah semoga rangkaian kegiatan yang kami jalankan selama disana dapat bermanfaat untuk mereka, semoga kebaikan kalian dibalas berkali-kali lipat oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Kesan dan pesan yang kedua untuk SDN 3 Tumpakpelem tempat dimana penulis mengabdikan, saya sangat senang bertemu dengan siswa dan guru-guru yang ada disana. Terimakasih sudah menerima saya dengan baik dalam mengabdikan disana. Banyak kenangan terbaik dan berharga yang kita lalui bersama. Dari kalian kami belajar bahwa kebahagiaan itu tercipta dari hal sederhana dan arti kekeluargaan bahwa bersaudara itu tidak harus sedarah. Untuk menjadi bersaudara tidak harus berasal dari keluarga yang sama. Disini saya menyampaikan ucapan terimakasih terhadap pihak sekolah SDN 3 tumpakpelem terutama kepala sekolah Bapak Katono Sugiarto,S.Pd. yang antusias terhadap program yang kami bawa. Beliau sangat menghargai perjuangan kami selama menjalankan program dan bersedia membantu segala sesuatu yang kami butuhkan. Semoga kebaikan beliau kelak menjadi amal yang baik. Pesan yang terakhir untuk siswa siswi SDN 3 Tumpakpelem, terimakasih kalian sudah menerima kami dengan senang hati. Semoga apa yang kami berikan selama KPM disana dapat bermanfaat buat kalian kedepannya. Tetap semangat dan jangan lupa belajar. Setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Semoga kita bisa bertemu dilain kesempatan.

Demikian yang dapat saya sampaikan, jika terdapat kesalahan baik tutur kata maupun perbuatan mohon dimaafkan. Sekian Terima kasih

Sekolah Dasar Negeri 4 Tumpakpelem
Sawoo, Ponorogo



PENGELOLAAN MAJALAH DINDING SEKOLAH

Oleh : Aliifatul Mufidah

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti sosial melainkan kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Objek sasaran dari kegiatan KPM ini adalah mahasiswa IAIN Ponorogo semester 7 dan masyarakat Kabupaten Ponorogo khususnya yang bertempat tinggal di Kecamatan yang menjadi tempat pelaksanaan KPM tahun 2022. Tujuan umum dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat. Mahasiswa peserta kegiatan pengabdian diharapkan mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga permasalahan sosial masyarakat dapat terpecahkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama Islam.

Jenis kegiatan kuliah pengabdian masyarakat tahun 2022 ini terdiri dari dua, yaitu KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang sama. Sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang berbeda-beda. Dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) saya memilih jenis KPM Mono Disiplin dengan alasan karena ingin mengamalkan dan mempraktekkan bidang ilmu yang selama ini saya pelajari di bangku perkuliahan yang lebih terfokuskan terhadap dunia pendidikan sesuai dengan program studi saya yaitu PGMI.

Pada kesempatan kali ini kelompok kami kelompok 97 ditempatkan di Desa Tumpakpelem, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Desa Tumpakpelem, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu desa yang berada di daerah dataran tinggi yang saat ini dipimpin oleh Ibu Atik Sumiati sebagai kepala desa. Desa Tumpakpelem ini mempunyai 3 dusun diantaranya yaitu Dusun Krajan, Dusun Jabag, dan Dusun Wates. Meskipun secara geografis letak Desa Tumpakpelem ini berada di dataran tinggi namun desa ini terdapat beberapa macam aset yang dimiliki. Aset sendiri merupakan sumber ekonomi atau suatu kekayaan yang dimiliki oleh perseorangan maupun kelompok yang berwujud atau tidak berwujud dan tidak selalu identik dengan uang atau materi yang memiliki nilai yang akan bermanfaat bagi semua orang atau perusahaan. Berikut beberapa aset yang dimiliki Desa Tumpakpelem khususnya di Dusun Krajan yaitu ada aset personal atau manusia, asosiasi atau aset sosial, aset alam, aset institusi dan aset fisik.

Aset personal atau manusia yaitu berupa keterampilan, bakat, kemampuan, dan apa yang bisa dilakukan dengan baik serta apa yang bisa diajarkan kepada orang lain. Contoh dari aset personal atau manusia yaitu kerajinan tangan berupa tas anyaman dan pembuatan krupuk. Asosiasi atau aset sosial merupakan aset yang didalamnya terdapat beberapa orang yang membentuk suatu kelompok. Contoh dari aset sosial yaitu kelompok pemuda, kelompok ibu-ibu fatayat, kelompok ibu-ibu yasinan, kelompok bapak-bapak yasinan, dan PKK. Aset alam adalah aset yang berhubungan dengan sumber daya alam yang ada. Contoh dari aset alam yaitu lahan atau tanah untuk kebun dan hasil pertanian yang didapat diantaranya jagung, kelapa, singkong, dan padi. Aset fisik adalah alat atau bangunan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Contoh dari aset fisiknya yaitu alat untuk bertani, alat transportasi yang bisa dipinjam, balai desa, masjid, dan mushola. Aset institusi yaitu berupa lembaga pendidikan non formal seperti bimbel dan TPQ/Madin serta pendidikan formal berupa instansi sekolah dasar yang ada di Desa Tumpakpelem.

. Pada kegiatan KPM ini karena kelompok kami merupakan kelompok mono disiplin dari fakultas tarbiyah atau program studi PGMI maka kelompok kami kelompok 97 fokus terhadap aset institusi atau dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar yang ada di Desa Tumpakpelem. Desa Tumpakpelem ini terdapat 4 sekolah dasar yaitu SDN 1, 2, 3, dan 4 Tumpakpelem. Wilayah atau tempat dari keempat SD itupun berbeda-beda untuk SDN 1 dan 2 Tumpakpelem berada di Dusun Krajan, SDN 3 Tumpakpelem berada di Dusun Jabag, dan SDN 4 Tumpakpelem berada di Dusun Wates. Setelah mengetahui jumlah SD yang ada di Desa Tumpakpelem dan wilayah atau tempatnya kami membagi menjadi 4 kelompok

pengabdian yang setiap sekolah berjumlah 5 mahasiswa. Namun, sebelum menjalankan program kerja inti setiap kelompok melakukan survey ke sekolah masing-masing untuk mencari beberapa informasi yang ada di sekolah mengenai jumlah data guru dan siswa, aset-aset yang dimiliki, dan minat baca tulis siswa.

Pada pembagian kelompok ini kebetulan penulis ditempatkan di SDN 4 Tumpakpelem. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan sebagian guru yang ada di SDN 4 Tumpakpelem menjelaskan bahwa di SDN 4 Tumpakpelem memiliki warga sekolah sejumlah 7 guru dan 26 siswa. SDN 4 Tumpakpelem juga memiliki beberapa aset diantaranya yaitu gedung sekolah, UKS, kantin, kamar mandi, dan lapangan sekolah. Selain itu, kami juga menemukan beberapa permasalahan yang ada di SDN 4 Tumpakpelem diantaranya yaitu kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) dari guru maupun siswa, sarana prasarana yang kurang memadai, minimnya etika atau sopan santun dari peserta didik, kurangnya motivasi dan minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kurangnya minat membaca dan menulis pada siswa. Sedangkan dari SDN 1,2, dan 3 Tumpakpelem berdasarkan hasil wawancara kelompok dengan SD yang bersangkutan, mereka juga menjelaskan bahwa mayoritas permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik yaitu kurangnya minat membaca dan menulis. Setelah melihat permasalahan yang ada di keempat SD tersebut, maka kelompok kami mulai menjalankan program kerja inti.

Pada kegiatan KPM ini kelompok kami, kelompok 97 memiliki 2 program kerja yaitu program kerja penunjang dan program kerja inti. Program kerja penunjang merupakan program kegiatan yang tujuan utamanya adalah sebagai media atau alat untuk dapat berbaur dan lebih dekat dengan masyarakat. Adapun

program kerja penunjang kelompok kami yaitu membantu mengajar di TPQ/Madin, mengadakan bimbingan belajar (bimbel) untuk anak-anak di lingkungan sekitar, dan membantu mengajar di sekolah. Sedangkan program kerja inti merupakan program kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang utama dan wajib dilaksanakan oleh setiap kelompok KPM, baik KPM Mono Disiplin maupun Multi Disiplin. Program kerja inti ini dilaksanakan secara ilmiah melalui proses tertentu, terencana, dan terukur dengan target yang jelas. Adapun program kerja inti kelompok kami yaitu gerakan literasi sekolah (GLS) melalui program majalah dinding.

Literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu gerakan inovatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mewujudkan generasi yang literat. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan dari berbagai elemen pendidikan meliputi peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan orang tua/wali murid peserta didik. Salah satu implementasi GLS tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015, yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Adapun tujuan umum dari GLS yaitu untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah diantaranya yaitu, menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, serta menjadikan sekolah sebagai taman

belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

Dalam menjalankan program kerja inti ini pada tahap awal kelompok kami mengadakan kegiatan workshop yang bertema “Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat dan Kreativitas Siswa” yang diadakan selama 3 hari yaitu mulai tanggal 26-28 Juli 2022. Kegiatan workshop ini dilaksanakan di SDN 1 Tumpakpelem sebagai gugus dari seluruh SD yang ada di Tumpakpelem. Dalam kegiatan workshosp dihadiri oleh ketua KKG, ketua KKKS, narasumber workshop yaitu Ibu Anis Afifah selaku DPL kelompok 97, serta perwakilan 3 guru dari setiap SD yaitu Bapak Muhson Thobroni, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 4 Tumpakpelem, Ibu Ina Hariyanti, S.Pd. SD serta Ibu Ida Noviana, S.Pd selaku 2 guru termuda di SDN 4 Tumpakpelem. Alasan mengambil 2 guru termuda untuk mengikuti kegiatan workshop yaitu memiliki inovasi dan kreasi yang banyak serta mampu diajak bekerja sama dalam mengelola majalah dinding di sekolah. Sedangkan alasan memilih kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan workshop yaitu untuk mengawasi dan mendampingi kerja guru tersebut dalam mengelola majalah dinding di sekolah. Tujuan diadakan kegiatan workshop ini adalah agar kepala sekolah dan guru dari setiap SD mampu memahami dan merencanakan strategi pengembangan GLS di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan workshop ini ada dua tahap, tahap pertama yaitu penyampaian materi oleh narasumber mengenai manajemen mading sekolah. Majalah dinding (mading) adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Mading merupakan wadah komunikasi, wadah kreativitas, wahana pendidikan organisasi, publikasi sekolah, dan sebagai media literasi (baca tulis). Pengelolaan mading ada dua

tahap yaitu melalui manajemen organisasi dan manajemen redaksional. Manajemen organisasi meliputi tugas administratif, ketua, sekertaris, bendahara, sie penerbitan, sie pendidikan dan pelatihan, sie humas, dan memastikan berjalanya organisasi. Sedangkan manajemen redaksional meliputi tanggung jawab secara teknis terhadap penerbitan serta adanya pimpinan redaktur, reporter, editor, dan desainer. Teknik pembuatan mading yaitu yang pertama menentukan waktu terbit 2 minggu sekali/bulanan, menentukan tema setiap terbit dengan tema yang uptodate, serta menentukan rubrik yang meliputi informasi, opini, dan hiburan.

Kemudian tahap kedua dilanjut dengan pembuatan *Forum Grup Discussion* (FGD) yang dilakukan oleh guru dan kelompok pengabdian di masing-masing SD. Dalam FGD tersebut membahas mengenai struktur pengorganisasian mading di sekolah yang mencakup penanggung jawab, ketua, pemimpin redaksi, reporter, editor, dan desainer. Selain itu, dalam FGD juga membahas mengenai teknik pembuatan mading seperti menentukan waktu terbit dan tema-tema yang akan digunakan setiap terbitnya mading. Hasil FGD tersebut yaitu SDN 4 Tumpakpelem menentukan untuk waktu terbit majalah dinding dilakukan setiap satu bulan sekali dan menggunakan tema berdasarkan peringatan hari besar setiap bulan. Dari kegiatan workshopt yang bertema “Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat dan Kreativitas Siswa” diharapkan kepala sekolah beserta guru mampu membimbing siswa untuk membiasakan membaca dan menulis melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran serta mengembangkan bakat dan kreativitas siswa yang berupa karya tulisnya melalui majalah dinding.

Dari serangkaian kegiatan KPM yang sudah dijalankan, terdapat banyak hal yang terjadi dan bisa dijadikan pelajaran serta pengalaman berharga yang belum tentu didapatkan ketika hanya duduk di bangku perkuliahan. Pada paragraf yang terakhir ini penulis menyampaikan kesan dan pesan kepada pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan KPM. Kesan dan pesan yang pertama yaitu untuk masyarakat Desa Tumpakpelem, saya sangat senang dapat mengabdikan diri di desa ini yang masyarakatnya sangat ramah dan menerima kedatangan kami dengan baik, tidak hanya itu mereka juga sangat peduli kepada kami seperti mengirim makanan ke posko, membantu dan mendukung kegiatan kami, dan masih banyak lagi. Tanggapan baik inilah yang menjadikan mereka seperti saudara baru bagi kami sehingga kami merasakan kenyamanan untuk mengabdikan diri di desa ini. Pesan saya untuk masyarakat Desa Tumpakpelem yaitu terus kembangkan kegiatan masyarakat yang ada di Desa Tumpakpelem yang dapat menjadi daya tarik tersendiri dari desa ini, tetap jaga rasa kekeluargaan maupun kebahagiaan antar masyarakat dengan baik, dan semoga rangkaian kegiatan yang kami lakukan dan pembiasaan yang kami jalankan di desa ini dapat bermanfaat untuk kedepannya.

Kesan dan pesan yang kedua yaitu untuk SDN 4 Tumpakpelem, sayang sangat senang bertemu dan bergabung dengan guru serta siswa yang ada disana. Disini saya mengucapkan terima kasih untuk keluarga besar SDN 4 Tumpakpelem terutama kepada bapak kepala sekolah Bapak Muhson Tobroni yang sudah menerima dan memberikan keleluasan kepada kelompok kami dalam menjalankan program kerja. Selain itu, beliau juga sangat menghargai program kerja yang kami jalankan dan selalu bersedia untuk membantu segala sesuatu yang kami

butuhkan. Dari kalian kami belajar banyak hal bahwa arti kekeluargaan dan kebersamaan tidak dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas. Semoga apa yang kalian semua berikan kepada kami kelak menjadi amal kebaikan. Pesan yang ingin saya sampaikan kepada siswa siswi SDN 4 Tumpakpelem, Kalian adalah anak-anak hebat semangat belajar dan jangan mudah putus asa, jaga sopan santun kepada bapak ibu guru, patuh dan taati perintah bapak ibu guru, terus berkarya dan bahagiakan kedua orang tua kalian.

Demikian yang dapat saya sampaikan, jika terdapat kesalahan baik tutur kata maupun perbuatan saya mohon maaf sebesar-besarnya. Sekian dan Terima kasih.

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI PROGRAM MADING

Oleh : Muhammad Yusron

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo adalah salah satu Perguruan Tinggi di Kabupaten Ponorogo. Di IAIN ini terdapat 4 fakultas diantaranya yaitu Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Berdasarkan 4 fakultas tersebut IAIN Ponorogo memiliki 20 jurusan yang dapat dipilih oleh mahasiswa. Sebagai Perguruan Tinggi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo memiliki Tri Dharma yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Salah satu bentuk pengamalan Tri Dharma tersebut adalah Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (*research*) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti social. KPM adalah kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat. Mahasiswa peserta kegiatan pengabdian diharapkan mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga problem sosial masyarakat

dapat terpecahkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama Islam, serta Mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi khususnya dan dalam pembangunan masyarakat umumnya.

Pada tahun ini setidaknya ada dua jenis Kuliah Pengabdian Masyarakat yang berbeda, yakni KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan yang sama. Program kerja utama KPM Mono Disiplin dirancang tidak harus berbasis pada kebutuhan utama masyarakat saat itu tetapi program kerja yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan dari kelompok peserta KPM yang berdasarkan identifikasi kebutuhan, persoalan dan potensi juga merupakan kebutuhan masyarakat meskipun mungkin bukan kebutuhan utama. Sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan dan rumpun keilmuan yang berbeda-beda. Program kerja utama KPM Multi Disiplin disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat itu dan tidak mengharuskan sesuai dengan bidang atau program studi tertentu.

Objek sasaran dari kegiatan KPM ini adalah mahasiswa IAIN Ponorogo semester 7 dan masyarakat Kabupaten Ponorogo khususnya yang bertempat tinggal di Kecamatan yang menjadi pelaksanaan KPM tahun 2022. Dalam Kuliah Pengabdian Masyarakat ini, saya Muhammad Yusron mahasiswa semester 7 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan program studi Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah memilih jenis KPM Mono Disiplin yang berfokus di dalam ruang lingkup Pendidikan Sekolah Dasar. KPM dilaksanakan selama 40 hari dimulai tanggal 4 Juli-12 Agustus 2022. Saya termasuk dalam anggota kelompok 97 KPM Mono Disiplin PGMI dengan jumlah anggota 20 orang, 3 laki-laki dan 17 perempuan. Ditempatkan disalah satu desa yang ada di Kabupaten Ponorogo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek yakni Desa Tumpakpelem Kecamatan Sawoo.

Desa Tumpakpelem memiliki tiga dusun, diantaranya yaitu Dusun Krajan, Dusun Jabag, dan Dusun Wates. Jumlah penduduk Desa Tumpakpelem berdasarkan informasi dari perangkat desa menurut jenis kelamin yaitu jumlah laki-laki 1655 orang, jumlah perempuan 1600 orang, jumlah kepala keluarga 1600 KK sehingga total keseluruhan penduduk Desa Tumpak Pelem adalah 3255 orang. Secara geografis, Desa Tumpakpelem berada di daerah dataran tinggi. Meskipun terletak didaerah dataran tinggi, namun desa ini mempunyai beberapa aset. Aset merupakan sumber ekonomi atau suatu kekayaan yang dimiliki oleh perseorangan maupun kelompok yang berwujud atau tidak berwujud dan tidak selalu identic dengan uang atau materi yang memiliki nilai yang akan bermanfaat bagi semua orang atau perusahaan. Dari beberapa macam aset, aset yang terdapat di Desa Tumpakpelem yaitu: aset personal, aset social, aset institusi, aset alam, aset fisik, aset keuangan, dan aset spiritual.

Aset personal atau manusia yaitu berupa keterampilan, bakat kemampuan, dan apa yang bisa dilakukan dengan baik serta apa yang bisa diajarkan kepada orang lain. Contoh aset personal yaitu kerajinan tangan berupa tas anyaman dan pembuatan krupuk. Asosiasi atau aset sosial merupakan aset merupakan aset

yang didalamnya terdapat organisasi yang diikuti oleh kelompok pemuda karang taruna, kelompok ibu-ibu yasinan, kelompok bapak-bapak yasinan, kelompok fatayat NU, dan ibu-ibu PKK. Kegiatan rutin ibu-ibu yasinan yang dilaksanakan di hari Jum'at siang pukul 13.00 yang masih berjalan aktif setiap minggunya yang diadakan di rumah warga secara bergantian dengan jumlah jamaah yang lumayan banyak, untuk yasinan bapak-bapak bertempat di Mushola Baiturrohman yang dilaksanakan setelah isya pada malam Jum'at. Aset alam merupakan aset yang berhubungan dengan sumber daya alam yang ada, meliputi tanah, air, bambu, sinar matahari, dan berbagai jenis pepohonan. Sedangkan aset fisik yaitu alat atau bangunan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. di yaitu balai desa, Masjid, Mushola, Madin/TPQ, alat transportasi. Masjid yang terdapat di Dukuh Krajan ada dua yaitu Masjid Al-Barokah dan Masjid Al-Muttaqin, sedangkan mushola yaitu Mushola Baiturrohman dan Mushola Thoriqul Jannah. Untuk aset fisik masih ditemui permasalahan yaitu minimnya pengetahuan agama, kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghidupkan masjid/mushola dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan sholat berjama'ah yang berakibat pada minimnya jumlah jamaah yang ada di masjid. Permasalahan aset fisik selain yang disebutkan diatas juga terdapat di Madin/TPQ yaitu kurangnya tenaga pengajar/ustadz ustadzah yang mengajar di TPQ dan kurangnya perhatian orang tua dalam pendidikan agama anak. Melihat permasalahan yang ada di masjid ataupun mushola, maka kami mengambil langkah untuk melakukan pembiasaan sholat berjamaah di masjid ataupun mushola terdekat. Sedangkan untuk permasalahan di Madin/TPQ kami mengambil langkah untuk membantu di Madin/TPQ yang ada di Dukuh Krajan, dimana tenaga pendidik di

Madin/TPQ hanya terdapat satu orang ustadz yang bernama Bapak Sarikuncoro. Beliau memegang 4 Madin/TPQ sekaligus yang ada di dukuh Krajan yaitu Madin/TPQ yang berada di dekat rumah beliau yakni musholla Thoriqul Jannah dengan jumlah santri 30 santri, Masjid Al-Muttaqin Jatibueng dengan jumlah santri 25 santri, Masjid Al-Barokah dengan jumlah santri 15 santri, dan Musholla Baiturrahman dengan jumlah santri 15 santri.

Dari berbagai permasalahan yang berhubungan dengan gerakan literasi maka dapat dilakukan strategi pengembangan yaitu sebagai berikut. Pertama, aset social yaitu dengan mempererat hubungan social dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Kedua, aset fisik (mushola atau masjid) yaitu dengan melakukan pembiasaan sholat berjamaah di mushola atau masjid terdekat serta memberikan wawasan mengenai pentingnya sholat berjamaah di mushola atau masjid kepada anak-anak melalui TPQ/Madin agar ketika mereka dewasa nanti bias mengamalkan ilmu yang sudah diberikan. Ketiga, aset institusi (TPQ/Madin) yaitu dengan membantu guru TPQ/Madin yang ada di Dusun Krajan yaitu pak Sarikuncoro dalam mengajar TPQ/Madin, melakukan pengelompokan kelas, memberikan sosialisasi, arahan, dan motivasi kepada orangtua melalui kegiatan rutin yasinan dengan menambah materi pembelajaran keagamaan pada TPQ/Madin. Sedangkan aset institusi (sekolah) yaitu dengan mengembangkan literasi atau minat baca tulis siswa melalui program majalah dinding.

Desa Tumpakpelem memiliki 4 SD yaitu SDN 1 Tumpakpelem, SDN 2 Tumpakpelem, SDN 3 Tumpakpelem, dan SDN 4 Tumpakpelem. Masing-masing SD memiliki aset yang berbeda-beda. Adapun asset yang dimiliki masing-masing SD meliputi adanya tanah dan

bangunan, adanya perpustakaan, komputer, LCD, mading, kamar mandi yang layak dipakai, kegiatan kepramukaan, adanya rumah dinas khusus untuk guru, kantin, Adapun guru di SDN 1 Tumpakpelem berjumlah 9 guru dan jumlah siswa 75, SDN 2 Tumpakpelem guru berjumlah 9 dan 69 siswa, SDN 3 Tumpakpelem 7 guru dan 37 siswa, dan untuk SDN 4 Tumpakpelem 7 guru dan 26 siswa.

Masing-masing aset yang dimiliki sekolah dasar dapat ditunjukkan berbagai masalah masing-masing sekolah meliputi kurangnya minat membaca dan menulis, kurangnya pemahaman peserta didik mengenai pentingnya keliterasian, sarana dan prasarana yang kurang memadai, tidak adanya focus pengembangan diri yang berfokus pada literasi, tidak adanya motivasi orangtua, akan pentingnya membaca, kurangnya pemahaman dan perhatian tenaga pendidik terhadap Gerakan Literasi Sekolah, minimnya dana atau anggaran sekolah untuk mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah, kurangnya buku bacaan yang menarik perhatian peserta didik, pengaruh latar belakang pendidikan orangtua, kurangnya pengenalan budaya literasi dan pendidik terhadap peserta didik, perbedaan pola pikir orangtua terhadap perkembangan sensorimotor anak, dan kurangnya apresiasi pendidik terhadap hasil kerja peserta didik, dan penyalahgunaan *gadget* sebagai media belajar peserta didik. Sehingga dari permasalahan yang ada di sekolah dasar dapat di sarankan untuk melaksanakan kegiatan Workshop Gerakan Literasi Sekolah, mengadakan sosialisasi kepada orangtua akan pentingnya psikologis anak, sosialisasi kepada orangtua tentang cara memaksimalkan perkembangan sensorimotor anak, dan sosialisasi kepada orangtua tentang penggunaan *gadget* bagi anak.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Menurut kemendikbud, 2016, Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, orangtua), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah yaitu menumbuhkan kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca, meningkatkan kepeahaman seseorang didalam mengambil inti sari dari suatu bacaan, mengisi waktu dengan literasi agar lebih berguna, memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang, dan memperkuat nilai kebibadian dengan membaca dan menulis.

Manfaat Gerakan Literasi Sekolah adalah memperkaya pengetahuan kosa kata, meningkatkan pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia, meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menulis dan menyusun kata-kata, menambah informasi dan wawasan baru, mengasah daya ingat melalui membaca, meningkatkan kepekaan terhadap informasi yang muncul

di media, meningkatkan kemampuan interpersonal, mempertajam diri didalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca, mengembangkan kemampuan verbal, meningkatkan focus dan konsentrasi seseorang, melatih kemampuan berfikir dan menganalisa, dan melatih dalam hal menulis serta juga merangkai kata yang bermakna. Prinsip Literasi Sekolah merupakan pedoman yang mendasari Gerakan Literasi Sekolah meliputi literasi sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya, pelaksanaannya harus berimbang dengan berbagai jenis atau ragam teks serta memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan peserta didik, berlangsung secara terintegrasi dan menyeluruh untuk semua kurikulum, literasi sekolah harus dijalankan secara berkelanjutan, literasi harus disertai kegiatan kecakapan dalam berkomunikasi secara lisan, dan dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman.

Dalam pelaksanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan maka diadakannya kegiatan Workshop Strategi Gerakan Literasi Sekolah yang diadakan pada tanggal 26-18 Juli 2022 bertempat di SDN 1 Tumpakpelem. Dalam kegiatan Workshop tersebut mengangkat tema "Rekonstruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat dan Kreativitas Siswa". Kegiatan workshop tersebut dihadiri oleh Ketua KKKS, ketua KKG, narasumber workshop yaitu Ibu Anis Afifah, M.Pd selaku DPL Kelompok 97 Mono Disiplin dan diikuti oleh 3 perwakilan dari setiap SD Negeri Gugus 04 dan seluruh anggota kelompok 97 KPM Mono Disiplin. Dari SDN 4 diwakili oleh kepala sekolah dan 2 guru dimana perwakilan tersebut bermaksud untuk mempermudah dan memperlancar dalam kegiatan literasi disekolah di

masing-masing SD dengan maksud kepala sekolah sebagai pengawas dan 2 guru sebagai pelaksana gerakan literasi disekolah. Pembahasan workshop ini berfokus pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan media berupa Mading mulai dari manajemen organisasi dan manajemen redaksional. Manajemen organisasi meliputi tugas administratif; ketua, sekretaris, bendahara, sie penerbitan, sie pendidikan dan pelatihan, sie humas; dan memastikan berjalannya organisasi. Sedangkan manajemen redaksional meliputi tanggungjawab secara teknis terhadap penerbitan dan pimpinan redaktor, reporter, editor dan desainer. Dimulai penyampaian materi dari Ibu Anis Afifah, M.Pd yang kemudian dilanjutkan dengan FGD (Forum Group Discussion) yang membahas rancangan pengelola Majalah Dinding selama satu tahun.

Output kegiatan ini difokuskan pada penyediaan pojok baca berupa mading, sedangkan outcome kegiatan ini adalah optimalisasi mading dan peserta didik mampu menceritakan kembali hasil bacaan dengan tulisan sesuai dengan pengalaman pribadi. Setelah diadakannya workshop terdapat Rencana Tindak Lanjut (RTL) berupa pembuatan Surat Keputusan (SK) untuk legitimasi struktur pengelola Mading di setiap SD Negeri Gugus 04 dan pembuatan mading yang dibantu oleh anggota kelompok 97 KPM Mono Disiplin PGMI. Mading (Majalah Dinding) merupakan sebuah sarana yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya cipta seni baik berupa puisi, cerpen, cergam, pantun, ataupun karya lainnya. Peluncuran mading dilaksanakan sebulan 2 kali. Guru dan anggota kelompok 97 yang bertugas di SD nya masing-masing menyusun tema yang terupdate seperti Hari Lahir Pancasila. Kemudian siswa-siswi SDN 4 Tumpakpelem diminta untuk membuat berbagai macam karya tulis. Hasil karya yang telah dibuat

siswa ditempelkan pada mading yang telah tersedia. Dipilihnya mading sebagai media Gerakan Literasi Sekolah karena mading dapat digunakan sebagai wadah kreativitas, wahana publikasi. Tujuan adanya mading dalam program Gerakan Literasi Sekolah adalah bukan sekedar sebagai media komunikasi antara siswa dengan sekolah/penyelenggara tetapi mading juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan untuk menumbuhkan minat baca, kreativitas siswa dan keterampilan siswa dalam hal menulis.

Terlaksananya kegiatan workshop sebagai bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam mewujudkan dan membiasakan budaya membaca, maka sekolah perlu melakukan pembinaan minat baca sebagai langkah awal sekaligus cara efektif untuk menumbuhkan minat baca kepada peserta didik guna memperkuat gerakan menumbuhkan budi pekerti yang baik. Terwujudnya kegiatan workshop sebagai bentuk implementasi GLS sebagai suatu bentuk pengabdian kelompok 97 KPM Mono Disiplin PGMI.

Pada paragraf terakhir ini saya akan menyampaikan kesan dan pesan selama Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Tumpakpelem Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Pertama, untuk masyarakat Desa Tumpakpelem puji syukur yang luar biasa, bisa bersama dengan masyarakat yang sangat ramah dengan kehidupan sosial yang tinggi tak terasa kurun waktu 1 setengah bulan telah berlalu, karena nikmatnya kehidupan serta sosial masyarakat yang luar biasa kepada kami selaku pendatang sebagai pangabdi masyarakat. Dan tidak lupa dengan warga sekitar yang dimana selalu memberikan ajakan, motivasi serta bimbingan disetiap lini mampu mengembangkan pengetahuan dan toleransi yang tinggi, saya sangat bersyukur memperoleh tempat KPM di

Desa Tumpakpelem yang mana disitu saya bisa menggali banyak pengetahuan dan pengalaman dalam berkehidupan di masyarakat yang sebenarnya. Kedua, kesan dan pesan untuk SDN 4 Tumpakpelem, syukur alhamdulillah saya bisa mengabdikan dan mengamalkan ilmu yang saya dapat di SDN 4 Tumpakpelem. Syukur alhamdulillah disana saya dan teman-teman lainnya juga disambut dan diterima dengan baik, bahkan para staf guru sangat antusias menyambut kedatangan teman-teman KPM. Disana saya belajar banyak tentang pendidikan yang nyata dimana saya bisa belajar bagaimana cara menjadi guru yang baik, menjadi sosok guru yang bisa menjadi teladan serta bagaimana cara menjadi guru yang jenius dan bisa memanfaatkan sarana dan prasarana dengan baik mengingat sarana dan prasarana yang minoritas di SDN 4 Tumpakpelem dan di SDN 4 juga sangat antusias menyambut program literasi karena para guru menganggap literasi sangat penting terutama didalam pendidikan usia dini.

Demikian yang saya bisa sampaikan semoga bermanfaat, jika ada kesalahan baik tutur kata dan perbuatan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Terimakasih.

PERAN GURU DALAM PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh : Rahma Fitrotul Muallif

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (research) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti social, KPM adalah kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Tujuan Kuliah Pengabdian Masyarakat secara umum yaitu mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat. Mahasiswa peserta kegiatan pengabdian diharapkan mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga problem sosial masyarakat dapat terpecahkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama Islam. Tujuan secara khusus yaitu melatih penalaran dan kepekaan mahasiswa dengan

bekerja sama dengan atau antar disiplin ilmu, mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi khususnya dan dalam pembangunan masyarakat umumnya, memberikan kepada mahasiswa pengalaman belajar, meneliti dan bekerja secara langsung bersama masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, melalui proses partisipatoris sehingga dapat menemukan uji cara menyelesaikan problem sosial yang dihadapi, memberikan bantuan pemikiran kepada masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan dinamika pembangunan dan perkembangan iptek, mendampingi, kebersamai dan mensupport masyarakat dalam upaya melakukan pembinaan pranata dan meningkatkan keahlian dan keterampilan hidup untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian hidup.

Jenis kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat tahun 2022 ini terdiri dari dua, yaitu KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau rumpun keilmuan yang sama. KPM ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang telah memiliki atau sedang merencanakan program kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan yang telah atau sedang dipelajari di bangku kuliah. Program kerja utama KPM Mono Disiplin dirancang tidak harus berbasis pada kebutuhan utama masyarakat saat itu tetapi program kerja yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan dari kelompok peserta KPM yang berdasarkan identifikasi kebutuhan, persoalan dan potensi juga merupakan kebutuhan masyarakat meskipun mungkin bukan kebutuhan utama. Dengan jenis KPM Mono Disiplin ini, diharapkan peserta

yang mengikutinya bisa mempraktekkan dan mengamalkan bidang ilmu yang selama ini dipelajari di bangku kuliah dalam bentuk kuliah pengabdian kepada masyarakat secara maksimal.

Kuliah Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di desa Tumpakpelem pada tanggal 4 Juli - 12 Agustus 2022. Tumpakpelem adalah sebuah desa di wilayah kecamatan Sawoo, kabupaten Ponorogo, Jawa timur yang terletak diperbatasan kabupaten trenggalek. Tumpakpelem merupakan salah satu desa yang jauh dari kota Ponorogo, dimana suasananya masih asri dan keadaan reliefnya berbukit. Di Desa Tumpakpelem terdapat 3 dukuh yaitu krajan, jabag dan wates. Di desa Tumpakpelem juga terdapat 4 SD yaitu SDN 1 Tumpakpelem, SDN 2 Tumpakpelem SDN 3 Tumpakpelem dan SDN 4 Tumpakpelem. Untuk lokasinya SDN 1 dan 2 Tumpakpelem berada di dukuh Krajan, SDN 3 di dukuh jabag dan SDN 4 di dukuh wates. Adapun asset yang dimiliki masing masing SD meliputi adanya tanah dan bangunan, adanya perpustakaan, komputer, kamar mandi yang layak dipakai, kegiatan kepramukaan adanya rumah dinas khusus untuk guru, kantin. Adapun guru di SDN 1 Tumpakpelem berjumlah 9 guru 75 siswa, SDN 2 Tumpakpelem guru berjumlah 9 dan 69 siswa, SDN 3 Tumpokpelem berjumlah 7 guru dan 37 siswa, dan untuk SDN 4 Tumpokpelem berjumlah 7 guru dan 26 siswa.

Asset-based community development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan di atas. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di

lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan Community-Driven Development (CDD).

Adapun Aset sekolah adalah barang yang dimiliki oleh sekolah yang asli milik sekolah, kemudian dalam aset yang ada disekolah yang terdiri dari 4 sekolah dasar yaitu SDN 1, 2, 3, dan 4 Tumpakpelem memiliki bangunan dengan kondisi yang cukup baik dan memadai, dan juga ada beberapa bangunan sekolah yang kurang memadai jika dilihat dari segi sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Adapun aset yang dijadikan fokus dalam sekolah yaitu aset kegiatan literasi membaca dan menulis. Yang mana dalam kegiatan keliterasian ini penulis dan kelompok mendapatkan disuatu lembaga pendidikan sekolah dasar yaitu di SDN 4 Tumpakpelem.

Berdasarkan hasil data dari observasi yang telah dilakukan di SDN 4 Tumpakpelem tersebut terdapat permasalahan seperti minimnya jumlah siswa yang terbatas yaitu hanya terdapat 26 siswa dan minimnya sarana prasarana yang kurang memadai sehingga menjadi kendala bagi guru. Hal tersebut otomatis akan menuntut pemikiran dan kemampuan guru agar lebih kreatif dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana suatu permasalahan yang timbul seperti beberapa siswa yang kurang dalam kegiatan membaca dan menulis, akan tetapi ada beberapa siswa yang di SDN 4 mempunyai keahlian dalam menggambar, membuat puisi maupun menulis cerita bahkan ada yang mendapatkan juara di tingkat kecamatan. Hal ini dapat dikembangkan dalam kegiatan literasi sekolah dalam bentuk majalah dinding. Oleh karena itu, kegiatan KPM ini adalah kegiatan stimulasi dan fasilitas yang terjadi pada proses ini. Mahasiswa yang melaksanakan pengabdian ini akan belajar betapa kehidupan ini akan berubah menjadi baik tatkala ada kemauan untuk berubah dari yang

menjalannya. Perubahan menuju kepada upaya perbaikan hanya dapat diwujudkan tatkala manusia dapat mencermati hal terbaik dalam dirinya, mengoptimalkan hal baik tersebut.

Literasi merupakan proses secara menyeluruh yang melibatkan pengetahuan, budaya, serta kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan yang baru dan menambah wawasan yang mendalam. Menurut hasil survei internasional bahwa siswa sekolah dasar di seluruh Indonesia memiliki kemampuan berliterasi berada pada tingkat yang paling bawah. Maka untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa, di sini perlu adanya peran guru untuk membangun siswa dalam budaya literasi. Ada beberapa peran guru dalam gerakan literasi disekolah yaitu guru sebagai teladan, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator dan kreator, menyediakan sarana dan prasarana, dan menyediakan reward dan punishment. Beberapa peran ini memastikan dapat meningkatkan budaya literasi dikalangan peserta didik. Tanpa adanya peran guru mustahil budaya literasi tertanam dalam diri peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah usaha yang dilakukan dalam rangka untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warga sekolahnya gemar membaca. Jadi, Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang menyeluruh melibatkan warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah yaitu untuk Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan

menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Guru sebagai sebagai teladan bagi peserta didiknya memiliki peranan yang sangat penting. Seorang guru harus bersedia mengontrol peserta didiknya. Maka, apabila minat peserta didik terhadap budaya literasi kurang, maka sangat diperlukan adanya peran seorang guru. Peranan guru dalam meningkatkan budaya literasi berupa meminta peserta didik untuk membaca buku di rumah dan menciptakan beberapa program atau kegiatan di sekolah yang mendukung gerakan literasi. Contoh kegiatan yang mendukung gerakan literasi adalah kunjung perpustakaan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat membaca serta meningkatkan kemampuan membaca agar peserta didik dapat menambah pengetahuannya.

Peranan guru dalam Gerakan Literasi Sekolah merupakan bentuk perwujudan sebagai seorang guru yang menjadi fasilitator pemerintah dalam menumbuhkan minat baca dan budi pekerti siswa melalui pembiasaan membaca dengan menjadikan sekolah sebagai organisasi dalam menjadikan siswa menjadi pembelajar sepanjang dengan perilaku dari guru yang diharapkan muncul dengan memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada siswa.

Dalam program gerakan literasi sekolah guru dapat dikatakan berperan sebagai teladan ketika guru mencerminkan sosok guru yang literat, ketika kita sebagai guru menginginkan keberhasilan siswa menjadi generasi yang literat maka sebagai guru terlebih dahulu harus dapat memberikan teladan layaknya sebagai guru yang literat, sebagai guru yang literat maka guru harus sudah terbiasa dengan pembiasaan membaca sehingga guru memiliki pengetahuan, oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan

literasi di sekolah dalam pembiasaan membaca guru yang literat harus memberikan contoh dan ikut serta membaca bersama siswa tidak hanya datang dan mengawasi jalannya pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Di SDN 4 Tumpakpelem guru sangat mendukung adanya program gerakan literasi sekolah dengan menerapkan pembiasaan membaca.

Guru dapat dikatakan berperan sebagai motivator apabila telah memunculkan peranannya sebagai motivator dalam kegiatan literasi di sekolah, seperti ketika kegiatan literasi berlangsung guru sebagai motivator senantiasa memberikan arahan atau motivasi kepada peserta didik berupa memberikan cerita atau motivasi yang membangun ketika hendak memulai kegiatan literasi sehingga siswa akan memiliki semangat lebih untuk mengikuti kegiatan literasi. Tidak sebatas dengan memberikan cerita yang bersifat membangun semangat sebagai motivator guru dapat memunculkan perannya dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya literasi bagi kehidupan sehingga ketika siswa mengetahui tujuan dan manfaat kegiatan literasi maka dalam diri siswa akan tumbuh rasa kesungguhan untuk mengikuti kegiatan literasi dengan baik. Terlepas dengan hanya memberikan cerita yang membangun pemahaman kepada siswa guru dapat memunculkan perannya dengan memberikan penilaian lebih atau penghargaan atas karya atau keberhasilan siswa sehingga siswa akan terpacu untuk terus lebih berkarya dan lebih baik lagi. Di SDN 4 Tumpakpelem guru sangat mendorong siswa dengan memberi naseha dan doongan agar siswa melakukan kegiatan membaca entah itu di sekolah maupun di rumah.

Guru dapat dikatakan berperan sebagai fasilitator yaitu dengan bersikap terbuka terhadap pendapat peserta

didik. Ketika pelaksanaan kegiatan literasi dimana dalam kegiatan literasi salah satu kegiatannya dapat berupa menanggapi bacaan secara lisan maupun tulisan, secara lisan maka ketika siswa menyampaikan tanggapan atau pendapat mereka mengenai suatu cerita sebagai fasilitator guru harus menerima dan memberikan umpan balik terhadap apa yang telah disampaikan oleh siswa sehingga pelaksanaan kegiatan literasi akan berjalan dengan baik dengan kegiatan yang berpusat pada siswa, sehingga ketika guru memunculkan perannya dalam pembelajaran literasi sebagai fasilitator maka siswa akan lebih berperan aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan dari kegiatan literasi akan terlaksana dengan baik. Di SDN 4 Tumpakpelem guru sangat mendukung adanya program gerakan literasi sekolah dengan mengapresiasi siswa ketika siswa tersebut sudah menerapkan pembiasaan membaca.

Berdasarkan penjelasan diatas, sebagai teladan dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah guru dapat berperan dengan menjadi teladan bagi siswa dalam pelaksanaan literasi, seperti ketika guru menginginkan hasil kegiatan literasi yaitu siswa yang literat maka sebelum hal tersebut terwujud terlebih dahulu guru harus mencerminkan dirinya sebagai guru yang literat. Selanjutnya, ketika berada di tengah pemimpin membangkitkan semangat. Sebagai motivator peran guru ialah memberikan motivasi ketika pelaksanaan kegiatan literasi. Peran sebagai motivator dapat dimunculkan ketika guru mengisi jam literasi maka guru dapat memulai kegiatan literasi dengan sebuah cerita motivasi yang membangun sehingga ketika sebelumnya guru sebagai teladan sudah dapat berperan maka untuk membuat siswa memiliki semangat untuk terus mengikuti kegiatan literasi ialah dengan memberikan semangat yang juga dapat berupa dengan pemberian hadiah atau penghargaan atas

sebuah keberhasilan siswa. Ketika guru di depan telah berperan memberi teladan, kemudian di tengah guru memberikan motivasi, selanjutnya peran guru dalam literasi di sekolah ialah memberikan pemberdayaan yaitu dengan berperan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru berperan melakukan pendampingan dan pemberdayaan dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 4 Tumpakpelem mengenai program Gerakan Literasi Sekolah yaitu terkait kegiatan pembuatan mading ini kepala sekolah dan guru sangatlah mendukung adanya program ini. Sebelumnya sekolah telah menerapkan adanya pojok baca yang sudah diterapkan pembiasaan membaca pada waktu luang seperti pada saat jam istirahat dan jam kosong. Terdapat permasalahan yang ada di SDN 4 Tumpakpelem yaitu terdapat beberapa siswa yang kurang lancar dalam membaca. Rendahnya kemampuan membaca siswa yang belum mewajibkan kebiasaan literasi ini, maka perlu diadakannya program Gerakan Literasi Sekolah untuk mengatasi rendahnya minat membaca berupa kegiatan literasi sekolah dalam bentuk majalah dinding. Program Gerakan Literasi Sekolah terdiri tiga tahapan yang dimiliki yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap demi tahap pun mulai berproses walau disetiap tahapan selalu ada hambatan.

Pelaksanaan kegiatan literasi yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik. Setiap sebulan sekali kegiatan literasi dilaksanakan sesuai dengan tema dan jadwal yang sudah dibuat. Sesuai dengan jadwal kegiatan literasi dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2022 dengan tema Ponorogo Kotaku. Para siswa sangat antusias dan semangat dalam menjalankan program literasi ini sehingga pelaksanaan kegiatan literasi di kelas berjalan

dengan baik, semua siswa melaksanakan kegiatan literasi secara bersamaan mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi.

Kegiatan literasi yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik, namun masih memiliki beberapa kendala meskipun tidak menghambat berlangsungnya kegiatan literasi. Ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu sarana prasarana yang kurang memadai seperti adanya perpustakaan tidak lengkap dan hanya tersedia beberapa buku bacaan yang sangat sedikit jumlahnya. Maka dari itu, perlu adanya strategi agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan baik yaitu, disediakannya buku dan sarana pendukung yang lengkap. Berdasarkan observasi yang dilakukan, perlu diadakannya pembiasaan membaca dan juga pemasangan mading. Dengan adanya beberapa sarana ini diharapkan dapat mendukung dan merangsang siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah.

Jadi, terkait dengan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, maka peran guru untuk memotivasi dan mendukung siswa agar siswa rajin dan gemar membaca. Program ini harus diterapkan agar budaya literasi sekolah berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Karena pengenalan literasi sangatlah dibutuhkan pada tingkat sekolah dasar. Hal ini untuk membekali siswa pada jenjang selanjutnya. Sehingga peran guru dalam menerapkan budaya literasi tersebut sangatlah penting.

Kesan dan pesan mengenai pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat yang telah dilaksanakan terdapat beberapa ungkapan yang tersirat. Hanyalah ucapan syukur karena seluruh program kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Tidak hanya bermodalkan pengetahuan akademik tetapi juga pengetahuan-pengetahuan hidup sehari-hari. SDN 4 Tumpakpelem merupakan sekolah yang menjadi tempat pengabdian selama kurang lebih satu bulan ini.

Pada saat berkunjung kami langsung disambut dengan baik, kepala sekolah dan guru yang sangat ramah dan siswa yang sangat antusias menyambut kedatangan kami. Di sekolah ini terdapat banyak ilmu dan pengalaman baru yang didapatkan. Semoga SDN 4 Tumpakpelem bisa terus maju dan semoga sukses selalu. Selanjutnya, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh teman-teman Kuliah Pengabdian Masyarakat kelompok 97 dan semua orang yang terlibat dalam proses kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat selama ini, sehingga dapat menyelesaikan tahapan demi tahapan tiada lain untuk menyelesaikan serangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, memang berat untuk dijalani tapi jika dilakukan dengan kebersamaan maka akan manis untuk dikenang sehingga menjadi indah pada waktunya. Harapan kedepannya untuk tetap kobarkan semangat semoga bisa mengamalkan ilmu-ilmunya yang bermanfaat dan semoga sukses meraih apa yang dicita-citakan.

REVITALISASI BUDAYA LITERASI MELALUI PERBAIKAN SARANA PRASARANA MADING

Oleh : Suyatni

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan mengabdikan diri kepada masyarakat atau mengimplementasikan ilmu yang sudah di dapat dibangku perkuliahan ke dalam dunia nyata atau *real life*. Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) mahasiswa IAIN Ponorogo merupakan salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Dalam perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sosial untuk berperan dalam pembangunan nasional dan peradaban manusia untuk lebih baik kedepannya. Hal ini tercantum dalam hukum negara yaitu Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Pendidikan di tingkat perguruan tinggi tidak semata-mata perjalanan peningkatan kompetensi terkait pengetahuan atau keahlian tertentu tapi juga meningkatkan kesadaran dan karakter yang bertanggungjawab serta kepedulian sosial dengan memberikan kontribusi, kesadaran juang dan aksi upaya perbaikan keadaan manusia.

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan pencarian (*research*) dan bekerja bersama masyarakat. Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) bukan merupakan kegiatan bakti sosial, melainkan kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan

jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Pada tahun ini IAIN Ponorogo membagi Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) menjadi dua jenis yaitu KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan bidang keilmuan yang sama sehingga perencanaan program kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pada program studi atau bidang keilmuan yang telah dipelajari selama perkuliahan. Jadi program utama dari kelompok Mono Disiplin tidak harus disesuaikan dengan kebutuhan utama masyarakat namun disesuaikan dengan program studi atau bidang keilmuan yang sudah dipelajari di bangku perkuliahan. Sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang diikuti oleh peserta KPM yang anggotanya dari mahasiswa dengan bidang keilmuan dan rumpun ilmu yang berbeda dimana dalam kelompok KPM Multi Disiplin diikuti oleh mahasiswa dari empat fakultas di IAIN Ponorogo yaitu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta Fakultas Syariah dan Hukum Islam. Jenis KPM Multi Disiplin program utamanya harus disesuaikan dengan kebutuhan utama masyarakat yang artinya tidak mengharuskan sesuai dengan bidang studi tertentu.

Nama saya Suyatni, saya salah satu mahasiswa IAIN Ponorogo program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) kali ini saya memilih jenis KPM Mono Disiplin tepatnya masuk kelompok 97 dengan anggota dua puluh mahasiswa PGMI yang berasal dari PGMI.A sampai dengan PGMI.I dengan Dosen Pembimbing Lapangan Ibu Anis Afifah M.Pd. Kelompok 97 Mono

Disiplin ditempatkan di Desa Tumpakpelem, Kecamatan Sawo, Kabupaten Ponorogo. Tepatnya di rumah Ibu Sarinah RT 02, RW 03, Dukuh Krajan.

Kondisi geografis Desa Tumpakpelem sebagian besar terdiri dari perbukitan sehingga mempengaruhi iklim dan curah hujan di wilayah tersebut. Letak wilayah Desa Tumpakpelem sebelah utara berbatasan dengan Desa Temon, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Puncak dan Dermosari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tempuran dan Sriti serta sebelah barat berbatasan dengan Desa Sawo dan Pangkal. Desa Tumpakpelem sendiri terdiri dari tiga dukuh yaitu dukuh Krajan, dukuh Jabag, dan dukuh Wates serta terdiri dari 9 rukun warga dan 27 rukun tetangga.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara Desa Tumpakpelem merupakan desa yang memiliki banyak aset baik aset personal, aset sosial, aset institusi, aset alam, aset fisik, serta aset keuangan. Terutama pada Aset institusi di Desa Tumpakpelem terdapat empat sekolah dasar yaitu SDN 1 Tumpak Pelem, SDN 2 Tumpakpelem, SDN 3 Tumpakpelem dan SDN 4 Tumpakpelem. Khususnya di SDN 4 Tumpakpelem terdapat aset yang bisa dikembangkan baik dari guru, siswa, dan sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Aset guru berupa sumber daya manusia (SDM), di SDN 4 Tumpakpelem banyak guru yang masih muda sehingga lebih kreatif dan inovatif dalam berbagai bidang pendidikan. Aset siswa dimana siswa memiliki berbagai potensi yang bisa dikembangkan ada anak yang pandai dalam bidang olahraga, pandai menari, pandai menggambar, memiliki kegemaran membaca, menulis, dan berbagai potensi lain yang masih bisa diasah. Dari segi aset sarana prasarana di SDN 4 Tumpakpelem memiliki lahan sekolah yang luas, ruang kelas, ruang guru, kamar mandi, perpustakaan dan taman sekolah. Meskipun

dari sarana prasarana belum bisa dikatakan lengkap dan masih kurang memadai khususnya perpustakaan yang masih gabung menjadi satu dengan ruang kelas 3 serta buku yang tersedia masih sedikit akan tetapi sudah berusaha dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa kelompok KPM Mono Disiplin akan berfokus pada bidang studi yang sudah dipelajari di bangku perkuliahan jadi untuk kelompok 97 Mono Disiplin yang merupakan mahasiswa PGMI akan berfokus pada lembaga sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Desa Tumpakpelem. Dimana kelompok 97 Mono Disiplin dibagi menjadi empat kelompok kecil beranggotakan 5 mahasiswa yang akan bertugas di ke empat sekolah dasar di Desa Tumpakpelem.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara ke sekolah dasar terdapat beberapa permasalahan yang hampir sama dialami oleh setiap sekolah lainnya. *Pertama*, masalah kurangnya peserta didik sehingga ada dua sekolah yaitu SDN 3 Tumpakpelem dan SDN 4 Tumpakpelem yang akan di *regrouping* ke sekolah lain. Namun, karena mengingat kondisi geografis jarak tempuh sekolah yang berjauhan dan banyak orang tua yang tidak bisa mengantarkan anaknya pada akhirnya sekolah tersebut tidak jadi di *regrouping*. *Kedua*, masalah sarana prasarana yang kurang memadai. *Ketiga*, masalah kurangnya tenaga pendidik. *Keempat*, masalah kurangnya penghijauan di sekolah sehingga sekolah kurang terawat. Namun secara garis besar masalah yang dihadapi setiap sekolah adalah kurangnya penanaman budaya literasi seperti masih banyak anak kesulitan membaca, menulis, dan berhitung, tidak adanya papan majalah dinding sebagai media pembelajaran bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis serta

keterbatasan buku dan ruang perpustakaan sebagai sarana prasarana pendidikan. Padahal manfaat budaya literasi di sekolah sangat penting karena dapat mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis, kreatif, inovatif serta menumbuhkan budi pekerti siswa. Keterampilan berliterasi yang baik juga dapat mendorong peserta didik untuk bisa memahami informasi secara reflektif, analisis dan kritis. Pada kenyataannya penerapan budaya literasi di sekolah dasar Desa Tumpakpelem masih jauh dari kata sempurna.

Ada berbagai faktor utama yang melatarbelakangi kurangnya penanaman budaya literasi di sekolah dasar terutama di SDN 4 Tumpakpelem mulai dari faktor pendidik, faktor peserta didik dan faktor orangtua dan faktor sarana prasarana yang kurang memadai. Jika di jabarkan maka ada beberapa poin penting faktor kurangnya penanaman budaya literasi. *Pertama*, kurangnya pengenalan literasi oleh tenaga pendidik menyebabkan lemahnya pemahaman dan minat baca tulis peserta didik. *Kedua*, minimnya dana atau anggaran untuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menyebabkan kurangnya sarana dan prasarana pengembangan literasi seperti tersedianya ruang perpustakaan dan buku bacaan. *Ketiga*, minimnya motivasi dan apresiasi oleh orang tua dan guru yang mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya. *Keempat*, perbedaan latar belakang pendidikan dan pola pikir orang tua mengakibatkan perbedaan perkembangan sensorik motor anak. *Kelima*, penyalahgunaan gadget sebagai media belajar peserta didik.

Dari berbagai permasalahan di atas semua faktor sebenarnya saling mempengaruhi namun untuk menciptakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 4 Tumpakpelem maka dapat diambil akar permasalahannya

berada ditenga pendidik yang kurang mengenalkan literasi kepada peserta didik dan kurangnya sarana prasarana akhirnya menyebabkan lemahnya budaya literasi di sekolah serta pemahaman dan minat baca tulis peserta didik rendah. Sebenarnya di SDN 4 Tumpakpelem sebelum adanya pandemi covid 19 sudah menerapkan pojok baca di setiap kelas, menerapkan kegiatan 15 menit membaca sebelum masuk pelajaran serta adanya kegiatan kesenian dan keterampilan berupa ekstra menggambar pada hari sabtu sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas siswa namun sampai dengan satu tahun paska pandemi covid 19 kegiatan pojok baca dan penerapan membaca sebelum pembelajaran belum dilaksanakan kembali. Sehingga perlu adanya revitalisasi atau menghidupkan kembali potensi yang sudah ada dan berusaha untuk meningkatkan agar lebih baik kedepannya.

Adanya permasalahan tersebut, kelompok KPM Mono Disiplin memiliki kewajiban untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Yang mana permasalahan tersebut nantinya akan dijadikan sebagai program kerja inti kelompok 97 KPM Mono Disiplin di Desa Tumpakpelem. Sebagai program inti maka wajib untuk dilaksanakan secara ilmiah melalui proses perencanaan yang matang dan terukur dengan target tujuan yang jelas. Program kerja inti merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang menggunakan pendekatan *Asset Based Community-Driven Development* (ABCD). Pendekatan *Asset Based Community-Driven Development* (ABCD) mempunyai dasar paradigmatic dan prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai acuan pokok sekaligus menjadi karakteristik dan distingsi dari pendekatan-pendekatan yang lain dalam mengembangkan dan memberdayakan masyarakat. Pendekatan *Asset Based*

Community-Driven Development (ABCD) mengarah pada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal.

Pendekatan *Asset Based Community-Driven Development* (ABCD) terdiri dari lima langkah yaitu *inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi*. Tahap pertama, *Inkulturasi* atau pengenalan yang dilakukan pada minggu pertama kegiatan KPM. Tujuan dari inkulturasi adalah agar masyarakat atau komunitas mitra memahami maksud atau tujuan kegiatan yang akan kita laksanakan, dapat membangun kepercayaan dari masyarakat atau komunitas mitra, dan memfasilitasi masyarakat atau komunitas mitra agar menjadi *agent of change* atau agen perubahan. Tahap kedua *discovery* atau mengungkapkan informasi, pada tahap ini kita mencari informasi atau mengungkap apa saja keunggulan dan kelemahan dari desa baik dari segi sosial masyarakat atau segi pendidikan, sehingga nanti bisa mengetahui aset apa yang dimiliki yang nantinya bisa dikembangkan dimasa depan. Tahap ketiga *design* atau mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang, pada tahap ini tujuan penggolongan atau pemetaan aset adalah untuk membentuk jalan menuju pencapaian visi atau penyelesaian program inti. Tahap keempat, *define* atau mendukung terlaksananya program kerja atau bisa dikatakan sebagai tahap merealisasikan program kerja inti. Kelima, *reflection* dan evaluasi terhadap pelaksanaan program inti maka pada tahap ini harus ada langkah selanjutnya atau rencana tindak lanjut (RTL) untuk penyempurnaan kegiatan dan sebagai dasar perbaikan kegiatan selanjutnya.

Mengacu pada akar permasalahan tidak terciptanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang disebabkan oleh kurangnya pengenalan budaya literasi dari tenaga

pendidik ke peserta didik dan kurangnya sarana prasarana pendukung yang pada akhirnya pemahaman dan minat baca tulis peserta didik rendah. Dilihat dari segi sarana prasana khususnya di SDN 4 Tumpakpelem bisa dikatakan sangat memprihatinkan karena sarana prasana sekolah tidak lengkap, peserta didiknya sedikit, sehingga untuk pendanaannya sangat minim. Untuk menyediakan sarana prasana literasi seperti perpustakaan, buku, dan majalah dinding juga masih kesulitan. Padahal sarana prasarana adalah penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan, karena apabila sarana dan prasara tidak tersedia maka semua kegiatan tidak akan mendapat hasil sesuai dengan yang telah direncanakan. Jadi untuk menciptakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sarana prasarana sebagai pendukungnya harus tersedia.

Dari hasil survei yang sudah dilakukan di SDN 4 Tumpak pelem belum ada ruangan tersendiri untuk perpustakaan, jadi perpustakaan digabung dengan kelas tiga kendati demikian buku bacaan yang disediakan hanya beberapa saja yang tentunya sangat kurang untuk dijadikan bahan bacaan peserta didik.. Majalah dinding sejak awal belum pernah diadakan jadi peserta didik ketika ditanya tentang majalah dinding mereka sama sekali belum tahu bagaimana bentuknya, apa isinya dan apa manfaatnya.

Permasalahan dari keempat SD di Tumpakpelem hampir sama baik permasalahan dari segi pendidik dan sarana prasarananya maka dari kelompok 97 KPM Mono Disiplin membantu memberikan solusi dimana untuk masalah kurangnya pengenalaan budaya literasi dari guru ke siswa akan diadakan Workshop Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan tema Rekontruksi Gerakan Literasi Sekolah Guna Meningkatkan Minat dan Kreativitas Siswa. Kegiatan workshop diadakan di SDN 1 Tumpakpelem pada

hari selasa, 26 Juli 2022. Dimana dari masing-masing sekolah mengajukan tiga guru sebagai delegasi untuk mengikuti workshop keliterasian. Dari SDN 4 Tumpakpelem yang ditunjuk sebagai delegasi yaitu Ibu Ina Hariyanti, S.Pd.SD, Ibu Ida Noviana, S.Pd serta Bapak Muhson Tobroni, S.Pd. selaku kepala sekolah SDN 4 Tumpakpelem karena bapak ibu guru tersebut usia yang masih muda sehingga memiliki potensi yang lebih besar untuk dijadikan sebagai tim redaksi yang kreatif dan inovatif dan mampu membimbing peserta didik sekaligus sebagai penanggung jawab kegiatan literasi di sekolah. Narasumber Kegiatan Workshop Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah Ibu Anis Afifah, M.Pd. yang mana beliau juga selaku Dosen Pembimbing Lapangan KPM kelompok 97 Mono Disiplin.

Dalam kegiatan workshop guru delegasi nantinya diharapkan bisa menularkan ilmunya dan juga mengimplementasikan di sekolahnya masing-masing. Karena output dari workshop nanti berupa pengadaan majalah dinding di masing-masing sekolah sehingga guru delegasi diberi arahan menyusun tim redaksi majalah dinding dan menyusun tema untuk majalah dinding selama satu tahun kedepan. Dari masing-masing sekolah dalam menyusun tim redaksi dibantu oleh teman-teman KPM kelompok 97 Mono Disiplin. Dengan adanya penyusunan tim redaksi diharapkan dapat diimplementasikan di sekolah masing-masing dan menjadi penanggungjawab pelaksanaan kegiatan literasi sehingga gerakan literasi di sekolah dapat terlaksana dengan baik dan terstruktur.

Mengenai sarana prasarana di setiap sekolah yang belum memiliki papan majalah dinding dari kelompok KPM 97 Mono Disiplin menyumbangkan papan majalah dinding yang nantinya bisa dipajang di luar kelas guna

menampilkan informasi dan karya dari peserta didik di setiap bulan sekali sesuai dengan tema yang diusung dari masing-masing sekolah. Selain papan majalah dinding khususnya di SDN 4 Tumpakpelem dari kelompok KPM yang bertugas memberikan buku sebagai bahan bacaan tambahan dan memberikan keperluan *launching* perdana majalah dinding dengan tema Ponorogo Kotaku.

Dari tema Ponorogo Kotaku tersebut semua siswa menunjukkan kreativitasnya dibantu oleh guru dan mahasiswa KPM. Kelas bawah yaitu kelas satu sampai kelas 3 menggambar dan mewarnai yang ada kaitannya dengan Kota Ponorogo seperti menggambar dan mewarnai reog, jaranan dan lain-lain. Sedangkan kelas atas yaitu kelas empat sampai kelas enam membuat karya berupa puisi, pantun, dan kata ucapan kecintaan peserta didik dengan Kota Ponorogo. Dari hasil karya peserta didik tersebut dipilih yang terbaik yang nantinya karya terbaik akan di pajang di majalah dinding. Dari majalah dinding tersebut siswa bisa melihat dan membaca karya teman-temannya. Kegiatan pengadaan sarana literasi berupa majalah dinding dan penyusunan tim redaksi mading tidak lepas dari kerja sama antara guru, kelompok KPM dan juga keaktifan siswa.

Ternyata dengan adanya majalah dinding antusiasme peserta didik untuk membaca dan menulis meningkat, hal ini tampak ketika peserta didik diajak untuk mengisi majalah dinding mereka sangat senang dan berusaha menampilkan karya terbaik sesuai dengan bakat dan minat. Pihak sekolah juga merasa sangat senang karena kegiatan literasi mulai tumbuh kembali yang tentunya sangat membantu pendidik dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dimana peserta didik akan memiliki minat baca yang lebih tinggi, pengetahuan yang luas, tanggap dalam kegiatan belajar serta menumbuhkan

keterampilan untuk membuat karya sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Rencana kedepannya kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai juga akan digalakkan kembali. Meskipun ruang perpustakaan dan bahan bacaan yang kurang memadai namun dari pihak sekolah akan memaksimalkan sarana prasarana yang ada dan pelan-pelan akan mengusahakan agar gerakan literasi sekolah bisa terealisasi.

Kesan dan pesan yang penulis rasakan selama mengikuti kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang pertama penulis merasa sangat bersyukur karena program kerja baik program utama maupun program penunjang dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Khususnya pada program utama yaitu kegiatan literasi di SDN 4 Tumpakpelem pada saat mengisi majalah dinding melihat antusias guru dan peserta didik yang luar biasa membuat penulis sangat bersemangat mendampingi peserta didik belajar dan berkreaitivitas. Dari kegiatan KPM ini banyak mendapat pengalaman, pelajaran serta ilmu baru dalam hidup. Merasa sangat beruntung bisa bertemu dengan Bapak Ibu guru dan siswa SDN 4 Tumpakpelem yang ramah dan baik sangat menerima kedatangan teman-teman KPM dan selalu memberikan pelajaran hidup yang berharga untuk hari esok. Satu hal yang penulis pahami menjadi guru SD merupakan ladang pahala dimana keiklasan, kesabaran, kreativitas dan juga semangat yang tinggi sangat dibutuhkan karena mengajar anak SD tidak sama dengan mengajar anak SMP dan SMA yang sudah bisa dikondisikan.

Pesannya, untuk keluarga besar SDN 4 Tumpakpelem jangan pernah melupakan kami, anggap kami sebagai keluarga, dan semoga sedikit yang kami berikan bisa bermanfaat. Kami mohon maaf atas segala kesalahan selama mengabdikan di SDN 4 Tumpakpelem, kami

juga mengucapkan terimakasih atas dukungan penuh dari Bapak Ibu guru SDN 4 Tumpakpelem dan penghargaan yang luar biasa yang sudah diberikan kepada teman-teman KPM. Harapan kami SDN 4 Tumpakpelem bisa lebih maju dan berkembang dari berbagai aspek dan potensi yang sudah dimiliki.

KPM itu menyenangkan, nikmati saja prosesnya dan terus bergerak. Karena dengan bergerak segala sesuatunya akan terus berkembang hingga pada akhirnya kita sendiri yang petik hasilnya. Terimakasih.

MENUMBUHKAN MINAT DAN KREATIVITAS SISWA MELALUI BUDAYA LITERASI SEKOLAH

Oleh : Ulfa Nurkumalasari

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian yang termasuk kegiatan intrakulikuler, dimana dalam pelaksanaannya mahasiswa berpartisipasi secara aktif dan melebur menjadi satu bersama masyarakat dalam bingkai pengabdian dan pemberdayaan. Pengabdian masyarakat merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh civitas akademika setiap perguruan tinggi. Sehingga pelaksanaan pengabdian memang sudah seharusnya diprogramkan oleh perguruan tinggi atau kampus dengan baik. Pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di IAIN Ponorogo telah dikonsepsi dan direncanakan secara sistematis agar tujuan dari KPM dapat tercapai dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti.

Secara umum, Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) memiliki tujuan untuk mengabdikan diri dan mengimplementasikan ilmu atau pengetahuan yang telah didapatkan mahasiswa di bangku perkuliahan, sehingga diharapkan mahasiswa dapat mengaktualisasikan apa yang ada di dalam dirinya. Selain itu, Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) bertujuan agar mahasiswa dan masyarakat dapat bersinergi secara bersama-sama guna mengembangkan aset dan memecahkan permasalahan yang mungkin ada di dalam maupun di luar aset tersebut. Selain tujuan, KPM juga bermanfaat bagi masyarakat maupun mahasiswa itu sendiri. Adapun manfaat KPM bagi masyarakat seperti memperoleh informasi atau pengetahuan baru dan mendapatkan support tenaga maupun pikiran dari mahasiswa dalam setiap bidang.

Sedangkan manfaat bagi mahasiswa misalnya mendapatkan pengalaman secara langsung dari kegiatan pengabdian serta mengembangkan potensi maupun kemampuan mahasiswa dalam proses pendewasaan saat memecahkan permasalahan yang ada.

Dalam pelaksanaannya, Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) tahun 2022 di IAIN Ponorogo dibagi menjadi 2 (dua) jenis yakni KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin yakni kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan satu bidang keilmuan yang sama. Program kerja KPM Mono Disiplin berbasis pada program studi dan bidang keilmuan dari peserta KPM itu sendiri. Sedangkan KPM Multi Disiplin merupakan kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan bidang keilmuan yang berbeda dan program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Karena yang dipilih penulis adalah jenis KPM Mono Disiplin dengan tema pendidikan dan keagamaan, maka akan difokuskan di Sekolah Dasar (SD) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Pelaksanaan KPM dimulai dari tanggal 04 Juli s/d 12 Agustus 2022 di Desa Tumpakpelem, Sawoo, Ponorogo.

Tumpakpelem adalah sebuah desa di Kecamatan Sawoo, Ponorogo. Dalam perkembangannya, Tumpak Pelem di bagi menjadi 3 (tiga) Dukuh yaitu Krajan, Wates, dan Jabag. Namun disini yang akan dibahas lebih detail adalah terkait Dukuh Krajan yang merupakan tempat dimana kelompok KPM 97 Mono Disiplin mengabdikan diri. KPM kali ini menggunakan pendekatan Asset Based Community-Driven Development (ABCD), yakni pendekatan yang mengupayakan terwujudnya pembangunan dan pengembangan masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada segenap aset yang dimiliki

masyarakat yang dapat dimanfaatkan atau kemudian dilakukan upaya perbaikan jika terjadi permasalahan di dalamnya.

Pendekatan Asset Based Community-Driven Development (ABCD) memiliki tahapan inkulturasi (perkenalan), *discovery* (mengungkapkan informasi), *design* (mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang), *define* (mendukung keterlaksanaan program kerja) dan *reflection* (refleksi). Pada minggu pertama KPM dilakukan tahap inkulturasi atau perkenalan dengan warga masyarakat dan lingkungan misalnya dengan melakukan kegiatan kunjungan dan silaturahmi ke kediaman tokoh-tokoh penting di desa lokasi KPM. Kemudian, tahapan yang kedua *discovery* yakni pemetaan aset yang ada di desa lokasi KPM melalui FGD atau *interview* dengan warga masyarakat.

Desa Tumpakpelem memiliki sejumlah aset, salah satunya yakni berupa tersedianya lembaga pendidikan dasar atau aset bangunan Sekolah Dasar. Sekolah Dasar yang ada di Tumpakpelem diantaranya yaitu SDN 1, 2, 3, dan 4 Tumpakpelem. Dimana, kami mahasiswa pengabdian sejumlah 20 mahasiswa dibagi menjadi 4 kelompok untuk mengabdikan diri di keempat SD tersebut, yang masing-masing SD-nya didampingi oleh 5 mahasiswa pengabdian. Saya Ulfa Nurkumalasari, ditempatkan di SDN 4 Tumpakpelem. SDN 4 Tumpakpelem berdiri dengan kondisi yang layak meskipun terdapat kekurangan sarana prasarana yang memadai. Di sisi lain, karena akses jalan yang cukup sulit membuat SD di Tumpakpelem khususnya SDN 4 Tumpakpelem jumlah siswanya sangat sedikit yakni hanya sejumlah 26 siswa. Setelah digali lebih dalam lagi, terdapat permasalahan yakni rendahnya minat baca atau minat literasi siswa. Hal ini juga disampaikan oleh beliau Bapak Muslih, S.Pd.I. selaku guru PABP di SDN 4

Tumpakpelem, bahwasannya minat siswa terhadap baca tulis tergolong rendah yang salah satunya dikarenakan faktor kurangnya dukungan, perhatian, dan motivasi dari orang tua terhadap siswa terkait masalah baca tulis tersebut. Selain itu, juga dikarenakan perbedaan latar belakang dan pola pikir orang tua. Kemudian, setelah dilakukan analisis oleh mahasiswa peserta KPM secara mendalam, kurangnya minat baca siswa juga disebabkan oleh faktor lain seperti kurangnya pengenalan literasi dari tenaga pendidik kepada peserta didik atau siswa itu sendiri, ditambah lagi dengan minimnya jumlah buku-buku bacaan yang ada di SDN 4 Tumpakpelem.

Dengan adanya identifikasi permasalahan yang ada dalam aset tersebut, maka dilakukan tahapan pendekatan Asset Based Community-Driven Development (ABCD) yang ketiga di minggu kedua yakni *design* yang merupakan tahapan untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahapan ini adalah merumuskan tindakan atau rencana program kegiatan yang didasarkan pada aset yang ada. Berdasarkan aset dan permasalahannya yang telah disebutkan di atas, maka direncanakan strategi pengembangan yakni dilakukan sosialisasi keliterasian dengan mengadakan *workshop* Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk para pendidik atau guru serta pengadaan majalah dinding di sekolah yang dikelola guru dan diisi oleh karya-karya siswa. *Workshop* ini dinarasumberi oleh beliau Ibu Anis Afifah, M.Pd. dan dihadiri oleh kepala sekolah dan 2 perwakilan guru muda di sekolah yang sekaligus membentuk tim pengelola dan penentuan tema majalah dinding. Tujuan dari pengembangan strategi atau rencana kerja ini yakni untuk menciptakan kesadaran dan pemahaman terkait apa itu literasi dan urgensinya dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah literasi.

Berdasarkan strategi pengembangan yang telah dijelaskan tersebut di atas, maka rencana kerja yang diprogramkan dibagi menjadi dua, yakni program kerja utama dan program kerja penunjang. Program kerja utama adalah rencana kegiatan yang diunggulkan dan wajib untuk dijalankan oleh setiap kelompok KPM, dimana dalam perencanaan maupun pelaksanaannya berbasis pada proses yang panjang dengan menggunakan pendekatan ABCD. Sedangkan program kerja penunjang adalah rencana kegiatan yang sifatnya sederhana dan hanya sebagai media pendukung dalam berbaur dengan masyarakat. Yang menjadi program penunjang diantaranya yakni kegiatan yang sifatnya membantu masyarakat seperti berpartisipasi dalam kegiatan yasinan berpartisipasi dalam kegiatan sholat berjamaah, turut serta membantu mengajar di TPQ, serta mengajar di Sekolah Dasar. Sedangkan yang dijadikan program utama adalah terkait keliterasian atau Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diimplementasikan di SD (Sekolah Dasar) dengan output pengadaan majalah dinding.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah usaha yang sifatnya partisipatif dengan melibatkan warga sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dalam setiap elemen pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mencantumkan bahwasannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan agar budi pekerti luhur siswa dapat ditumbuhkan. Berbicara mengenai kemampuan literasi siswa, kemampuan literasi siswa Indonesia masih

tergolong cukup memprihatinkan. Hal ini tentunya termasuk juga terkait kemampuan dan minat literasi atau minat baca siswa di SDN 4 Tumpakpelem yang rendah. Maka dari itu, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat penting adanya dalam rangka mengembangkan kemampuan, minat literasi dan kreativitas siswa.

Berpijak pada pengertian dan urgensi literasi di atas, maka program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dimaksudkan di sini yakni kegiatan yang ditujukan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui aktivitas membaca, menulis, dan berkarya. Literasi dalam lingkup sekolah merupakan kemampuan siswa dalam mengembangkan potensinya dan apa yang mereka peroleh dari membaca (pengetahuannya) supaya menjadikan siswa disiplin, kreatif, produktif, berkarakter dan nasionalis serta menumbuhkan budi pekerti luhur bagi siswa. Lebih lanjut, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini diharapkan mampu menumbuhkan minat dan kreativitas siswa di SDN 4 Tumpakpelem.

Minat menurut bahasa adalah upaya dan keinginan untuk mencari atau mempelajari sesuatu. Dalam pengertian istilah, minat merupakan kemauan, atau kecenderungan suka terhadap sesuatu. Pada dasarnya, minat merupakan perhatian yang sifatnya khusus. Minat merupakan sebuah perasaan suka dan tertarik terhadap sesuatu atas inisiatif dalam diri individu sendiri tanpa ada suruhan. Minat diimplikasikan melalui keikutsertaan yang aktif dalam suatu kegiatan. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan atau kemauan dalam diri seseorang terhadap suatu hal secara konsisten. Minat siswa terhadap literasi berarti siswa tertarik terhadap hal-hal yang berbau keliterasian. Dalam hal ini, kegiatan yang

diimplementasikan dengan sasaran siswa di SDN 4 Tumpakpelem yakni pada tahapan *define* meliputi pembiasaan membaca, pembiasaan menulis, berkarya dengan membuat puisi, tips-tips, reportase, cergam (cerita bergambar), menggambar, maupun kegiatan lain seperti mewarnai yang kemudian dituangkan dalam majalah dinding. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi sarana dalam mengekspresikan perasaan siswa, sebagai media untuk menuangkan gagasan siswa, sebagai cara agar siswa terbiasa membaca, menulis dan berkarya, sehingga kreativitas siswa dapat tumbuh dan meningkat.

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan. Kreativitas merupakan kemampuan untuk berpikir tentang sesuatu dengan cara yang baru serta menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Salah satu konsep penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Jadi, sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang. Kreativitas dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu: 1) Kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada, 2) Bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan, 3) Kreativitas adalah suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus, sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan. Kreativitas siswa yang dimaksudkan disini yakni terkait bagaimana siswa di SDN 4 Tumpakpelem menunjukkan kelihaiannya

dalam menuangkan ide terhadap pembuatan karya untuk isian majalah dinding di sekolah.

Majalah dinding atau biasa disebut mading merupakan salah satu media komunikasi sederhana yang ditempel di dinding sekolah. Prinsip majalah tercermin lewat penyajiannya, baik yang berbentuk tulisan, gambar, maupun kombinasi dari keduanya. Dengan prinsip dasar bentuk kolom-kolom, bermacam-macam hasil karya, seperti lukisan, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, dan lain sebagainya ditulis secara variatif. Semua materi disusun secara harmonis sehingga keseluruhan komponen mading tampak terlihat menarik. Mading bertujuan sebagai media komunikasi, wadah minat dan kreativitas, media literasi (baca dan tulis), serta sebagai sarana publikasi sekolah.

Minat siswa di SDN 4 Tumpakpelem terhadap hadirnya program mading di sekolah dapat dilihat pada tahapan strategi ABCD yang terakhir yakni *reflection*. Setelah adanya pengamatan selama proses program dan pasca program literasi atau pengadaan majalah dinding, siswa terlihat gembira dan bersemangat dalam membuat serta mengutarakan ataupun menuangkan apa yang mereka kehendaki di media yang telah disediakan. Misalnya di kelas rendah yakni kelas 1, 2 dan 3 sangat antusias sekali ketika diminta untuk menggambar, mewarnai, atau membuat slogan maupun tulisan bergaya lainnya. Begitu pula dengan siswa kelas tinggi yakni kelas 4, 5 dan 6 yang sebelumnya diminta membaca dahulu kemudian menuliskan apa-apa yang hendak mereka tuliskan di lembar kertas. Mereka membuat reportase, pantun, puisi atau cerita-cerita lain, bahkan setiap siswa membuat lebih dari satu judul atau satu karya tanpa diminta. Selain itu, mereka menulis dengan penuh kehati-hatian dan kerapian agar tulisan mereka bagus saat

dipajang atau ditempelkan di majalah dinding. Para siswa juga tidak hanya sekedar menulis, mereka mengkreasikan bentuk kertas beserta hiasan-hiasannya agar tampak lebih indah. Pada intinya, semua dari mereka berlomba-lomba untuk menciptakan hasil terbaik versi dirinya masing-masing. Maka, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang outputnya berupa majalah dinding ini dapat dikatakan berhasil menumbuhkan minat dan kreativitas siswa di SDN 4 Tumpakpelem.

Keberhasilan ini tercermin pula dalam suksesnya *launching* pertama majalah dinding sekaligus penyerahan Surat Keputusan (SK) Nomor: 421.2/079/045.07.02.401/2022 tentang Pengadaan Tim Pengelola Majalah Dinding di SDN 4 Tumpakpelem yang ditetapkan pada tanggal 1 Agustus 2022. Tidak cukup sampai di situ, guna menambah minat dan motivasi siswa, maka delapan pemilik karya mading terbaik yang karyanya terpilih untuk ditempel di majalah dinding akan diberikan hadiah. Pemberian hadiah ini, selain untuk mengapresiasi sang pemilik karya, namun juga bertujuan untuk memacu semangat siswa yang lainnya untuk lebih baik lagi dalam menciptakan karya kedepannya. Di samping pemberian hadiah, pemberian buku cerita dan buku mewarna juga mahasiswa lakukan guna membantu mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 4 Tumpakpelem.

Dibalik segala proses program yang telah dijalankan, hal yang sangat luar biasa yang dapat penulis temukan adalah meskipun dari segi kuantitas siswa di SDN 4 Tumpakpelem jumlahnya minim bahkan sedikit, namun antusias dan minat siswa terhadap literasi pasca adanya program majalah dinding dari segi kualitas tidak perlu diragukan lagi. Karena urgennya literasi bagi siswa

Indonesia, maka sudah seharusnya hal ini perlu dikelola secara berkelanjutan, misalnya seperti perilisan mading sesuai tema dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sehingga minat dan kreativitas siswa di SDN 4 Tumpakpelem harus terus dipertahankan dan diusahakan untuk tidak surut apalagi padam. Harapannya, seiring berjalannya waktu, majalah dinding yang kali ini sudah tersedia di SDN 4 Tumpakpelem dapat dikembangkan lebih baik lagi. Kemudian juga dapat dioperasikannya perpustakaan maupun penerapan kembali pojok baca di setiap kelas. Dengan adanya gerakan atau upaya ini, maka sama artinya dengan ikut serta meningkatkan kemampuan literasi siswa dan mengekksikan keliterasian di Indonesia.

Selama 40 hari pelaksanaan KPM, penulis benar-benar mendapatkan banyak pengalaman baru dan pengalaman menarik, baik saat mengabdikan di sekolah maupun di masyarakat. Misalnya, di sekolah penulis mendapatkan kesempatan dan pengalaman mengajar di kelas yang jumlah siswanya sedikit, yaitu 2 orang di kelas 3 dan 5 orang di kelas 5. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk benar-benar kreatif dalam mengelola dan mengkondisikan kelas agar suasana kelas tetap bisa hidup dan tetap semangat. Dari sini penulis belajar bahwasannya sebuah kreativitas dapat ditumbuhkan melalui keadaan dan kenyataan yang ada, lalu selanjutnya dapat diasah melalui ketekunan dengan pelaksanaan yang berkelanjutan. Hal ini pula dengan penumbuhan minat dan kreativitas siswa di SDN 4 Tumpakpelem yang ditumbuhkan melalui pengenalan keliterasian dan pembelajaran pembuatan karya mading, baru kemudian diasah melalui pembiasaan membaca dan pembiasaan berkarya dengan prinsip kontinuitas. Penulis sangat terkesan melihat bagaimana kondisi siswa yang awalnya semacam tidak tersentuh sisi keliterasiannya,

namun kini berubah menjadi siswa yang haus minat dan jiwanya terhadap program literasi. Sekali lagi, ini berarti menandakan bahwa kuantitas tidak menjadi faktor utama penentu kualitas siswa atau sumber daya yang ada di dalamnya. Nyatanya, minat dan kreativitas siswa di SDN 4 Tumpakpelem dapat ditumbuhkembangkan melalui program literasi majalah dinding. Sedangkan di masyarakat, penulis juga mendapatka pengalaman dan kesan yang sama luar biasanya. Dimana masyarakat Tumpakpelem begitu baik dan dengan senang hati menyambut kehadiran mahasiswa KPM. Bahkan penulis tidak membutuhkan waktu lama untuk mengadaptasikan dan menyesuaikan diri di tempat KPM.

Usai KPM, yakni rampungnya 40 hari pengabdian kelompok KPM 97 Mono Disiplin diharapkan dapat menyisakan hal yang baik dan bermanfaat untuk sekolah maupun masyarakat. Untuk para guru, semoga selalu diberikan kesehatan dan tetap semangat dalam perjuangannya membina siswa demi kemajuan pendidikan dan keliterasian. Untuk para siswa, terus semangat menggapai asa. Untuk warga masyarakat, semoga tetap terjaga kerukunan, keramahan, serta jiwa kegotongroyongannya sebagai identitas bahwa kita adalah Indonesia. Terimakasih;

Kenangan 3.456.000 Detik :

Bersama Merajut Asa di Desa Tumpakpelem

Apa arti sebuah pengabdian?

Pengabdian adalah salah satu cara untuk menjadi pejuang. Berjuang untuk umat, bukan berjuang untuk diri sendiri. Menjadi mata air bagi kehidupan manusia lain karena kehidupan ini bagaikan cermin. Hukum Newton 3 pun mengutarakan bahwa setiap ada aksi pasti ada reaksi, sehingga semua akan timbal balik pada diri sendiri. Semua tergantung dengan pola pikir dan tindakan kita, karena yang berasal dari hati akan kembali ke hati.

Buku ini ditulis oleh mahasiswa KPM 97 Monodisiplin PGMI IAIN Ponorogo di Desa Tumpakpelem. Sekumpulan lembaran esai yang memuat representasi perjalanan selama 3.456.000 detik di Desa Tumpakpelem. Selamat membaca, karena buku ini nikmat dibaca, menyentuh rasa, dan penuh kasih sayang didalamnya. Biarkan semua kenangan menyatu dalam hati dan pikiran. Sampai bertemu di ujung rindu yang terdalam teman-teman. Semoga kelak jika takdir membawa kita pada tempat yang berbeda. Maka do'a menjadi obat penghantar rindu dalam sanubari hingga bertemu kembali dengan keadaan yang bahagia. Buku bergizi serat makna.



Kenangan 3.456.000 Detik:

BERSAMA MERAMIT ASA DI DESA TUMPAKPELEM

APA ARTI SEBUAH PENGABDIAN?

PENGABDIAN ADALAH SALAH SATU CARA UNTUK MENJADI PEJUANG. BERJUANG UNTUK UMAT, BUKAN BERJUANG UNTUK DIRI SENDIRI. MENJADI MATA AIR BAGI KEHIDUPAN MANUSIA LAIN KARENA KEHIDUPAN INI BAGAIKAN CERMIN. HUKUM NEWTON 3 PUN MENGUTARAKAN BAHWA SETIAP ADA AKSI PASTI ADA REAKSI, SEHINGGA SEMUA AKAN TIMBAL BALIK PADA DIRI SENDIRI. SEMUA TERGANTUNG DENGAN POLA PIKIR DAN TINDAKAN KITA, KARENA YANG BERASAL DARI HATI AKAN KEMBALI KE HATI.

BUKU INI DITULIS OLEH MAHASISWA KPM 97 MONODISIPLIN PGMI IAIN PONOROGO DI DESA TUMPAKPELEM. SEKUMPULAN LEMBARAN ESAI YANG MEMUAT REPRESENTASI PERJALANAN SELAMA 3.456.000 DETIK DI DESA TUMPAKPELEM. SELAMAT MEMBACA, KARENA BUKU INI NIKMAT DIBACA, MENYENTUH RASA, DAN PENUH KASIH SAYANG DIDALAMNYA. BIARKAN SEMUA KENANGAN MENYATU DALAM HATI DAN PIKIRAN. SAMPAI BERTEMU DI UJUNG RINDU YANG TERDALAM TEMAN-TEMAN. SEMOGA KELAK JIKA TAKDIR MEMBAWA KITA PADA TEMPAT YANG BERBEDA. MAKA DO'A MENJADI OBAT PENGHANTAR RINDU DALAM SANUBARI HINGGA BERTEMU KEMBALI DENGAN KEADAAN YANG BAHAGIA. BUKU BERGIZI SERAT MAKNA.

TABIK

